

Mahasiswa Magister PGMI
Pascasarjana IAIN Pekalongan

METODE PEMBELAJARAN PGMI

Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya

Tahun
2021



MPGMI IAIN Pekalongan

METODE PEMBELAJARAN PGMI

Mengajar itu Mudah,
Asal Tau Caranya



Mahasiswa Magister PGMI
Pascasarjana IAIN Pekalongan

METODE PEMBELAJARAN PGMI

Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya



Tahun
2021

**Diyah Nurul Fitriyati, Nur Hakimah, Lilis Mulyawati,
Miftahul Jannah, Muhammad Faqih Firdaus, Awaludin
Baharshah, Alfiyana Izzatir Rofi'ah, Assayyidatu Zil
Kamala R., Nur Ismiati, Anik Maghfiroh, Roshida
Khaula Aeny, Nabillah Karimah, Muhammad Kholid,
Nur Zakiyah**

**METODE PEMBELAJARAN PGMI: Mengajar Itu
Mudah, Asal Tau Caranya**



TAHUN 2021

**METODE PEMBELAJARAN PGMI:
Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya**

Penulis:

Diyah Nurul Fitriyati, Nur Hakimah, Lilis Mulyawati, Miftahul Jannah, Muhammad Faqih Firdaus, Awaludin Baharshah, Alfiyana Izzatir Rofi'ah, Assayyidatu Zil Kamala R., Nur Ismiati, Anik Maghfiroh, Roshida Khaula Aeny, Nabillah Karimah, Muhammad Kholid, Nur Zakiyah

Editor:

Umi Mahmudah & Abdul Khobir

Setting Lay-out:

Alfiyana Izzatir Rofi'ah

Cover:

Nabillah Karimah

Diterbitkan oleh:

Scientist Publishing

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114

Telp. [0285] 412575, Fax. [0285] 423418



Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Cetakan ke-1, Juli 2021

ISBN:978-623-94894-6-5

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Alloh Swt, yang telah memberikan rahmat dan ridlonya kepada kita semua dan khususnya bagi penulis atas terselesaikannya penulisan buku ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap kita curahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarganya dan para sahabatnya, serta para pengikutnya.

IAIN Pekalongan terkhusus jurusan Pascasarjana PGMI yang secara resmi kelembagaan mencetak calon-calon guru MI yang profesional dan berintegritas tentunya sedini mungkin telah mempersiapkan bagaimana kiat-kiatnya agar para lulusannya bisa melaksanakan tugasnya sebagai guru MI yang handal dan bisa bersaing di kancah nasional maupun internasional. Buku yang berjudul Metode Pembelajaran PGMI “mengajar itu mudah, asal tau caranya” ini merupakan buku sederhana yang bisa dijadikan sebagai referensi, pegangan atau pedoman bagi guru pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah karena oleh penulis dijelaskan tentang beberapa metode pembelajaran yang bisa dijadikan sebuah metode agar siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran.

Kehadiran buku ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi para pendidik serta bagi para mahasiswa keguruan yang sedang mempelajari metode pembelajaran. Tak ada gading yang tak retak, begitulah adanya buku ini. Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari pembaca guna peningkatan kualitas buku ini di masa mendatang. Terakhir, atas bantuan berbagai pihak, kami ucapkan terima kasih, “jazakumullahu khairul jaza”.

Pekalongan, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1: PENDAHULUAN1

**BAB 2: METODE CERAMAH PLUS METODE
MENYANYI DAN IMPLEMENTASI STRATEGINYA
DALAM PEMBELAJARAN DI MI ISLAMIYAH
GALANG PENGAMPON MATA PELAJARAN FIQH
.....4**

Diyah Nurul Fitriyati

**BAB 3: METODE DISKUSI DAN IMPLEMENTASI
STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MI
SALAFIYAH GAPURO KELAS 6 MAPEL TEMATIK
TEMA 2 SUBTEMA 1 PEMBELAJARAN KE-1
.....24**

Nur Hakimah

**BAB 4: METODE TANYA JAWAB DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK SISWA KELAS 2B DI MI FUTUHIYYAH
DORO45**

Lilis Mulyawati

BAB 5: METODE SIMULASI DAN IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MSI 17 PABEAN KOTA PEKALONGAN MATA PELAJARAN FIQIH69

Miftahul Jannah

BAB 6: METODE DRILL DAN MENGHAFAL SERTA IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS II TEMA 2 SUB TEMA 2 SD NEGERI 01 KEBONROWOPUCANG KECAMATAN KARANGDADAP KABUPATEN PEKALONGAN.....91

Muhammad Faqih Firdaus

BAB 7: METODE RESITASI DAN DISKUSI SERTA IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MI ISLAMIYAH GALANG PENGAMPON KELAS 6 MAPEL IPS117

Awaludin Baharshah

BAB 8: METODE SOSIODRAMA DAN ROLE PLAYING (BERMAIN PERAN) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS V MI WALISONGO KEBONROWPUCANG136

Alfiyana Izzatir Rofi'ah

BAB 9: METODE PERMAINAN SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 2 DI SDN KWAYANGAN KABUPATEN PEKALONGAN156

Assayyidatu Zil Kamala R.

BAB 10: METODE DEMONSTRASI DAN EKSPERIMEN SERTA IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SD ISLAM 02 YMI WONOPRINGGO MAPEL IPA KELAS VI179

Nur Ismiati

BAB 11: IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN DI MIN

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, metode atau cara dalam menyampaikan materi pembelajaran sangatlah berperan penting guna memuluskan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai bersama. Dalam penyampaian ada banyak sekali metode yang dapat digunakan dan dipilih sesuai dengan kemampuan serta disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan agar memudahkan siswa dalam menyerap informasi yang telah disampaikan. Guru bersama segenap perangkat sekolah bekerja sama dalam menciptakan keadaan yang membuat siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan dari proses belajar mengajar dengan adanya guru dan siswa, yang berorientasi pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, kegiatan spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sedangkan pembelajaran aktif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Saat peserta didik belajar dengan aktif, maka berarti bahwa mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok suatu materi, memecahkan permasalahan dan pengaplikasian apa yang sudah dipelajari dengan

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif ini peserta didik diajak untuk turut serta dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga di dalamnya tidak hanya mental saja tetapi juga melibatkan aktivitas fisik. Dengan cara seperti ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru, maka akan ada kecenderungan untuk cepat lupa tentang apa yang sudah dipelajarinya. Oleh sebab itu sangat diperlukan strategi ataupun metode pembelajaran aktif untuk menunjang proses pembelajaran. Pertimbangan lain untuk memilih menggunakan strategi dengan pembelajaran aktif adalah realita bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih senang membaca, berdiskusi, dan juga ada yang lebih senang dengan praktek langsung. Untuk dapat membantu keberagaman belajar siswa agar dapat mengakomodir kebutuhan siswa adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.

Menurut Zuhairini pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, dan memfokuskan pada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental,

emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik siswa. Agar proses belajar aktif bisa berjalan dengan baik, maka guru adalah sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi dan metode pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif (Active Learning Strategi) merupakan suatu strategi belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan peserta didik secara efektif dan efisien dalam belajar.

BAB 2

**METODE CERAMAH PLUS METODE MENYANYI
DAN IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI MI ISLAMIAH GALANG
PENGAMPON MATA PELAJARAN FIQIH**

Diyah Nurul Fitriyati

NIM. 5320001

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Ceramah Plus Metode Menyanyi

Pengertian metode ceramah menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didiknya dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. Hubungan antara guru dengan anak didiknya menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dan murid berbeda jelas yaitu guru terutama dalam menuturkan dan menerangkan secara aktif sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta

membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru.¹

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa metode ceramah sangat berpusat pada guru yang menjelaskan pelajaran secara lisan, dan peserta didik cenderung pasif. Metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain yang sifatnya interaktif agar peserta didik tidak terlalu pasif. Hal ini memunculkan metode ceramah plus.

Metode ceramah plus merupakan perkembangan dari metode ceramah yang sudah dijelaskan di atas tadi. Pengertian metode ceramah plus adalah sistem pembelajaran yang menggunakan lisan yang dikombinasikan dengan metode yang lain. Contoh kombinasinya antara lain:

1. Metode ceramah plus tanya jawab
2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas
3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan, dll.²

Pada kesempatan ini penulis memilih untuk menggunakan metode ceramah dengan metode menyanyi. Adapun pengertian metode menyanyi adalah

¹ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 212.

² Taufiqur Rahman, dkk, *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 52-53.

metode pengajaran yang dilakukan dengan cara berdendang, dengan menggunakan suara yang merdu, nada yang enak didengar dan kata-kata yang mudah dihafal. Dalam pembelajaran dengan metode menyanyi berarti menciptakan pembelajaran dengan menggunakan syair yang dilagukan dan sesuai dengan isi materi yang diajarkan.³

B. Karakteristik Metode Ceramah Plus Metode Menyanyi

Metode ceramah yang merupakan cara penyampaian materi kepada anak didik yang dilakukan lewat penggunaan bahasa lisan telah banyak digunakan dalam menyampaikan ajaran yang telah ditentukan. Penyampaian ajaran agama dengan menggunakan bahasa lisan telah dipraktekkan oleh Rasulullah dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Dalam masa sekarang metode ceramah atau biasa dikenal dengan tabligh amat populer dan banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.⁴

Daya tarik ceramah bisa berbeda-beda tergantung kepada siapa pembicaraannya, bagaimana pribadi si

³ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 69.

⁴ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 213.

pembicara, dan bagaimana bobot pembicaraan itu, apa prestasinya yang telah dihasilkan. Semua itu akan menjadi daya tarik ceramah yang disampaikan. Ini mengingatkan atau memberi petunjuk bahwa jika seorang guru atau pendidik akan mempergunakan metode ceramah dan ceramahnya itu ingin diperhatikan orang bahwa ceramahnya itu dijadikan pegangan hidup, maka si penceramah atau guru itu harus mempunyai kualitas-kualitass sebagaimana disebutkan di atas.⁵

Peran guru yang dapat dimainkan dalam metode ceramah ini adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator, dan sebagai kulminator, yakni menghentikan atau mengakhiri suatu tahapan mengajar yang direncanakan karena suatu peristiwa.⁶ Adapun peranan peserta didik seperti yang telah dijelaskan di awal, yaitu peserta didik sebagai pendengar dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Sedangkan dalam metode menyanyi, peserta didik diajak aktif bernyanyi bersama sehingga tidak pasif dan menumbuhkan motivasi belajar.

Anak-anak di beberapa umur yang berbeda pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan dan belajar dengan nyanyian/lagu. Oleh karena itu musik

⁵ *Ibid.*, hlm. 213.

⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 92.

secara umum adalah bagian penting dari proses belajar-mengajar bagi siswa kanak-kanak. Hampir seluruh bentuk nyanyian dari yang tradisional sampai dengan yang *trend* dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Suatu hal yang penting diperhatikan adalah bahwa guru hendaknya dapat memilih/menyeleksi atau menciptakan lagu yang bisa digunakan baik untuk menyanyi bersama maupun dalam bernyanyi sambil melakukan kegiatan.⁷

Penulis memilih materi tentang tata cara wudhu, media yang dapat digunakan selain lagu yaitu gambar-gambar gerakan wudhu. Selain untuk memberikan gambaran kepada siswa, gambar-gambar tersebut juga dapat dijadikan sebagai media untuk latihan menghafal urutan gerakan wudhu.

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada guru yang sering menggunakan metode ceramah yaitu:

1. Metode ceramah hendaknya tidak menjadi pilihan guru satu-satunya, karena metode ini memberikan peluang sangat sedikit kepada guru untuk memainkan peran-peran lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.

⁷ Ridwan dan A.Fajar Awaluddin, "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raudhatul Athfal", (Bone: *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019), hlm. 57.

2. Metode ceramah hendaknya divariasikan dengan metode-metode lain yang relevan. Hal ini dimaksud agar suasana kelas tidak monoton dan menjenuhkan.
3. Guru yang menggunakan metode ini hendaknya benar-benar menguasai isi materi dan kerangka/urutannya agar struktur pengetahuan tergambar dan menjadi jelas. Contoh-contoh yang diberikan juga hendaknya konkrit untuk memudahkan pemahaman siswa.
4. Guru hendaknya memastikan bahwa seluruh siswa sedang konsentrasi untuk mendengarkan ceramahnya. Apabila ada keributan/ada gangguan selama ceramah berlangsung, maka jangan cepat-cepat mempersoalkan persoalan itu, tetapi guru sesegera mungkin merefleksi apakah metode ceramah itu kurang pas/kurang cocok untuk mereka atau kemampuan guru rendah dalam menggunakan metode ceramah itu.⁸

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Ceramah Plus Metode Menyanyi

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yaitu:

⁸ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 93.

1. Guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Oleh karena itu sebelum memulai ceramah perlu mengoreksi diri, seperti penampilan, dll.
2. Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan menyampaikan tujuan pengajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran.
3. Sampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tertulis.
4. Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik.
5. Mulailah dari kata-kata yang umum menuju hal-hal khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit.
6. Selingilah dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, sekali-kali lakukanlah humor yang menunjang pembelajaran.
7. Arahkan perhatian pada seluruh peserta didik dan jangan melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran.
8. Gunakan alat peraga/media yang sesuai dengan bahan yang diceramahkan.

9. Kontrollah agar pembicaraan tidak monoton, lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu.⁹

Adapun langkah-langkah metode menyanyi di antaranya sebagai berikut:

1. Guru membicarakan isi nyanyian yang akan diajarkan pada anak.
2. Guru menyanyikan lagu secara keseluruhan dua atau tiga kali.
3. Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama, makin lama suara guru makin pelan.
4. Guru dan anak menyanyikan lagu dengan bersenandung.
5. Guru membacakan syair baris demi baris dan diikuti oleh anak.
6. Guru menjelaskan kata-kata yang sukar.
7. Guru dan anak menyanyikan lagu bersama-sama.
8. Guru memberikan kesempatan pada anak yang sudah dapat dan mau menyanyikan sendiri atau dengan beberapa teman untuk maju ke depan kelas.
9. Guru memberi bimbingan, dorongan pada anak yang memerlukan.

⁹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Matagraf, 2017), hlm. 137-138.

10. Guru memberi pujian secara tepat pada waktunya agar anak memperoleh kegembiraan.
11. Guru dan anak menyanyikan lagu lain sebagai selingan.
12. Guru dan anak menyanyikan kembali lagu tersebut.¹⁰

Dalam hal ini penulis menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah plus metode menyanyi sebagai berikut:

Pendahuluan

1. Guru memberi salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar.
2. Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa.
3. Guru mengecek kehadiran siswa.
4. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan.
5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar.
6. Guru memasang gambar-gambar gerakan wudhu di papan tulis.

Inti

7. Siswa mengamati gambar orang sedang wudhu.

¹⁰ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini...* hlm. 73.

8. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang gambar tersebut.
9. Siswa mengamati penjelasan guru tentang tata cara wudhu.
10. Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu tata cara wudhu secara bersama-sama dengan disertai gerakannya.
11. Gambar di papan tulis dilepas, kemudian dibagikan ke siswa dan siswa diminta maju untuk mengurutkan gambar sesuai urutan gerakan wudhu sambil bernyanyi.

Penutup

12. Siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini.
13. Memberikan informasi manfaat berwudhu dalam kehidupan sehari-hari.
14. Guru melakukan tindak lanjut untuk pertemuan mendatang.
15. Guru terus menerus memberi motivasi dan mengajak siswa untuk terus menerus belajar dirumah, di sekolahan, dimana saja.
16. Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdalah.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah Plus Metode Menyanyi

Metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode ceramah:
 - a. Guru mudah menguasai kelas
 - b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
 - c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
 - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
2. Kekurangan metode ceramah:
 - a. Mudah menjadi verbalitas (pengertian kata-kata)
 - b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
 - c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
 - d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya
 - e. Menyebabkan siswa menjadi pasif.¹¹

¹¹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran...* hlm. 138.

Begitu pula dengan metode menyanyi yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Manfaat menyanyi menurut Syamsuri yang dikutip Purwanto sebagai berikut:

1. Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
2. Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran.
3. Menciptakan suasana humanis dalam pembelajaran.
4. Sebagai jembatan dalam mengingat materi.
5. Menyentuh emosi dan rasa estetika anak.
6. Proses internalisasi nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
7. Mendorong motivasi belajar.¹²

Wijanarko juga menjelaskan bahwa sebuah konsep akan lebih mudah ditanamkan lewat lagu karena diucapkan berkali-kali bahkan dihafalkan sehingga dengan bernyanyi anak tanpa sadar dilatih daya ingatnya dan dengan menghafal lirik lagu tersebut, kecerdasannya dipacu (ritme, birama, dan irama bisa menjadi terapi saraf-saraf otak) lewat hal yang disukai.¹³

¹² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini...* hlm. 70.

¹³ Kamtini, dan Fahmi Agustina Sitompul, "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini", (Medan: *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 1, 2020), hlm. 143.

Metode menyanyi memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat merangsang imajinasi anak.
2. Dapat memicu kreativitas.
3. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Kekurangan metode menyanyi:

1. Anak ditekan harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk belajar.
2. Anak harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
3. Metode ini mementingkan proses pengertian dan kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan.
4. Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.¹⁴

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di MI Islamiyah Galang Pengampon, Kec. Wonopringgo, Kab. Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas 1 dengan jumlah siswa 8. Yang menjadi pertimbangan dalam merancang RPP yaitu

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, anak berusia 6-12 tahun ada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animisme* dan *artificialisme*. *Egosentrismenya* berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.¹⁵ Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang tata cara wudhu dan berikut RPP yang telah dibuat:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI Islamiyah Galang Pengampon

Mata Pelajaran : Fikih

Kelas/Semester : I/2

Materi Pokok : Wudhu

Alokasi Waktu : 2 jpl (2 x 35 menit)

¹⁵ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", (Aceh: *Intelektualita* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015), hlm. 34.

A. KOMPETENSI DASAR (KD) DAN INDIKATOR

1.1 Meyakini bahwa wudhu adalah perintah Allah.	1.1.1 Melakukan wudhu sebagai perintah Allah
2.1 Membiasakan wudhu ketika akan melakukan ibadah.	2.1.1 Melakukan wudhu ketika akan beribadah dimana saja
3.1 Memahami wudhu.	3.1.1 Menyebutkan rukun-rukun berwudhu dengan urutan 3.1.2 Menghafalkan niat wudhu 3.1.3 Menjelaskan pengertian wudhu
4.1 Mempresentasikan pengertian wudhu.	4.1.1 Mempraktekkan wudhu di depan kelas

B. MATERI ESENSI

1. Tata cara wudhu

C. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : *Student-Centered Approach*

Strategi : Pembelajaran Tidak Langsung

Metode : Ceramah, Menyanyi, Tanya Jawab

D. MEDIA/SUMBER BELAJAR

Media : Lagu, gambar, orang/model.

Sumber belajar : *Buku Fikih MI Kelas 1*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2020.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar. - Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa. - Guru mengecek kehadiran siswa. - Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan. - Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar. - Guru memasang gambar-gambar gerakan wudhu di papan tulis. 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengamati gambar orang sedang wudhu. - Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang gambar tersebut. - Siswa mengamati penjelasan guru tentang tata cara wudhu. - Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu tata cara wudhu secara bersama-sama dengan disertai gerakannya. - Gambar di papan tulis dilepas, kemudian dibagikan ke siswa dan siswa diminta maju untuk mengurutkan gambar sesuai urutan gerakan wudhu sambil bernyanyi. 	55 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini. - Memberikan informasi manfaat berwudhu dalam kehidupan sehari-hari. - Guru melakukan tindak lanjut untuk pertemuan mendatang. - Guru terus menerus memberi motivasi dan 	5 menit

	<p>mengajak siswa untuk terus menerus belajar dirumah, di sekolah, dimana saja.</p> <p>- Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdalah.</p>	
--	---	--

F. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Sikap: Lembar Observasi
- b. Penilaian Pengetahuan: Tes tulis dan lisan
- c. Penilaian Keterampilan : Praktik

Mengetahui

Pekalongan, 15 Februari 2021

Kepala Sekolah

Guru Kelas I

Abdul Mukhit, S.Pd

Diyah Nurul Fitriyati, S.Pd

F. Analisis dan Telaah

Dari hasil studi di lapangan dapat diketahui bahwa karakteristik anak kelas 1 masih mirip dengan anak usia dini, sehingga kemampuan baca mereka belum lancar, pemahaman mereka masih bersifat konkrit, dan menyukai nyanyian. Dengan metode ceramah, siswa terbantu dalam memahami bacaan yang ada di buku. Melalui gambar

pula siswa lebih jelas dalam membayangkan gerakan-gerakan wudhu.

Siswa yang jumlahnya tidak terlalu banyak tersebut membuat pengkondisian kelas menjadi mudah. Saat melakukan ceramah sangat terlihat peran guru sebagai pusat pembelajaran. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena melihat kemampuan siswa yang masih kelas 1. Siswa tertib mendengarkan ceramah guru dengan seksama, namun hal tersebut lama kelamaan tentu menimbulkan kejenuhan. Beberapa siswa terlihat melamun atau bermain dengan alat tulisnya. Untuk mengatasi kebosanan tersebut, digunakanlah metode menyanyi. Butuh waktu yang cukup lama agar siswa hafal lagu yang baru diberikan oleh guru, namun setelah hafal suasana kelas menjadi aktif.

Saat bernyanyi, siswa tampak senang dan bersemangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan metode menyanyi yaitu mendorong minat dan motivasi belajar. Selain itu, melalui lagu siswa juga lebih cepat menghafal urutan gerakan wudhu.

Saat guru meminta beberapa siswa maju dan mengurutkan gambar urutan tata cara wudhu sambil bernyanyi, terlihat siswa sangat percaya diri dan mengerjakan perintah dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan lagu atau nyanyian, materi

pelajaran lebih cepat dihafal siswa. Lagu sebagai jembatan untuk memudahkan pemahaman.

Jadi, kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran ini di antaranya adalah:

1. Siswa lebih mudah dikondisikan
2. Guru dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami
3. Melalui gambar, siswa dapat membayangkan gerakan wudhu dengan lebih jelas
4. Melalui kegiatan menyanyi dapat membangkitkan semangat
5. Melalui lagu dapat lebih cepat menghafal urutan gerakan wudhu
6. Melalui metode menyanyi, siswa menjadi aktif
7. Melalui kegiatan mengurutkan gambar, guru memahami sejauh mana pemahaman siswa.

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran ini antara lain:

1. Terlalu lama berceramah membuat siswa bosan dan tidak fokus
2. Perlu waktu yang agak lama untuk menghafalkan lagu
3. Sulit mengontrol alokasi waktu saat pelaksanaan pembelajaran karena mengikuti kemampuan menghafal siswa yang tak sebentar

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. 2016. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- Hanafi, Halid. Adu, La dan Zainuddin. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". Aceh: *Intelektualita*. Volume 3, Nomor 1.
- Kamtini dan Sitompul, Fahmi Agustina. 2020. "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini". Medan: *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 Issue 1.
- Mustakim, Zaenal. 2017. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Matagraf.
- Rahman, Taufiqur. Dkk. 2018. *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ridwan dan Awaluddin, A.Fajar. 2019. "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal". Bone: *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Vol. 13, No. 1.
- Tokan, P. Ratu Ile. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: PT Grasindo.

BAB 3

**METODE DISKUSI DAN IMPLEMENTASI
STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MI
SALAFIYAH GAPURO KELAS 6 MAPEL TEMATIK
TEMA 2 SUBTEMA 1 PEMBELAJARAN KE-1**

Nur Hakimah

NIM. 5320002

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Metode Diskusi

Didalam proses pembelajaran mengikutsertakan peserta didik secara aktif dapat berjalan efektif, bila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai kesiapan peserta didik. Sebagai seorang guru harus memilih suatu metode mengajar yang tepat. Metode diskusi kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional. Dengan keterlibatannya, peserta didik mampu menerima

konsep yang disampaikan, dan mampu meraih prestasi yang menyenangkan.¹⁶

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁷

Diskusi adalah situasi dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat mereka.¹⁸

Metode diskusi adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dimana guru bersama-sama murid mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang di dalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan

¹⁶ Sumarni dkk, *“Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi “*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X), hlm. 14

¹⁷ Zaenal Mustakim, *“Strategi dan Metode Pembelajaran”*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2017), hlm. 129

¹⁸ Dwikoranto, *“Aplikasi Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains”*, (Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA) Vol 1 No. 2, Desember 2011 ISSN: 2087-9946), hlm. 41

tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.¹⁹

Diskusi digunakan oleh para guru untuk mencapai sedikitnya tiga tujuan pembelajaran khusus yang penting, yaitu:

1. Diskusi meningkatkan cara berfikir siswa dan membantu mereka membanguun sendiri pemahaman isi pelajaran.
2. Diskusi menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan siswa.
3. Diskusi digunakan guru membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir yang penting.²⁰

Secara umum ada dua model metode diskusi yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran, pertama adalah diskusi kelompok atau yang dikenal dengan diskusi kelas (group discussion). Metode diskusi ini biasanya dipimpin oleh guru dan diikuti seluruh anggota kelas, peran guru disini sebagai pemimpin sekaligus moderator yang mengatur jalannya diskusi. Kedua adalah diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi

¹⁹ Hadija dkk., *“Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata”*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X), hlm. 12

²⁰ Dwikoranto, *“Aplikasi Metode Diskusi”*, hlm. 41

menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-6 orang. Proses diskusi ini dimulai dengan guru yang menyajikan masalah dan beberapa sub masalah, maka tugas kelompok kecil ini adalah menyelesaikan sub masalah yang disampaikan oleh guru, dan diakhiri dengan laporan hasil diskusi kecil.²¹

B. Karakteristik Metode Diskusi

Peran guru dalam metode diskusi adalah mempersiapkan bahan yang akan didiskusikan, kemudian menentukan jenis diskusi yang akan diterapkan, apakah diskusi kelas ataukah diskusi kelompok. Peran guru sebagai pemimpin yang demokratis, menjadi penilai dan terkadang mengajukan komentar terhadap pendapat anggota diskusi, disamping itu guru bisa juga mengajukan pendapatnya sendiri sebagai anggota diskusi. Guru memberi kesempatan kepada anggota diskusi untuk berfikir, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan mengeluarkan idenya. Guru dituntut untuk bisa mengkoordinasi bagaimana proses diskusi dapat berjalan dengan semarak.²²

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 56

²² Made Pidarta, *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 60-61

Terkadang guru mengulangi atau meringkas apa yang telah dibicarakan untuk menjadi suatu kesimpulan. Gurulah yang menentukan suasana selama proses diskusi. Guru dituntut untuk mengambil sikap ketika proses diskusi berjalan lambat, atau guru harus bisa membatasi anggota yang terlalu banyak berbicara juga mereka yang ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat.²³

Jadi peran seorang guru dalam berdiskusi dapat diklasifikasikan bahwa guru harus bisa mengatur kondisi agar setiap siswa dapat : 1. Mengeluarkan gagasan dan pendapatnya secara langsung 2. Mendengarkan pendapat orang lain 3. Harus saling memberi respon 4. Dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting 5. Dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.²⁴

Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa. Pendelegasian itu terjadi jika siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Pimpinan diskusi harus mengorganisir kelompok yang

²³ Nurul Afifah, *Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas*, (Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014), hlm. 56

²⁴ Ibid,...

dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif.²⁵

C. Langkah dan Kegiatan Guru

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut:²⁶

1. Taraf persiapan meliputi:
 - a. Memilih dan menetapkan topik atau tema sekurang-kurangnya; mengidentifikasi masalah yang merupakan alternatif untuk dipilih dan didiskusikan.
 - b. Mengidentifikasi dan menetapkan satu atau beberapa sumber bahan bacaan atau informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, sehingga kalau memasuki arena diskusi diharapkan telah membawa bahan pemikiran.
 - c. Menetapkan atau menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi

²⁵ Sumarni dkk, *“Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas .IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi “*, ... hlm. 14

²⁶ Darmadi, *“Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa,* (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2017, Ed. 1 Cet. 1), hlm. 240

- d. Menetapkan atau menyediakan alternatif pemimpin diskusi pada guru atau siswa
2. Siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, dan sebagainya dengan bimbingan guru.
3. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar. Setiap siswa hendaknya mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi.
4. Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
5. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan pada kegiatan pembelajaran, antara lain :

1. Menumbuhkan sikap ilmiah dan jiwa demokratis, karena:
 - a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat.
 - b. Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta mendapat dukungan dan sanggahan atas pendapatnya.
2. Tergalinya gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas.
3. Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam menyelesaikan setiap masalah.
4. Membina perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan atau keputusan yang akan atau telah diambil.

Selain beberapa kelebihan di atas ada beberapa kelemahan metode diskusi, antara lain:

1. Tidak semua topik pembelajaran dapat dijadikan metode diskusi, hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
2. Memerlukan waktu yang panjang, terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

3. Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi, sehingga bisa jadi kesimpulan yang diambil menjadi kabur.
4. Biasanya tidak semua siswa berani mengeluarkan pendapat, sehingga bisa saja waktu diskusi terbuang sia-sia karena menunggu pensiswa mengeluarkan pendapat.
5. Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah terbiasa berbicara. Siswa yang pendiam dan pemalu tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara.
6. Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu dari kelompok lain.²⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: ²⁸

1. Kelebihan Metode Diskusi
 - a. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.

²⁷ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Humanoria, 2008), 50.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hlm. 88

- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
 - c. Memperluas wawasan
 - d. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan masalah.
2. Kekurangan Metode Diskusi
- a. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang Panjang
 - b. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
 - c. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
 - d. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri

E. Studi Lapangan

Penerapan Metode Diskusi dalam pembelajaran materi Tematik kelas 6 Tema 2 subtema 1 pembelajaran ke-1 tergambar pada RPP sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MI Salafiyah Gapuro

Kelas /Semester : 6/1(Satu)

Tema 2 : Persatuan dalam Perbedaan

Subtema 1 : Rukun dalam Perbedaan

Pembelajaran ke- : 1

Alokasi Waktu : 4 X 35 menit (1 kali pertemuan)

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Bahasa Indonesia 3.4. Menggali informasi penting dari buku sejarah menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. 4.4. Memaparkan informasi penting dari buku sejarah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif.	 3.4.1. Menyebutkan informasi penting menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran 4.4.1. Menceritakan informasi penting dari buku sejarah melalui tulisan
IPA 3.3. Menganalisis cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. 4.3. Menyajikan karya tentang cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sebagai hasil penelusuran berbagai	 3.3.1. Menyebutkan ciri-ciri tumbuhan terkait habitatnya 4.3.1. Menulis laporan hasil pengamatan terhadap ciri-ciri satu jenis tumbuhan

sumber.	
IPS	
3.4. Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.	3.4.1. Menyebutkan makna Proklamasi Kemerdekaan
4.4. Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.	4.4.1. Melaporkan dan mempresentasikan makna Proklamasi Kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Setelah membaca teks tentang Proklamasi Kemerdekaan, siswa mampu menyebutkan informasi penting menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran dengan tepat.
- Setelah berdiskusi, siswa mampu menceritakan informasi penting melalui tulisan dengan detail.
- Setelah membaca teks, siswa mampu menyebutkan makna Proklamasi Kemerdekaan dengan benar.

- Setelah berdiskusi, siswa mampu melaporkan dan mempresentasikan makna Proklamasi Kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.
- Setelah mengamati tumbuhan dan habitatnya, siswa mampu menyebutkan ciri-ciri tumbuhan terkait habitatnya.
- Setelah berdiskusi, siswa mampu menulis laporan hasil pengamatan terhadap ciri-ciri satu jenis tumbuhan terkait habitatnya.

C. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : Inquiry/Discovery Learning

Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> – Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. – Guru melakukan absensi dan memeriksa kerapian peserta didik – Guru melakukan kegiatan apersepsi – Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran –
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> o Merumuskan pertanyaan <ul style="list-style-type: none"> – Siswa diminta untuk mengamati gambar tulisan asli dari teks proklamasi – Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai teks proklamasi. Misalnya: <ul style="list-style-type: none"> – Apa yang kamu ketahui tentang teks tersebut? – Apa makna proklamasi bagi bangsa Indonesia?

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merencanakan <ul style="list-style-type: none"> – Siswa dibagi menjadi 5 kelompok untuk berdiskusi membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif. ○ Mengumpulkan data menganalisis data <ul style="list-style-type: none"> – Siswa membaca teks bacaan tentang Proklamasi Kemerdekaan (buku siswa hal 2) – Siswa berdiskusi kelompok membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif. – Siswa menceritakan informasi penting dalam bentuk tulisan. – Siswa berdiskusi tentang makna Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia – Siswa mengamati materi tentang cara beradaptasi tumbuhan dengan lingkungan yang ditayangkan oleh guru. – Siswa menuliskan salah satu jenis tanaman dan membuat catatan tentang ciri tanaman tersebut dan serta bagaimana tanaman tersebut beradaptasi. ○ Menarik kesimpulan <ul style="list-style-type: none"> – Siswa menyampaikan hasil diskusinya, siswa lain memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan.
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> – Penerapan dan tindak lanjut – Siswa bersama guru melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami – Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari – Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran – Guru menutup pembelajaran dengan hamdalah bersama-sama

E. PENILAIAN

1. Diskusi

Guru menilai siswa saat diskusi dengan menggunakan rubrik.

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara. ()	Mendengarkan teman yang berbicara, namun sesekali masih perlu diingatkan. ()	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara. (✓)	Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara, namun tidak mengindahkan. ()
Komunikasi nonverbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara).	Merespons dan menerapkan komunikasi nonverbal dengan tepat. ()	Merespons dengan tepat terhadap komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman. (✓)	Sering merespons kurang tepat terhadap komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman. ()	Membutuhkan bantuan dalam memahami bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman. ()
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi. ()	Berbicara dan menerangkan secara rinci, merespons sesuai dengan topik. ()	Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun terkadang merespons kurang sesuai dengan topik. ()	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung. (✓)

Catatan : Centang (✓) pada bagian yang memenuhi kriteria.

Penilaian : $\frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimal}} \times 10$

Contoh : $\frac{2+3+1}{12} = \frac{6}{12} \times 10 = 5$

2. Bahasa Indonesia

Tulisan siswa dinilai dengan menggunakan daftar periksa

Indikator Penilaian	Ada	Tidak Ada
Menyebutkan informasi penting dengan unsur APA secara tepat		
Menyebutkan informasi penting dengan unsur SIAPA secara tepat		
Menyebutkan informasi penting dengan unsur DI MANA secara tepat		
Menyebutkan informasi penting dengan unsur KAPAN secara tepat		
Menyebutkan informasi penting dengan unsur MENGAPA secara tepat		
Menyebutkan informasi penting dengan unsur BAGAIMANA secara tepat		

3. IPS

Tugas dinilai dengan daftar periksa

Indikator Penilaian	Ada	Tidak Ada
Menyebutkan makna Proklamasi Kemerdekaan		

4. IPA

Laporan IPA dinilai dengan daftar periksa

Indikator Penilaian	Ada	Tidak Ada
Menyebutkan satu jenis tanaman		
Menyebutkan ciri-ciri fisik tanaman		
Menyebutkan manfaat bagian tanaman terkait habitatnya		

5. Penilaian Sikap

No	Nama	tanggal	Kejadian	Butir sikap	+/-	Tindak lanjut

Mengetahui

Kepala Madrasah

Batang,

Guru Kelas 6B

2021

KASTURAH, S.Ag.

NIP.-

NUR HAKIMAH, S.Ag.

NIP : 197212222007012014

F. Analisis dan Telaah

Penerapan metode diskusi pada pembelajaran tematik Tema 2 subtema 1 dapat kita lihat dalam RPP tersebut pada point E.

1. Karakteristik metode diskusi

Dalam hal karakteristik metode diskusi, di dalam RPP tersebut menggambarkan, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kelas 6B terdiri dari 26 siswa sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang dan ada

1 kelompok yang anggotanya 6 orang. Siswa diberi tugas untuk:

- a. berdiskusi membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif.
- b. berdiskusi tentang makna Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia
- c. berdiskusi tentang cara beradaptasi tumbuhan dengan lingkungan yang ditayangkan oleh guru.

Dalam kegiatan diskusi siswa menggali informasi dari Buku Siswa Tema 2 subtema 1 dan melihat tayangan gambar atau video yang ditayangkan oleh guru melalui LCD. Siswa diharapkan dapat mengeluarkan gagasan dan pendapatnya secara langsung dan setiap kelompok dapat merumuskan tugas yang telah diberikan.

Selama berjalannya diskusi guru memantau tiap-tiap kelompok untuk bisa memberikan masukan-masukan yang diperlukan

2. Langkah-langkah kegiatan

Di dalam RPP terdapat Langkah-langkah dalam penerapan metode diskusi yaitu:

- a. Taraf persiapan, guru memilih materi yang akan didiskusikan yaitu tentang menyebutkan informasi penting menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran dengan tepat. menyebutkan makna Proklamasi Kemerdekaan dengan benar. menyebutkan ciri-ciri tumbuhan terkait habitatnya.
- b. Siswa menggali informasi dari buku siswa tema 2 dengan membaca teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan. Dan teks tentang ciri-ciri tumbuhan.
- c. Siswa berkelompok berdiskusi untuk membuat peta pikiran, makna proklamasi dan ciri-ciri tumbuhan.
- d. Tiap-tiap kelompok merumuskan tugas yang diberikan dan menyampaikan hasil diskusinya.

3. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

Selama proses diskusi setiap anggota kelompok bisa menyampaikan ide, gagasan dan pendapat tentang informasi penting dalam teks bacaan, tentang makna proklamasi kemerdekaan, dan ciri-ciri tumbuhan. Siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain yang mungkin berbeda. Sehingga selama proses diskusi siswa bisa berperan aktif.

Dalam merumuskan hasil diskusi biasanya didominasi oleh siswa yang berani berbicara dan

mempunyai kemampuan lebih dibandingkan teman sekelompoknya. Sehingga hasil diskusi tidak mewakili pendapat satu kelompok, tetapi satu atau dua orang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahman Ginting, *“Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran”* (Bandung : Humanoria, 2008)
- Darmadi, *“Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa”*, (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2017, Ed. 1 Cet. 1)
- Dwikoranto, *“Aplikasi Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains”*, (Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA) Vol 1 No. 2, Desember 2011 ISSN: 2087-9946)
- Hadija dkk., *“Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata”*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X)
- Made Pidarta, *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990)

Nurul Afifah, "*Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas*",
(Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi
Januari-Juli 2014)

Sumarni dkk, "*Penerapan Metode Diskusi Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah
Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok
Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan
Provinsi*", (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No.
4 ISSN 2354-614X)

Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar
Proses Pendidikan*" (Jakarta : Kencana, 2006)

Zaenal Mustakim, "*Strategi dan Metode Pembelajaran*",
(Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2017)

BAB 4

**METODE TANYA JAWAB DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS
2B DI MI FUTUHIYYAH DORO**

Lilis Mulyawati

NIM: 5320003

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. DEFINISI METODE TANYA JAWAB

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti jalan atau cara.²⁹ Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁰ Bila dihubungkan dengan pendidikan langkah tersebut

²⁹ Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, h.209

³⁰ Alfiah, Hadist Tarbawi (*Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*), Al-Mujtahada Press, 2010, h. 160

harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik.

Beberapa para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd Al Rahman Ghunaima mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Muhammad Athiyah Al- Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pendidikan.³¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam

³¹Ramayulis dan Samsul Nizar *Op.Cit*, h. 214

kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³² Dengan adanya metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara peserta didik.³³

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru tidaklah lepas dari guru memberikan pertanyaan dan murid memberikan jawaban yang diajukan, pada kenyataannya di lapangan banyak para guru yang tidak menguasai metode dalam memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga pertanyaan hanya bersifat *knowledge* saja artinya kebanyakan hanya mengandalkan ingatan.

Pendekatan dalam mengajar umumnya menempuh dua macam cara yakni memberikan stimulasi dan mengadakan pengarahan aktivitas belajar. Selain itu,

³² Mudasir, *Manajemen Kelas*, Zanapa Publishing, Pekanbaru, 2011, h. 169

³³ Ramayulis, *Op.Cit*, h.239

banyak yang dibicarakan mengenai teknik mengajar yang baik, diantaranya berupa penggunaan suatu metode seperti metode tanya jawab. Adapun para pakar ahli yang mendefinisikan tentang pengertian metode tanya jawab, yakni diantaranya :

Pertama, metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁴

Kedua, metode tanya jawab merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam bentuk murni tanya jawab dalam membahas suatu topik dan dapat melatih kemampuan berpikir sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³⁵

Ketiga, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa.³⁶

³⁴ Basrudin, dan Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IVSDN FatufiaKecamatan Bahodopi," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 1, no. 1 (2014): 216.

³⁵ Kamelia, dan Andi Imrah Dewi, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN No. 4 Sibolang," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no 7 (2013): 149.

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet II, h. 182.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya tanya jawab adalah metode mengajar dalam bentuk pertanyaan dari guru yang nantinya harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya, baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan agar dapat mengasah kemampuan dalam mengingat, berpikir kritis sehingga nantinya dapat berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.³⁷

Metode ini sudah lama dipakai orang pada zaman Yunani, ahli-ahli pendidikan islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidikan modern berasal dari *Socrates* untuk mengajar peserta didiknya supaya sampai ke tahap kebenaran. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama kepada umatnya sering memakai metode tanya jawab dalam bentuk-bentuk pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik (sahabat) untuk mendalami dan mengetahui sejauh mana tingkat

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Al-Gensindo, 2010 Bandung, h, 78

pengetahuan, pemahaman, dan kecerdasan mereka, metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran Rasulullah yang sangat penting.³⁸

Metode tanya jawab dapat berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif, sehingga terjadi kerjasama antara siswa. Pada metode ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya.³⁹

B. KARAKTERISTIK METODE TANYA JAWAB

1. Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Pertanyaan awal pelajaran, pertanyaan pendahuluan menghubungkan yang telah lalu dengan pengetahuan baru, tujuannya memusatkan perhatian siswa kepada pelajaran.
 - b. Pertanyaan ditengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar, pertanyaan ini untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagian fakta baru.

³⁸ Alfiah, *Op.Cit*, h. 177

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h.188

- c. Pertanyaan akhir pelajaran, yaitu pertanyaan penutup untuk menghubungkan topik-topik bahasan agar menarik kesimpulan pelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah.
2. Dilihat dari sasarannya, pertanyaan pada dasarnya dibagi dua yaitu:
 - a. Pertanyaan ingatan, pertanyaan ini mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dikuasai oleh siswa, kata tanya yang digunakan adalah:apa, siapa, dimana, kapan dan berapa.
 - b. Pertanyaan pikiran digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir siswa dalam menghadapi suatu persoalan, kata tanya yang digunakan adalah mengapa dan bagaimana.
3. Kegunaan metode tanya jawab, yaitu:
 - a. Untuk menyimpulkan pelajaran yang telah lalu, setelah guru menguraikan suatu persoalan, kemudian guru menguraikan beberapa pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh siswa sedangkan hasil jawaban siswa yang benar disusun dengan baik sehingga merupakan ikhtisar pelajaran akan menjadi milik siswa.
 - b. Untuk melanjutkan pelajaran yang sudah lalu, dengan mengulang pelajaran yang sudah diberikan

dalam bentuk pertanyaan, guru akan menarik perhatian siswa kepada pelajaran baru.

- c. Untuk menarik perhatian siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman
- d. Untuk memimpin pengamatan atau pemikiran siswa, ketika siswa menghadapi suatu persoalan maka pemikiran siswa dapat dibimbing dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau seorang siswa yang tidak memperhatikan pembicaraan guru yang dapat mengusahakan supaya perhatiannya kembali kepada keterangan guru dengan mengejutkannya dengan memberikan beberapa pertanyaan.
- e. Untuk menyelingi pembicaraan untuk merangsang perhatian siswa dalam belajar sehingga dengan jalan demikian ada kerjasama antara siswa dengan guru dan dapat menimbulkan semangat siswa.
- f. Untuk meneliti kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan yang dibacanya atau ceramah yang sudah didengarnya.

C. LANGKAH-LANGKAH METODE TANYA JAWAB

Adapun tata cara pelaksanaan metode tanya jawab adalah:

1. Persiapan
 - a. Menentukan topik pembelajaran
 - b. Merumuskan tujuan pembelajaran
 - c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - d. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan siswa
2. Pelaksanaan
 - a. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran
 - b. Guru mengkomunikasikan penggunaan metode tanya jawab (siswa tidak hanya bertanya tetapi juga menjawab pertanyaan guru maupun siswa yang lainnya)
 - c. Guru memberikan permasalahan sebagai bahan apersepsi
 - d. Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa
 - e. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawabannya
 - f. Guru membimbing siswa agar tanya jawab berlangsung dalam suasana tenang dan bukan dalam suasana tegang dan penuh persaingan yang tak sehat diantara siswa

- g. Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa atau kepada seorang siswa
- h. Guru perlu mengendalikan siswa yang berani menjawab
- i. Guru menggugah siswa yang pemalu atau siswa yang pendiam
- j. Guru meneliti setiap pertanyaan yang diberikan kepada siswa
- k. Guru memilih jawaban-jawaban yang dikemukakan siswa
- l. Guru meneliti setiap jawaban yang dikemukakan oleh siswa
- m. Guru membandingkan argumentasi antara siswa
- n. Guru menyimpulkan materi yang sedang dipelajari berdasarkan sumber yang relevan.⁴⁰

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab yang digunakan dalam proses belajar mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan.

⁴⁰ <http://007indien.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-tanya-jawab.html>

1. Kelebihan Metode Tanya Jawab
 - a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
 - c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
2. Kekurangan Metode Tanya Jawab
 - a. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - c. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

- d. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.⁴¹

E. STUDI LAPANGAN

Dalam melakukan metode tanya jawab ini, peneliti melakukan studi lapangan di MI Futuhiyyah Doro. Kelas yang dipilih adalah kelas 2 dengan mata pelajaran tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran ke-1.

Berikut RPP yang digunakan untuk studi lapangan:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI Futuhiyyah Doro

Kelas / Semester : 2 / 2

Tema : Merawat Hewan dan Tumbuhan

Sub Tema : Tumbuhan di Sekitarku (Subtema 3)

Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia (3.7, 4.7),
Matematika (3.6, 4.6), SBdP (3.1, 4.1)

Pembelajaran ke : 1

Alokasi waktu : 1 x Pertemuan (60 menit)

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), cet IV, h. 95.

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

- 3.7 Mencermati tulisan tegak bersambung dalam cerita dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya.
- 4.7 Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama

bulan dan hari, nama orang) serta mengenal tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar.

Matematika

- 3.6 Menjelaskan dan menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4.6 Melakukan pengukuran panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

SBdP

- 3.1 Mengetahui karya imajinatif dua dan tiga dimensi.
- 4.2 Membuat karya imajinatif dua dan tiga dimensi

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Siswa dapat menemukan penggunaan tanda titik pada kalimat berita dalam tulisan tegak bersambung dengan benar.
2. Siswa dapat memperbaiki ejaan dan menggunakan tanda baca dengan benar.
3. Siswa dapat menemukan kesetaraan ukuran benda ($1\text{kg}=10\text{ ons}$, $1\text{ ons} = 100\text{ gram}$).
4. Siswa dapat mengubah suatu ukuran berat benda menjadi satuan tertentu.
5. Siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri karya patung imajinatif dari bahan alami dengan benar.

6. Siswa dapat mengidentifikasi bahan alami untuk membuat karya patung imajinatif dengan benar.
7. Siswa dapat membuat karya imajinatif berdasarkan pengalaman dengan benar.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membaca teks, siswa dapat menemukan penggunaan tanda titik pada kalimat berita dalam tulisan tegak bersambung dengan benar.
2. Dengan membaca teks, siswa dapat memperbaiki ejaan dan menggunakan tanda baca dengan benar.
3. Dengan mengamati gambar berbagai berat benda, siswa dapat menemukan kesetaraan ukuran benda (1 kg=10 ons, 1 ons = 100 gram).
4. Dengan mengamati gambar berbagai berat benda, siswa dapat mengubah suatu ukuran berat benda menjadi satuan tertentu.
5. Dengan mengamati gambar karya tiga dimensi, siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri karya patung imajinatif dari bahan alami dengan benar.
6. Dengan mengamati gambar karya tiga dimensi, siswa dapat mengidentifikasi bahan alami untuk membuat karya patung imajinatif dengan benar.
7. Dengan mengamati gambar karya tiga dimensi, siswa dapat membuat karya imajinatif berdasarkan pengalaman dengan benar.

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Penggunaan huruf kapital dalam teks yang ditulis dengan huruf tegak bersambung.
2. Satuan baku untuk ukuran berat.
3. Karya imajinatif tiga dimensi.

F. METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Metode:

- Tanya jawab

Alat dan Bahan:

- Panduan Buku Guru dan Siswa
- Gambar dan materi ajar

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">– Guru mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa, kemudian memandu siswa untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa. (<i>Religius dan Integritas</i>)– Guru menanyakan materi yang telah dipelajari kemarin, siswa menjawab tentang materi kemarin.– Siswa diajak mengamati tumbuhan di sekitar, serta mengamati gambar pekarangan rumah Lani.– Guru bertanya tentang tumbuhan apa saja	10 menit

	<p>yang ditemukan di sekitar sekolah, rumah dan yang ada dalam gambar, kemudian siswa menyebutkan hal-hal yang ia temukan di sekitar sekolah, rumah dan yang ada dalam gambar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan judul tema dan subtema yang akan dipelajari. (<i>Apersepsi</i>) - Guru memberi gambaran tentang manfaat pembelajaran hari ini. (<i>Motivasi</i>) 	
Kegiatan Inti	<p>Bhs. Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membaca teks bacaan yang berjudul "Olahraga Pagi". - Siswa memperhatikan informasi-informasi penting yang didapatkan dari bacaan. - Siswa mencermati huruf kapital dan tanda baca yang digunakan dalam setiap kalimat dalam teks. - Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi teks bacaan serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang terdapat dalam teks bacaan. - Siswa menuliskan kembali kalimat-kalimat dalam bacaan dengan menggunakan huruf tegak bersambung dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang benar. <p>Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan teks berdasarkan gambar yang ada dalam buku siswa. - Siswa memperhatikan gambar timbangan dan satuan berat yang ada pada timbangan tersebut. - Guru menjelaskan kesetaraan 1 kg dengan 10 ons. - Guru memberikan contoh kesetaraan 	40 menit

	<p>pengukuran berat benda.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang kesetaraan pengukuran berat benda. - Siswa mencermati pertanyaan dan menyatakan pendapatnya. - Siswa mengerjakan soal latihan yang telah disediakan guru. - Guru memeriksa jawaban latihan siswa, dan memberikan umpan balik agar siswa paham terhadap materi tersebut. <p>SBdP</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengamati gambar model bunga dari plastisin. - Siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk yang ia temukan dalam model tersebut. - Guru bertanya tentang bentuk apa saja yang ditemukan.. - Siswa menyebutkan bentuk-bentuk yang ditemukan. - Guru bertanya tentang bahan apa saja yang digunakan untuk membuat karya tersebut. - Siswa menyebutkan bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat karya tersebut. - Siswa membuat desain untuk model yang akan dibuat. - Guru berkeliling kelas untuk membimbing dan memberikan umpan balik terhadap produk yang dihasilkan siswa. 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang materi apa saja yang telah dipelajari dan siswa menjawab. - Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang pembelajaran hari ini, serta tindak lanjut berupa penugasan. - Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a dan menutupnya dengan salam. 	<p>10 menit</p>

H. PENILAIAN

1. **Pengamatan Sikap** : Observasi selama kegiatan berlangsung
2. **Penilaian Pengetahuan** : Tes lisan dan tes tertulis
3. **Penilaian Keterampilan** : Unjuk kerja dan Hasil produk

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Doro, 5 Maret 2021
Guru Kelas 2

Illa Novita Kurniasih, S.Pd.I
NIP.

Lilis Mulyawati, S.Pd.I
NIP.

F. ANALISIS DAN TELAAH

Adapun hasil dari penerapan metode tanya jawab dalam studi lapangan di kelas 2 MI Futuhiyyah untuk pembelajaran tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran ke-1 adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik metode tanya jawab

Dalam hal karakteristik metode tanya jawab dapat terlihat dalam RPP yang terlampir pada point E, yaitu:

- a. Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan dibagi menjadi tiga yaitu:
- Pertanyaan awal pelajaran yaitu pertanyaan pendahuluan menghubungkan yang telah lalu dengan pengetahuan baru, tujuannya memusatkan perhatian siswa kepada pelajaran, dalam RPP guru sudah melakukan hal tersebut dengan menanyakan tentang materi kemarin, kemudian mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan bertanya kepada siswa “Tumbuhan apa saja yang ada di sekitar kita? dan tumbuhan apa saja yang ada di sekitar rumah kalian?” dan mengajak siswa mengamati gambar yang ada di buku paket dan menanyakan hal-hal yang ditemukan dalam gambar tersebut, kemudian siswa menjawab dengan penuh antusias menyebutkan macam-macam tumbuhan yang ada di sekolah di rumah dan yang ada di dalam gambar.
 - Pertanyaan ditengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar, pertanyaan ini untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagian fakta baru. Disini guru memberikan pertanyaan terkait materi tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca (B.indonesia) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi teks bacaan serta

penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang terdapat dalam teks bacaan. Kemudian guru menanyakan tentang kesetaraan satuan berat (Matematika) dan guru juga melakukan tanya jawab bentuk karya imajinatif tiga dimensi dan bahan apa saja yang digunakan (SBdP). Siswa menjawab semua pertanyaan guru dengan penuh antusias, dengan demikian guru mampu mengontrol konsentrasi siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

- Pertanyaan akhir pelajaran, yaitu pertanyaan penutup untuk menghubungkan topik-topik bahasan agar menarik kesimpulan pelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Disini guru melakukan review terhadap materi yang telah disampaikan dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang telah siswa pelajari hari ini.

b. Dilihat dari sarasannya, pertanyaan pada dasarnya dibagi dua yaitu:

- Pertanyaan ingatan, pertanyaan ini mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dikuasai oleh siswa, kata tanya yang digunakan adalah:apa, siapa, dimana, kapan dan berapa. Disini guru sudah melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.

- Pertanyaan pikiran digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir siswa dalam menghadapi suatu persoalan, kata tanya yang digunakan adalah mengapa dan bagaimana. Guru juga sudah memberikan pertanyaan yang mampu mengetahui sejauh mana cara berpikir siswa dalam menghadapi persoalan, yang berbentuk pertanyaan soal cerita.

2. Kelebihan dan kelemahan

Adapun kelebihan dari metode tanya jawab yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru mampu menarik dan memusatkan perhatian siswa perhatian siswa yang jumlahnya 30 anak, sehingga tidak ada anak yang ngantuk dan ngobrol sendiri, Dengan cara sering memberikan pertanyaan kepada siswa di sela-sela menerangkan materi dan memberikan pertanyaan dengan menunjuk langsung kepada siswa yang mengantuk atau tidak mendengarkan guru menerangkan materi.
- b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingatnya. Dengan cara memberikan pertanyaan yang terkait materi yang telah diajarkan.

- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak yang dirasa kurang percaya diri dan malu dalam mengemukakan pendapat.

Adapun kelemahan dari metode tanya jawab selama proses pembelajaran adalah dalam jumlah siswa yang banyak yaitu 30 anak, guru terkadang merasa tidak cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap anak, sehingga guru hanya mampu memberikan pertanyaan secara menyeluruh kepada semua siswa dan siswa menjawabnya secara bersama-sama. Guru hanya memberikan pertanyaan khusus kepada anak yang dinilai pemalu, dan kurang percaya diri untuk melatih anak agar berani mengungkapkan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, 2010, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*, Al-Mujtahada Press
- Basrudin, dan Yusdin Gagaramusu, 2014, "*Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IVSDN FatufiaKecamatan Bahodopi,*" *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 1, no. 1

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010

<http://007indien.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-tanya-jawab.html>

Kamelia, dan Andi Imrah Dewi, 2013, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN No. 4 Sibolang," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no 7

Mudasir, 2011, *Manajemen Kelas*, , Pekanbaru: Zanapa Publising

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana

Nata, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana

Ramayulis dan Samasul Nizar, 2009 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Sudjana, Nana, 2010 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung: , Sinar Baru, Al-Gensindo

BAB 5

**METODE SIMULASI DAN IMPLEMENTASI
STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MSI 17
PABEAN KOTA PEKALONGAN MATA PELAJARAN
FIQIH**

Miftahul Jannah

NIM. 5320004

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata "*simulate*" yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode pembelajaran, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Gladi Resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan

untuk upacara sebenarnya, supaya tidak gagal dalam waktunya nanti.⁴²

Menurut Abu Ahmadi simulasi (simulation) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja.⁴³ Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka di dalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana mengemukakan, metode simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengajaran dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁴⁴ Berdasarkan Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa oleh beberapa ahli

⁴² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal.29

⁴³ Abu Ahmadi, Joko Tri Pasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 83

⁴⁴ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998/1999), hal 161.

tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi adalah cara pembelajaran di mana dalam pengajarannya dengan tingkah laku tiruan. Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih memberikan peran aktif kepada siswa serta membantu siswa dalam belajar memecahkan suatu masalah.

Dalam pembelajaran dengan metode simulasi ini, peserta didik akan dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Disamping itu, dalam metode simulasi peserta didik diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Karakteristik Metode Simulasi

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang bersifat peniruan suatu peristiwa, metode simulasi memiliki Karakteristik yang mencerminkan metode ini berbeda dengan metode-metode lain, di antaranya:

1. Banyak digunakan pada pembelajaran PKn, IPS, pendidikan agama dan pendidikan apresiasi.
2. Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi.

3. Metode ini menuntut lebih banyak aktivitas siswa, sehingga metode simulasi sebagai metode yang berlandaskan pada pendekatan CBSA dan keterampilan proses.
4. Dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual.
5. Bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial, maupun masalah-masalah sosial yang aktual maupun masa lalu untuk masa yang akan datang. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sosial maupun membentuk sikap atau perilaku dapat dilakukan melalui pembelajaran ini.⁴⁵

Langsung maupun tidak langsung melalui simulasi kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan bermain peran dapat dikembangkan. Peserta didik akan menguasai konsep dan keterampilan intelektual, sosial, dan motorik dalam bidang-bidang yang dipelajarinya serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Agar Pemakaian simulasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka dalam pelaksanaannya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

⁴⁵ Afiful Ikhwan, "Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam", ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017, hal 8

1. Simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik dan setiap kelompok mendapat kesempatan untuk melaksanakan simulasi yang sama maupun berbeda.
2. Semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya.
3. Penentuan topik dapat dibicarakan bersama.
4. Petunjuk simulasi terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan simulasi.
5. Dalam kegiatan simulasi hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran; baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.
6. Simulasi adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik.
7. Simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya.
8. Hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.⁴⁶

Prinsip-prinsip tersebut harus menjadi acuan dalam pelaksanaan simulasi agar benar-benar dapat dilakukan

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal 382.

sesuai konsep simulasi dalam berbagai bentuknya. Prinsip ini berlaku dalam setiap mata pelajaran dan standar kompetensi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut yang berhubungan dengan peristiwa nyata. Oleh sebab itu untuk memilih materi atau topik mana yang akan digunakan dengan metode simulasi sangat bergantung pada karakteristik dan prinsip-prinsip simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh sebab itu tidak semua mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan topik pembelajaran berbagai mata pelajaran dapat digunakan dengan simulasi. Di sinilah pentingnya pemahaman dan analisa guru tentang karakteristik dan prinsip metode simulasi dihubungkan dengan karakteristik mata pelajaran setiap kompetensi dasarnya.

Empat prinsip yang harus dipegang oleh guru/fasilitator menurut Hamzah B. Uno, antara lain :

1. Memberi penjelasan

Untuk melakukan simulasi pemain harus benar-benar memahami aturan main. Oleh karena itu guru hendaknya memberikan penjelasan dengan se jelas jelasnya tentang aktivitas yang harus dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya.

2. Mengawasi (*refereeing*)

Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu

guru harus mengawasi proses simulasi sehingga berjalan sebagaimana seharusnya.

3. Melatih (*coaching*)

Dalam simulasi pemain akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu guru harus memberikan saran, petunjuk, atau arahan sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.

4. Mendiskusikan

Dalam refleksi menjadi sangat penting. Oleh karena itu setelah simulasi selesai, guru mendiskusikan beberapa hal, seperti:

- a. Seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan situasi nyata (*real word*).
- b. Kesulitan- kesulitan;
- c. Hikmah apa yang dapat diambil dari simulasi.
- d. Bagaimana memperbaiki/ meningkatkan kemampuan simulasi, dll.⁴⁷

⁴⁷ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Simulasi

Menurut Wina Sanjaya langkah-langkah simulasi terdiri atas 3 bagian yaitu persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi dan penutup simulasi. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Persiapan Simulasi

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeran simulasi

2. Pelaksanaan Simulasi

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemain yang mendapatkan kesulitan.

d. Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3. Penutup Simulasi

- a. Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan.
- b. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dengan metode simulasi dari 3 kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup.⁴⁸ Dalam hal ini penulis menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah:

⁴⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal 207

1. Siswa dapat melakukan interaksi sosial dan komunikasi dalam kelompoknya.
2. Aktivitas siswa cukup tinggi dalam pembelajaran sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran.
3. Dapat membiasakan siswa untuk memahami permasalahan sosial (merupakan implementasi pembelajaran yang berbasis kontekstual).
4. Dapat membina hubungan personal yang positif.
5. Dapat membangkitkan imajinasi, membina hubungan komunikatif dan bekerja sama dalam kelompok.⁴⁹
6. Menciptakan kegairahan peserta didik untuk belajar.
7. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas peserta didik karena melalui simulasi peserta didik diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
8. Simulasi dapat dijadikan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
9. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri peserta didik.

⁴⁹ Anitah, Sri, W., dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal 5.24

10. Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.⁵⁰
11. Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kegiatan yang nyata.
12. Dapat ditemukan bakat-bakat baru dalam bermain atau berakting.⁵¹

Di samping memiliki kelebihan simulasi juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran jadi terbengkalai
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Dalam tulisan Afiful Ikhwan yang termuat dalam Jurnal Pendidikan Islam terdapat kelemahan metode simulasi dalam pembelajaran:

1. Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak.

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.207

⁵¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

2. Sangat bergantung pada aktivitas siswa.
3. Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar.
4. Banyak siswa yang kurang menyenangi sosiodrama sehingga sosiodrama tidak efektif.⁵²

E. Studi Lapangan

Metode simulasi menggambarkan sistem nyata menjadi sebuah model dalam simulasi yang menggambarkan perilaku, bentuk fisik dan karakteristik lain yang mirip dengan sistem nyata. Penulis melakukan studi lapangan terkait implementasi metode simulasi dan strateginya dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MSI 17 Pabean Kota Pekalongan. Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang jual beli. Kelas yang dipilih adalah kelas 6 dengan jumlah siswa 20. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Empat siswa dibagi dua pasang. Sepasang (dua anak) mensimulasikan kegiatan jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli, dan dua anak mensimulasikan kegiatan jual beli tanpa rukun jual beli.

Mensimulasikan berarti mencoba menyesuaikan dengan keadaan sebenarnya dengan tujuan siswa dapat

⁵² Afiful Ikhwan, "Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam", ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017, hal 8

gambaran transaksi jual beli yang benar sesuai rukun jual beli yang ada dalam syariat Islam secara nyata di lapangan. Berikut gambaran proses pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Identitas sekolah : MSI 17 Pabean

Mata pelajaran : Fiqih

Kelas/semester : VI / 2

Materi pokok : Jual Beli

Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- K-1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang di anutnya
- K-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- K-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

K-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. Kompetensi Dasar

3.1 Memahami ketentuan jual beli

2. Indikator : 3.1.1 Menjelaskan pengertian jual beli.

3.2 Menyebutkan rukun dan hukum jual beli.

3.3 Menjelaskan ketentuan jual beli yang diperbolehkan agama Islam.

C. Materi Pembelajaran

Pengertian jual beli, rukun dan hukum jual beli, ketentuan jual beli yang diperbolehkan agama Islam.

D. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Saintifik*

Strategi : Pembelajaran Langsung

Metode : Simulasi, Tanya Jawab, Diskusi

E. Media, Alat, Sumber Pembelajaran

1. Media : Gambar jual beli.

- 2. Alat / Bahan : Sayuran dan buah-buahan
- 3. Sumber Belajar : Buku Fiqih kelas VI kurikulum 2013, Modul Pembelajaran MI Campuran 6B SD/MI

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (10 Menit)

- Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdo'a bersama.
- Guru menyapa, memeriksa kehadiran, kerapian serta kesiapan peserta didik.
- Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa.
- Guru mengingatkan materi pertemuan sebelumnya.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru mempersiapkan gambar jual beli.

2. Kegiatan Inti (50 Menit)

- *Mengamati*
 - Peserta didik mengamati gambar orang yang sedang melaksanakan transaksi jual beli.
 - Peserta didik menyimak uraian dari guru tentang jual beli.

- *Menanya*

- Peserta didik menanya hal-hal yang terkait dengan gambar dan isi cerita yang disampaikan guru.

- *Mengeksplorasi*

- Peserta didik mencari pengertian jual beli melalui tanya jawab.
- Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode simulasi.
- Peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode simulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Guru menyusun atau menyiapkan teks singkat simulasi yang akan ditampilkan tentang jual beli.
 - b. Guru memberikan teks untuk dipelajari dan membentuk kelompok siswa yang anggotanya 4 orang dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.
 - c. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
 - d. Guru memanggil masing-masing kelompok yang sudah dibentuk untuk memerankan teks yang sudah dipersiapkan.
 - e. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati dan berdiskusi peranan kelompok yang sedang maju. Kemudian hasil diskusi ditulis di lembar diskusi.

- *Mengasosiasi*

- Peserta didik menghubungkan materi jual beli dengan simulasi yang diperankan oleh masing-masing kelompok dan membuat kesimpulan.

- *Mengkomunikasikan*

- Peserta didik bersama guru membahas bersama simulasi yang sesuai dengan materi dan simulasi yang tidak sesuai dengan materi.
- Guru memberi penguatan terkait materi.

3. Penutup (10 Menit)

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.
- Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Berdoa bersama dan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

G. Penilaian

1. Jenis / Bentuk Penilaian : Tes Tertulis dan Praktek (Ketrampilan)
2. Bentuk Instrumen
 - a. Tes tertulis : Soal Tes (essay 5 soal).
Instrumen :
 - Jelaskan pengertian jual beli !
 - Sebutkan 4 rukun jual beli !

- Sebutkan 3 macam jual beli yang dilarang agama islam!
- Sebutkan hukum jual beli !
- Sebutkan ciri-ciri jual beli yang diperbolehkan agama islam !

b. Praktek (ketrampilan) : Lembar Kerja Siswa

Mengetahui

Pekalongan, 23 Maret 2021

Kepala MSI 17 Pabean

Guru

Miftah Mucharomah, M.Ag

Miftahul Jannah, S.Pd

F. Analisis dan Telaah

Menurut Rita Eka Izzaty, Kelas VI mempunyai lima sifat khas, yaitu perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah. Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya. melalui gambar dan cerita *real* di kehidupan sehari-hari dapat memperjelas dalam menerangkan tentang materi

jual beli. Dengan melihat lima sifat khas tersebut, metode simulasi sangat cocok diterapkan di kelas VI.

Siswa kelas VI dapat digolongkan mudah dalam pengkondisian kelas. Guru sudah mempersiapkan teks simulasi, benda-benda yang diperlukan saat simulasi dan membentuk kelompok sebelum hari pelaksanaan metode simulasi. Hal ini membuat implementasi metode simulasi lebih efektif dan semua kelompok dapat memperagakan dengan baik. Karena karakter kelas VI suka membuat peraturan sendiri dalam kelompok sebayanya, teks singkat yang diberi guru dikembangkan sesuai kemampuan dan kreatifitas mereka. Masing-masing kelompok mempunyai tambahan teks yang berbeda-beda.

Saat guru meminta siswa untuk memulai simulasi, sebagian besar terlihat semangat, berani, percaya diri dan lancar dalam menirukan atau memperagakan transaksi jual beli. Hanya saja terdapat beberapa siswa terlihat belum siap materi yang akan diperagakan. Sehingga saat kelompok lain maju, siswa tersebut tidak memperhatikan, tetapi fokus sama menghafalkan teks dan berdiskusi sendiri tentang apa yang akan diperagakan saat giliran kelompok siswa tersebut maju. Untuk mengatasi hal tersebut, peran guru sangat penting untuk mengembalikan fokus siswa untuk memperhatikan kelompok yang sedang simulasi jual beli. Begitupun setelah kelompok yang sudah maju, mereka merasa aman dan ada beberapa siswa yang ribut sendiri dan

mengabaikan kelompok lain yang sedang maju. Peran guru di sini yaitu lebih sering mengingatkan tugas yang harus dikerjakan walaupun sudah maju yaitu tugas mengamati dan diskusi untuk memberi masukan setiap kelompok.

Beberapa siswa juga terlihat berani dan percaya diri, namun masih ada siswa yang merasa malu untuk berekspresi di depan, sehingga suaranya kecil/pelan dan tidak terdengar. Tetapi guru sudah menyiapkan *microphone* untuk mengatasi hal tersebut.

Jadi, kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi ini di antaranya adalah:

1. Siswa lebih bersemangat dan bergairah mengikuti pembelajaran
2. Melalui gambar dan cerita *real* dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat membayangkan transaksi jual beli yang benar sesuai rukun jual beli.
3. Siswa terlatih untuk berani dan percaya diri berekspresi di depan kelas
4. Merangsang kreativitas siswa
5. Melatih kerjasama dalam kelompok dan
6. Dapat melatih siswa dalam bermusyawarah/berpendapat memberikan penilaian kelompok lain.

7. Melalui simulasi, anak mendapat gambaran yang konkret terkait transaksi jual beli yang benar sesuai rukun jual beli.

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi antara lain:

1. Ada sebagian anak yang masih malu. Guru dapat memberi tips-tips untuk meminimalisir rasa malu tersebut.
2. Ada beberapa anak yang memperagakan dengan bercanda dan mengganggu simulasi sebagai hiburan, sehingga esensi materi tidak tersampaikan. Hal tersebut perlunya peran guru untuk mengingatkan agar serius dalam simulasi yang dilaksanakan.
3. Ada beberapa anak yang mempunyai suara kecil, sehingga tidak terdengar dari siswa yang duduk di belakang. Hal ini guru harus menyediakan *microphone* untuk mengeraskan suara anak tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Joko Tri Pasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anitah, Sri, W., dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Ikhwan Afiful. 2017. "*Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*", ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 2
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufarrokah Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sumantri Mulyani dan Johar Perman. 1999. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Uno Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

BAB 6

METODE DRILL DAN MENGHAFAK SERTA IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS II TEMA 2 SUB TEMA 2

**SD NEGERI 01 KEBONROWOPUCANG
KECAMATAN KARANGDADAP
KABUPATEN PEKALONGAN**

Muhammad Faqih Firdaus

NIM. 5320005

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Drill Dan Menghafal

Proses pembelajaran metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai, dan serasi untuk menyajikan suatu hal, sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.⁵³ Metode drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.⁵⁴ Metode drill menguntungkan siswa, karena siswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa. drill atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode drill menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.

Dengan menggunakan metode drill atau latihan, siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang dibahas sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa bahwa dirinya dapat menguasai matematika. Metode drill sangat cocok untuk mata pelajaran matematika, karena belajar matematika pada dasarnya merupakan hasil belajar konsep. Penguasaan terhadap konsep matematika memerlukan latihan dan

⁵³ Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)., hlm. 86.

⁵⁴ Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka., hlm. 118.

pengulangan sehingga metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Latihan yang teratur dengan frekuensi yang sering serta runut sesuai dengan pokok bahasan dalam matematika akan mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa metode drill sangat berpusat pada peserta didik agar siswa aktif dalam mengerjakan soal latihan yang berulang ulang sehingga siswa paham dengan konsep pembelajaran matematika yang diajarkan.

Pada kesempatan ini penulis memilih untuk menggunakan metode drill dan menghafal. Di Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁵⁵

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵⁶

⁵⁵ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press,1999), hlm. 307.

⁵⁶ Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an*(Yogyakarta,Press, 1999), hlm.86.

B. Karakteristik Metode Drill Dan Menghafal

Menanamkan kebiasaan yang benar pada anak dengan usia yang belia tidak mudah. Pengulangan, penekanan, evaluasi harus sering dilakukan sebab anak terutama anak usia sekolah dasar memiliki dunia sendiri yang mengasyikkan bagi mereka. Aktivitas motorik yang tinggi menjadikan aktivitas kognitif akademis dapat tertekan dan lupa menanamkan kepedulian, motivasi, dan tekad untuk mempunyai kebiasaan yang benar perlu dilakukan secara kontinyu, dengan sistematika proses yang panjang, konsisten dan berulang.

keterampilan-keterampilan apa saja yang dapat dikembangkan melalui metode *drill*, diantaranya: keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik,olahraga,kesenian,dan melatih kecakapan mental. Melalui pengulangan yang diberikan , siswa akan semakin menguasai keterampilan yang dipelajari.⁵⁷

Dengan demikian metode latihan bukan hanya sekedar melaksanakan latihan secara terus menerus dan bukan hanya asal mengulang, tetapi melaksanakan latihan dengan pengertian yang mempunyai tujuan tertentu.

Di dalam proses menghafal, siswa akan lebih cepat mengingat Hafalan ini sangat penting bagi penanaman

⁵⁷ Suyanto Dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, hlm. 131.

jiwa keagamaan ataupun pengembangan keilmuan Islam. Tetapi akan lebih bermanfaat lagi apabila disamping hafalan juga diikuti pengertian yang tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.⁵⁸

Penulis memilih materi matematika kelas II tema 2 sub tema 2, yang berisikan materi perkalian karena jika siswa mengerti konsep perkalian dan hafal hasil dari perkalian suatu bilangan, maka materi perkalian akan lebih mudah untuk dipelajari bagi siswa.

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Drill dan Menghafal

Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan metode drill, guru perlu memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang akan disusun diantaranya:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, sesuatu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 146-147.

makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.

3. Guru perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respons siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
4. Guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
5. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan.
6. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka

dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.⁵⁹

Ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain :

1. Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
2. Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
3. Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.
4. Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah dipelajari yang bersifat permanen.

Dalam hal ini penulis menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Drill dan menghafal sebagai berikut:

D.Kelebihan dan Kekurangan Metode Drill Dan Menghafal

Sebagaimana dengan metode-metode pembelajaran yang lain, metode drill juga memiliki kelebihan dan

⁵⁹ Sumiati Dan Arsa. (2011). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima, hlm. 105.

kekurangan, karena secara prinsip tidak ada satupun metode pembelajaran yang sempurna. Semua metode pembelajaran saling melengkapi satu sama lain.

Adapun kelebihan Metode Drill adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, dan terampil menggunakan setiap peralatan.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti, perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan, tanda-tanda (simbol- simbol), dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol,dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan adanya konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Kemudian adapun Kelemahan Metode Drill adalah sebagai berikut :

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.⁶⁰

Menghafal mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari metode menghafal adalah:

1. Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar.
2. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
3. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
4. Membangkitkan rasa percaya diri.

⁶⁰ Djamarah, Syaiful Bachri Dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta, hlm. 6.

5. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
6. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.⁶¹

Selain memiliki kelebihan, metode menghafal juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut yaitu:

1. Pola pikir seseorang cenderung statis karena hanya mengetahui apa yang dihafalnya saja.
2. Tidak dapat berargumen menurut pemahamannya sendiri. Karena argumen yang disampaikan di sekolahnya hanya dari hasil menghafal materi pelajaran.
3. Kesulitan menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya. karena tidak terbiasa.
4. Terkadang menghafal hanya bersifat sementara di otak. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan dan diperlukan ketika akan menghadapi ulangan saja. Setelah itu terabaikan.
5. Menghafal materi yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental.

⁶¹ Arif, Armei, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2001., hlm. 166.

6. Kurang tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda dan membutuhkan perhatian yang lebih.⁶²

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di SD Negeri 01 Kebonrowopucang Kecamatan Karangdadap, Kabupaten Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas 2 dengan jumlah siswa 18 mata pelajaran matematika tema 2 sub tema 2.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) KURIKULUM 2013 (3 KOMPONEN) REVISI 2020 (Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)

Satuan Pendidikan	: SDN 01 Kebonrowopucang
Kelas / Semester	: 2 /1
Tema	: 2. Bermain di Lingkunganku
Sub Tema	: 2. Bermain di Rumah Teman
Pembelajaran ke	: 4
Alokasi waktu	: 5 jp (5 x 35 menit)

⁶² Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. 1., hlm. 190.

A. TUJUAN

1. Dengan mendengarkan teman membaca teks “Ayo Menari”, siswa dapat menyebutkan isi teks pendek yang dibacakan dengan benar.
2. Dengan mendengarkan teman membaca teks “Ayo Menari”, siswa dapat mencatat isi teks pendek yang dibacakan dengan cermat.
3. Dengan mengamati gambar tentang koordinasi gerak, siswa dapat mengidentifikasi koordinasi gerak dengan benar.
4. Dengan mengamati gambar dan bimbingan guru, siswa dapat melakukan koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki dengan hitungan dengan benar.
5. Dengan membaca teks “Benda Gas”, siswa dapat melakukan pengamatan sederhana tentang keragaman benda di lingkungan sekitar dengan cermat.
6. Dengan melakukan pengamatan, siswa dapat mengelompokkan keragaman benda di lingkungan sekitar berdasarkan wujudnya dengan benar.
7. Dengan berdiskusi, siswa dapat melengkapi tabel perkalian dengan benar.
8. Dengan bimbingan guru, siswa dapat memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan perkalian dengan benar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pembukaan</p>	<p>Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi)</p> <p>Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi)</p> <p>Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi)</p>	<p>15 menit</p>
	<p>Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Ayo Mengamati Tiga orang siswa membaca teks percakapan “Beni, Dayu, dan Siti”.</p> <p>Siswa mengajukan pertanyaan tentang teks percakapan yang telah dibacakan.</p> <p>Siswa lain menjawab pertanyaan yang diajukan temannya.</p> <p>Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang teks percakapan tersebut.</p> <p>Ayo Membaca Salah seorang siswa membaca teks “Ayo Menari”. Siswa lain diminta untuk mendengarkan.</p> <p>Siswa mengajukan pertanyaan terhadap teks yang telah dibacakan.</p> <p>Siswa lain diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya.</p> <p>Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang teks tersebut.</p> <p>Ayo Menulis</p>	<p>145 menit</p>

	<p>Siswa menuliskan jawaban dari pertanyaan berdasarkan teks yang dibacakan.</p> <p>Siswa saling memeriksa jawaban yang telah ditulis bersama teman sebangkunya.</p> <p>Siswa dan guru melakukan tanya jawab terhadap jawaban yang telah ditulis siswa.</p> <p>Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dibicarakan.</p> <p><i>(Creativity and Innovation)</i></p> <p>Ayo Mengamati</p> <p>Siswa mengamati gambar koordinasi gerakan kepala, tangan, dan kaki.</p> <p>Siswa menjelaskan cara melakukan gerakan berdasarkan gambar.</p> <p>Siswa mempraktikkan gerakan berdasarkan gambar.</p> <p>Guru memperagakan gerakan berdasarkan gambar dan siswa diminta mengamati.</p> <p>Guru membimbing siswa mempraktikkan gerakan kaki dengan hitungan sesuai gambar.</p> <p>Guru membimbing siswa untuk mempraktikkan gerakan yang berbeda sesuai kreativitas siswa. <i>(Creativity and Innovation)</i></p> <p>Ayo Mengamati</p> <p>Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang “Kegiatan Beni dan Teman-teman Bermain Pesawat Kertas”.</p> <p>Siswa menjelaskan bagaimana cara pesawat kertas terbang.</p> <p>Ayo Membaca</p> <p>Siswa membaca teks “Benda Gas” dengan lafal dan intonasi yang tepat.</p> <p>Siswa menceritakan isi teks yang telah dibaca.</p> <p>Ayo Menulis</p> <p>Siswa menceritakan ciri-ciri benda gas.</p> <p>Siswa menulis isi teks “Benda Gas” yang telah dibaca.</p> <p>Siswa membacakan tulisannya secara</p>	
--	---	--

	<p>bergantian. Siswa lain diminta untuk saling menanggapi tulisan yang dibacakan siswa.</p> <p>Ayo Mengamati Siswa mengamati beberapa benda pada gambar. Siswa memberi tanda centang (☑) pada benda yang merupakan benda gas dan tanda silang (☒) pada benda yang bukan gas di buku siswa.</p> <p>Ayo Berlatih Siswa mengamati tabel perkalian. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang tabel perkalian. Siswa melengkapi tabel dengan bilangan yang tepat. Siswa menentukan pengali bilangan dari hasil perkalian yang ditentukan. <i>(Creativity and Innovation)</i></p>	
Penutup	<p>Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini Guru memberikan penguatan dan kesimpulan Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa</p>	15 menit

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian.

Mengetahui,
Kepala Sekolah SDN 01
Kebonrowopucang

Kebonrowopucang,

Wali Kelas 2

Islani, S.Pd.SD
19680207 199301 1 002

Muhammad Faqih Firdaus, S.Pd.
NIP.

D. LAMPIRAN MATERI :

Ayo Berlatih

Tulis perkalian berikut dalam bentuk penjumlahan berulang. Kemudian, tentukan hasilnya!

- $2 \times 5 = \dots + \dots = \dots$
- $4 \times 2 = \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $5 \times 7 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $6 \times 4 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $2 \times 8 = \dots + \dots = \dots$
- $7 \times 6 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $4 \times 9 = \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $3 \times 6 = \dots + \dots + \dots = \dots$
- $5 \times 5 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $8 \times 3 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

Kerjasama dengan Orang Tua

Orang tua membimbing siswa melakukan perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang.

51

Jawaban:
Jambu yang dipetik:
Beri = 7 buah
Udi = 7 buah
Lani = 7 buah
jumlah jambu semuanya:

$$7 + 7 + 7 + 7 = 28$$

Diikuti/kalah!

$$4 + 4 + 4 + 4 + 4 = \dots$$

$$6 + 6 + 6 = \dots$$

$$1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 = \dots$$

$$9 + 9 + 9 + 9 = \dots$$

$$5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = \dots$$

Apakah kamu sudah?

Tuliskan bentuk perkalian dan tentukan hasilnya!

- Dayu mempunyai 2 buah kotak permen. Masing-masing kotak berisi 9 permen. Jumlah permen Dayu seluruhnya adalah:
Bentuk perkalian : ...
Hasilnya : ...
- Beri membeli permen benoreko rasa. Permen tersebut dimasukkan ke dalam 7 toples. Setiap toples berisi 7 permen. Jumlah permen yang dibeli Beri seluruhnya adalah:
Bentuk perkalian : ...
Hasilnya : ...
- Beri, Udi, dan Eka diminta membeli balon pada acara ulang tahun Mey. Masing-masing mereka membeli 4 balon. Jumlah balon yang sudah dibeli adalah:
Bentuk perkalian : ...
Hasilnya : ...
- Di atas meja diletakkan 3 tumpukan buku. Masing-masing tumpukan terdiri atas 8 buku. Jumlah buku di atas meja seluruhnya adalah:
Bentuk perkalian : ...
Hasilnya : ...
- Lani, Mey, Siti, dan Oyo berencana bermain benorek bersama. Masing-masing mereka membuat 2 benorek. Jumlah benorek seluruhnya:
Bentuk perkalian : ...
Hasilnya : ...

Hitunglah!

$$2 \times 4 = \dots$$

Penyelesaian:
 $2 \times 3 = 3 + 3 = 6$
 $2 \times 4 = 4 + 4 = 8$

Perkalian dengan dua sama artinya menjumlah dengan bilangan itu sendiri.

Hitunglah!

- $2 \times 2 = \dots$
- $2 \times 3 = \dots$
- $2 \times 4 = \dots$
- $2 \times 9 = \dots$
- $2 \times 1 = \dots$
- $4 \times 2 = \dots$
- $6 \times 2 = \dots$
- $8 \times 2 = \dots$
- $5 \times 2 = \dots$
- $10 \times 2 = \dots$

Perkalian Bilangan dengan Angka Satu
Perhatikan perkalian dua bilangan berikut!

$$3 = 1 + 1 + 1 = 3$$

$$8 = 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 + 1 = 8$$

$$4 = 1 + 1 + 1 + 1 = 4$$

Apakah simpulannya?

Semua bilangan jika dikalikan 1 hasilnya sama dengan bilangan itu sendiri.

Perkalian Bilangan dengan Angka Nul
Perhatikan perkalian dua bilangan berikut!

$$2 \times 0 = 0 \times 2 = 0$$

$$7 \times 0 = 0 \times 7 = 0 \times 7 = 0 \times 7 = 0$$

$$5 \times 0 = 0 \times 5 = 0 \times 5 = 0 \times 5 = 0$$

Apakah simpulannya?

Semua bilangan jika dikalikan 0 hasilnya adalah 0.

Hitunglah!

- $9 \times 0 = \dots$
- $5 \times 0 = \dots$
- $1 \times 0 = \dots$
- $8 \times 0 = \dots$
- $3 \times 0 = \dots$
- $4 \times 1 = \dots$
- $1 \times 1 = \dots$
- $1 \times 8 = \dots$
- $5 \times 1 = \dots$
- $10 \times 1 = \dots$

LAMPIRAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

A. Teknik Penilaian

1. Penilaian Sikap : Lembar Observasi
2. Penilaian Pengetahuan : Tes
3. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja

B. Bentuk Instrumen Penilaian

1. Sikap
Petunjuk:

Berilah tanda centang (☐) pada sikap setiap siswa yang terlihat.

No	Nama siswa	Jujur		Disiplin		Tanggung jawab		Santun		Peduli		Percaya Diri	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
1													
2													
3													

Keterangan:

T : Terlihat

BT : Belum Terlihat

2. Pengetahuan

Skor maksimal : 100

Penilaian : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Panduan Konversi Nilai:

Konversi Nilai (Skala 0-100)	Predikat	Klasifikasi
81-100	A	SB (Sangat Baik)
66-80	B	B (Baik)
51-65	C	C (Cukup)
0-50	D	K (Kurang)

- a. Menjawab pertanyaan dari teks “Ayo Menari”.
 - 1) Latihan menari dan bermain pesawat kertas. (skor 20)
 - 2) Menari tarian daerah di rumah Dayu. (skor 20)
 - 3) Halaman rumah Dayu. (skor 20)
 - 4) Kakak Dayu. (skor 20)
 - 5) Beni dan teman-teman merasa senang. (skor 20)
- b. Mengelompokkan benda gas dan bukan gas
 - 1) Bukan gas (skor 10)
 - 2) Gas (skor 10)
 - 3) Gas (skor 10)
 - 4) Bukan gas (skor 10)

- 5) Bukan gas (*skor 10*)
- 6) Gas (*skor 10*)
- 7) Bukan gas (*skor 10*)
- 8) Bukan gas (*skor 10*)
- 9) Bukan gas (*skor 10*)
- 10) Bukan gas (*skor 10*)

c. Melengkapi tabel perkalian

X	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	0	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20
3	0	3	6	9	12	15	18	21	24	27	30
4	0	4	8	12	16	20	24	28	32	36	40
5	0	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
6	0	6	12	18	24	30	36	42	48	54	60
7	0	7	14	21	28	35	42	49	56	63	70
8	0	8	16	24	32	40	48	56	64	72	80
9	0	9	18	27	36	45	54	63	72	81	90
10	0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

d. Menentukan pengali bilangan dari hasil yang ditentukan

(Jawaban: bervariasi, disesuaikan dengan jawaban siswa)

3. Keterampilan

a. Mempraktikkan koordinasi gerakan kepala, tangan, dan kaki dengan hitungan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kemampuan mempraktikkan	Seluruh gerakan dipraktikkan dengan baik	Sebagian besar gerakan dipraktikkan dengan baik	Hanya sebagian kecil gerakan dipraktikkan dengan baik	Belum bisa mempraktikkan gerakan
2	Kesesuaian gerakan dengan hitungan	Seluruh gerakan dipraktikkan sesuai hitungan	Sebagian besar gerakan dipraktikkan sesuai hitungan	Hanya sebagian kecil gerakan dipraktikkan sesuai hitungan	Belum bisa mempraktikkan sesuai hitungan

b. Melakukan pengamatan dan mengelompokkan keragaman benda berdasarkan wujudnya

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Sikap dalam melakukan pengamatan	Melakukan pengamatan terhadap benda yang ditetapkan	Melakukan pengamatan terhadap sebagian besar benda yang	Hanya sebagian kecil benda yang diamati	Tidak melakukan pengamatan sama sekali

			ditetapkan		
2	Kemampuan mengelompokkan	Mampu mengelompokkan benda secara keseluruhan dengan tepat	Mampu mengelompokkan sebagian besar benda dengan tepat	Hanya mampu mengelompokkan kecil benda	Belum mampu mengelompokkan benda

C. Remedial dan Pengayaan

1. Remedial

- Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang belum mampu mengelompokkan keragaman benda berdasarkan wujudnya.
- Guru membimbing siswa yang belum mampu melakukan koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki.
- Guru memberikan bimbingan bagi siswa yang belum mampu melengkapi tabel perkalian.

2. Pengayaan

- Guru meminta siswa melakukan latihan lanjutan mengenai koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki.
- Guru memberikan latihan lanjutan bagi siswa yang telah mampu mengelompokkan keragaman benda berdasarkan wujudnya.

- Guru memberikan soal tambahan bagi siswa yang telah mampu melengkapi tabel perkalian.

F. Analisis dan Telaah

Dari hasil studi di lapangan Penerapan metode drill dan menghafal pada pembelajaran tematik kelas 2 Tema 2 subtema 2 dapat kita lihat dalam RPP versi pandemi yang saya gunakan, sangat ringkas dan langsung ke tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Saya menggunakan metode drill dan menghafal dalam pembelajaran matematika materi perkalian karena di dalam praktiknya siswa yang memiliki hafalan banyak tentang hasil bilangan perkalian dasar akan lebih menguasai materi perkalian di dalam pembelajaran.

1. Karakteristik metode drill

Dalam hal karakteristik metode drill, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Kemudian guru Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal perkalian. Akan tetapi sebelum pemberian soal kepada siswa secara tertulis, guru memberikan hasil perkalian dasar kepada siswa untuk dibaca dengan lantang dan berulang. Hal ini dengan tujuan siswa menjadi hafal dan mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Selama proses menghafal hasil perkalian ini, guru mengawasi siswa, jika ada siswa yang tidak

mengucapkan perkalian tersebut. Siswa diminta untuk mengulang lagi hafalannya.

- Kegiatan Guru

- Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah beserta jawabannya.
- Mengajukan pertanyaan secara lisan, tertulis, atau memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.
- Mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
- Mengajukan kembali berulang-ulang pertanyaan atau perintah yang telah diajukan dan didengar jawabannya.

- Kegiatan siswa

- Mendengarkan baik-baik pertanyaan atau perintah yang diajukan guru kepadanya.
- Menjawab secara lisan atau tertulis atau melakukan gerakan seperti yang diperintahkan.
- Mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru.
- Mendengarkan pertanyaan atau perintah berikutnya.

2. Kelebihan metode drill dan menghafal
 - a. Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
 - b. Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.
 - c. Materi yang telah dihafal tidak akan mudah lupa
3. Kekurangan metode drill dan menghafal
 - a. Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid.
 - b. Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.
 - c. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.
 - d. Siswa gampang bosan.
 - e. Konsentrasi dapat terpecah jika ada teman yang gaduh saat proses menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka., n.d.
- Arif, Armei, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2001., n.d.

- Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta, Press, 1999), n.d.
- Djamarah, Syaiful Bachri Dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta, n.d.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), n.d.
- Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .(Jakarta: Gita Media Press, 1999), n.d.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)., n.d.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, Cet. 1., n.d.
- Sumiati Dan Arsa. (2011). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima, n.d.
- Suyanto Dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, n.d.

BAB 7

**METODE RESITASI DAN DISKUSI SERTA
IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI MI ISLAMIAH GALANG
PENGAMPON KELAS 6 MAPEL IPS**

Awaludin Baharshah

NIM. 5320006

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Resitasi dan Diskusi

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode resitasi. Menurut Imansyah Alphandi metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa dirumah, diperpustakaan di laboratorium dan hasilnya dipertanggungjawabkan⁶³.

⁶³ Imansyah Alphandi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 194.

Kemudian menurut Sudirman N metode resitasi yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar⁶⁴. Sedangkan Slameto mengemukakan metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru⁶⁵.

Menurut Djamarah dan Zain metode resitasi adalah metode penyajian bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan pada lingkungan sekolah lainnya yang mendukung⁶⁶.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah pemberian tugas kepada siswa di luar jadwal sekolah atau di luar jadwal pelajaran yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan.

⁶⁴ Sudirman N, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 194.

⁶⁵ Slameto, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 194.

⁶⁶ Djamarah, Zain, *meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hlm. 7.

Metode resitasi merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah tes kepada siswanya untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Pemberian item tes ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas.

Pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan pencapaian tujuan pembelajaran khusus. Hal ini disebabkan oleh padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Rostiyah menyatakan bahwa untuk mengatasi keadaan seperti di atas, guru memberikan tugas di luar jam pelajaran⁶⁷.

Salah satu strategi belajar yang baik adalah memperbesar frekuensi pengulangan materi dengan memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium, maupun di

⁶⁷ Rostiyah, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 195.

perpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran.

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat mengerti suatu pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh guru, sebagian dapat mengerti apabila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali.

Pada kesempatan ini penulis memilih untuk menggunakan metode resitasi dan diskusi. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama⁶⁸

B. Karakteristik Metode Resitasi dan Diskusi

Menanamkan kebiasaan yang benar pada anak dengan usia dasar tidak mudah. Pengulangan, penekanan, evaluasi harus sering dilakukan sebab anak terutama anak

⁶⁸ Zaenal Mustakim, *“Strategi dan Metode Pembelajaran”*, (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2017), hlm. 129

usia sekolah dasar memiliki dunia sendiri yang mengasyikkan bagi mereka. Aktivitas motorik yang tinggi menjadikan aktivitas kognitif akademis dapat tertekan dan lupa menanamkan kepedulian, motivasi, dan tekad untuk mempunyai kebiasaan yang benar perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan sistematika proses yang panjang, konsisten dan berulang.

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan jumlah keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil dari menyelesaikan tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah tetapi bisa juga menyelesaikan diperpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum, dan sebagainya. Metode resitasi disamping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Sedangkan dalam metode diskusi sendiri itu untuk membantu siswa agar ketika kesusahan dalam mengerjakan masalah yang diberikan kemudian bisa berdiskusi dengan kelompoknya. Oleh sebab itu tugas bisa diberikan secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran IPS ini, metode resitasi dapat digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Beberapa peranan guru pada penggunaan metode resitasi dan diskusi diantaranya:

1. Dalam memberikan tugas-tugas, guru mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu atau kelompok.
2. Dalam memberikan tugas guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan siswa.
3. Tugas yang diberikan siswa hendaknya bisa dimengerti maksud dan tujuannya oleh siswa.
4. Selalu mengecek apakah siswa benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan.
5. Selalu melayani pertanyaan dari siswa jika belum jelas dan memperjelas tugas yang harus diselesaikan.
6. Tugas hendaknya tidak membebankan siswa oleh karena itu diberikan dalam bentuk mingguan atau bulanan.

Kemudian beberapa peranan siswa dalam metode resitasi dan diskusi yaitu:

1. Memilih dan mendiskusikan tugas dengan guru.
2. Menerima tugas yang telah dibicarakan bersama guru.
3. Menyusun rencana penyelesaian tugas.
4. Mengolah data baik yang sifatnya individu maupun tugas kelompok.

5. Menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan⁶⁹.

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Resitasi dan diskusi

1. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- Sesuai dengan kemampuan siswa
- Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

2. Langkah pelaksana tugas

- Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
- Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.

⁶⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 45.

- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistemik.
3. Fase mempertanggungjawabkan tugas
- Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:
- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
 - Ada aanya jawab atau diskusi kelas
 - Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya⁷⁰.

Kemudian terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu menggunakan metode resitasi dan diskusi, yaitu:

1. Tugas harus dilaksanakan secara jelas dan sistematis, terutama dari cara pengerjaanya.
2. Tugas yang diberikan harus bisa dipahami oleh peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok dan lain-lain.
3. Apabila tugas tersebut berupa tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlihat aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut,

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm. 86

terutama kalau tugas tersebut diselesaikan di luar kelas.

4. Guru perlu mengupayakan proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas dari konsultasi peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.
5. Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini di samping akan menimbulkan minat dan semangat belajar siswa, juga menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa⁷¹.

Dalam hal ini penulis menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Resitasi dan diskusi sebagai berikut:

Pendahuluan

1. Guru memberi salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar.

⁷¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), hlm. 120.

2. Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa.
3. Guru mengecek kehadiran siswa.
4. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan.
5. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan belajar.
6. Guru memasang gambar tulisan asli teks proklamasi.

Inti

7. Siswa mengamati gambar tersebut.
8. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang gambar tersebut.
9. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang makna proklamasi.
10. Setelah guru menjelaskan makna proklamasi, kemudian guru memberikan tugas diskusi kelompok untuk dikerjakan di luar jam pelajaran yaitu untuk membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif., lalu di pertemuan berikutnya akan di pertanggung jawabkan atas tugas tersebut.

Penutup

11. Siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini.
12. Memberikan informasi manfaat mempelajari makna proklamasi.
13. Guru melakukan tindak lanjut untuk pertemuan mendatang.
14. Guru terus menerus memberi motivasi dan mengajak siswa untuk terus menerus belajar dirumah, di sekolahan, dimana saja.
15. Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdalah.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Metode resitasi memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode resitasi:
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar individual atau kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
 - e. Anak terbiasa mengisi waktu luangnya dengan mengerjakan tugas.
 - f. Melatih anak berpikir kritis, tekun, giat, dan rajin.
 - g. Memupuk rasa percaya diri sendiri⁷²
2. Kekurangan metode resitasi:
- a. Guru tidak dapat mengontrol apakah siswa telah mengerjakan tugas dengan benar.
 - b. Tidak mudah memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individual siswa.
 - c. Terlalu sering memberikan tugas yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik.
 - d. Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif dalam mengerjakan tugas itu anggota tertentu saja⁷³.

Kemudian diskusi mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

⁷² Syahraini Tambak, "Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Agama Islam", (Pekanbaru: *Jurnal al hikmah*, vol. 13 no 1, april 2016), hlm. 40.

⁷³ Imansyah Alphandi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 194.

1. Mendorong siswa untuk aktif dan agar berani mengemukakan pendapat.
2. Membiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat dan menerima sanggahan atas pendapatnya.
3. Munculnya gagasan-gagasan baru yang akan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas.
4. Bisa melatih siswa untuk membiasakan diri untuk bertukar pendapat ketika menyelesaikan sebuah masalah.
5. Membina perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, keputusan yang akan atau telah diambil.

Kemudian untuk kekurangan dari diskusi diantaranya:

1. Tidak semua topik pembelajaran bisa dijadikan diskusi, hanya yang hal-hal bersifat problematis saja.
2. Memerlukan waktu yang panjang, terkadang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan.
3. Dapat dikuasai oleh siswa-siswa yang aktif.

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di MI Islamiyah Galang pengampon, Kec. Wonopringgo, Kab. Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas VI dengan jumlah siswa 20.

Adapun materi yang diajarkan yaitu materi tentang proklamasi dan berikut RPP yang telah dibuat:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI Islamiyah Galangpengampon

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : VI/2

Materi Pokok : Proklamasi

Alokasi Waktu : 2 jpl (2 x 35 menit)

A. KOMPETENSI DASAR (KD) DAN INDIKATOR

<p>3.4. Memahami makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera.</p>	<p>3.4.2. Menyebutkan makna Proklamasi Kemerdekaan</p>
<p>4.4. Menyajikan laporan tentang makna proklamasi kemerdekaan, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan upaya mengembangkan kehidupan kebangsaan yang sejahtera</p>	<p>4.4.1. Melaporkan dan mempresentasikan makna Proklamasi Kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari</p>

B. MATERI ESENSI

2. Makna proklamasi

C. PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan : *Inquiri*

Strategi : Pembelajaran Tidak Langsung

Metode : Diskusi, Tanya jawab, resitasi.

D. MEDIA/SUMBER BELAJAR

Media : Gambar teks proklamasi

Sumber belajar : *Buku IPS MI Kelas VI*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2020.

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Guru memberi salam dan mengkondisikan kelas agar siap untuk belajar.- Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa.- Guru mengecek kehadiran siswa.- Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pelajaran yang akan disampaikan.- Guru menjelaskan kegiatan yang akan	10 menit

	dilakukan dan tujuan kegiatan belajar.	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengamati gambar tulisan asli proklamasi - Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang proklamasi. - Siswa membaca teks mengenai proklamasi kemerdekaan - Siswa menceritakan informasi penting tentang proklamasi dengan bentuk tulisan - Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, tugasnya diskusi kelompok yaitu membagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok 5 siswa, - Tugasnya membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif. 	55 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini. - Memberikan informasi manfaat mempelajari makna proklamasi - Guru melakukan tindak lanjut untuk pertemuan mendatang. - Guru terus menerus memberi motivasi dan mengajak siswa untuk terus menerus belajar dirumah, di sekolahan, dimana saja. - Guru mengajak siswa untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan hamdalah. 	5 menit

F. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Sikap : Lembar Observasi
- b. Penilaian Pengetahuan : Tes tulis dan lisan
- c. Penilaian Keterampilan : Praktik

Mengetahui

Pekalongan, 15 Maret 2021

Kepala Sekolah

Guru Kelas VI

Abdullah, S.Pd

Handayani, S.Pd

G. Analisis dan Telaah

Penerapan metode resitasi dan diskusi pada pembelajaran materi proklamasi kelas VI dapat kita lihat dalam RPP tersebut pada point E.

1. Dalam hal karakteristik metode resitasi dan diskusi, di dalam RPP tersebut menggambarkan, guru menyampaikan materi yang dipelajari dan tujuan pembelajaran. Dengan metode resitasi, siswa terbantu dalam memahami materi dengan cara pengulangan materi baik di sekolah maupun di rumah. Melalui pemberian tugas secara berkelompok. Setelah guru memberikan penjelasan tentang makna proklamasi kemudian guru memberikan tugas secara

berkelompok untuk mendiskusikan tugas membuat peta pikiran proklamasi.

2. Kemudian untuk kegiatan guru yaitu guru menjelaskan perihal pembelajaran hari itu dengan materi makna proklamasi, selanjutnya guru menempelkan gambar tulisan asli proklamasi di papan tulis lalu guru bertanya jawab kepada siswa tentang apa yang sudah diketahui tentang makna proklamasi, setelah itu guru menyuruh siswa untuk membaca teks proklamasi secara bersama-sama, setelah membaca selesai guru menyuruh siswa untuk menjelaskan informasi penting mengenai proklamasi dalam bentuk tulisan. Kemudian yang terakhir kalinya guru memberikan tugas untuk di kerjakan di luar jam pelajaran mengenai tugas untuk di diskusikan dengan anggota kelompok tentang membuat peta pikiran berdasarkan teks bacaan tentang proklamasi kemerdekaan menggunakan unsur apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif. Tugas tersebut akan di pertanggung jawabkan kepada guru di pertemuan berikutnya.
3. Untuk kelebihan dan kekurangan: untuk kelebihan yaitu siswa menjadi lebih mandiri karena akan diberikan tugas secara kelompok tanpa dibimbing oleh guru, apabila terjadi kesusahan dalam mengerjakan nanti akan di ajari oleh siswa atau anggota kelompok yang bisa. Dan untuk kelemahannya yaitu guru tidak

tahu siapa yang aktif dalam mengerjakan tugas dan siapa yang hanya ikut absen saja tetapi tidak berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphandi Imansyah, 2017, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish,
- Djamarah Syaiful Bahri, 2014, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Mustakim Zaenal, 2017 “*Strategi dan Metode Pembelajaran*”, Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- Nata Abudin, 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tambak, Syahrini. 2016. “Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Agama Islam”, Pekanbaru: *Jurnal al hikmah*, vol. 13 no 1.
- Zain dan Djamarah, 2020, *meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*, Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Zain dan Djamarah, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rhineka Cipta.

BAB 8

**METODE SOSIODRAMA DAN *ROLE PLAYING*
(BERMAIN PERAN) DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS
V MI WALISONGO KEBONROWOPUCANG**

Alfiyana Izzatir Rofi'ah

NIM: 5320007

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

**A. Pengertian Metode Sosiodrama dan *Role Playing*
(Bermain Peran)**

Sosiodrama berasal dari kata *sosio* dan *drama*. *Sosio* berarti sosial menunjuk pada kegiatan-kegiatan sosial, dan *drama* berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Metode pembelajaran sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara mempertunjukkan dan mempertontonkan atau

mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial⁷⁴.

Menurut Sagala sosiodrama adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial⁷⁵.

Abu Ahmad & Widodo Supriyono menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu cara yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat⁷⁶.

Herman J. Waluyo mengatakan bahwa sosiodrama adalah bentuk pendramatisiran peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Selanjutnya Herman Waluyo menuturkan bahwa simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama⁷⁷.

⁷⁴ Tukiran Taniredja. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 39.

⁷⁵ Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV, hlm. 213.

⁷⁶ Abu Ahmad & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 123.

⁷⁷ Herman J. Waluyo. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, hlm. 54.

Nana Sudjana menyatakan bahwa metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering dipilih gantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sosiodrama merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁸

Wina Sanjaya memaparkan bahwa metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkannya.⁷⁹

Metode sosiodrama dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik

⁷⁸ Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 84-85.

⁷⁹ Wina, Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group: Jakarta), hlm. 159.

dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata. Bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. Proses psikologis merupakan sikap, nilai dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. Metode sosiodrama adalah peserta didik dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.⁸⁰

Berdasarkan pemaknaan secara menyeluruh terhadap istilah metode pembelajaran sosiodrama adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan bermain peran sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang mengaitkan kehidupan sosial peserta didik secara nyata. Melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antara anggota kelompok dan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Berdasarkan hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama, maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang alami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami teknik sosiodrama adalah suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan dan mendramatisirakan

⁸⁰ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta Rineka Cipta, 2001), hlm. 90.

masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku, penghayatan seseorang yang timbul dalam hubungan sosial sehari-hari, sehingga melalui sosiodrama ini siswa mendapatkan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

B. Karakteristik Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

1. Ciri-ciri Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Engkoswara mengemukakan ciri-ciri metode sosiodrama dan *role playing* (bermain peran) adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan peniruan dari situasi yang sebenarnya
- b. Membahas masalah sosial
- c. Adanya peranan yang diamainkan oleh siswa
- d. Adanya pemecahan masalah dan pengambilan keputusan⁸¹

2. Tujuan Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

⁸¹ Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 20.

Ada beberapa tujuan yang diharapkan melalui sosiodrama dan *role playing* (bermain peran), antara lain dikemukakan Nana Sudjana sebagai berikut:

- a. Dapat belajar bertanggung jawab
- b. Siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
- c. Dapat mengambil keputusan.
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.⁸²

Selain beberapa tujuan diatas, tujuan sosiodrama dan *role playing* (bermain peran) yang lain dikemukakan oleh Ahmad Munjih Nasih sebagai berikut:

- a. Supaya siswa mendapatkan keterampilan sosial.
- b. Menghilangkan perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya
- c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat.
- d. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai orang lain.

⁸² Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, hlm. 84.

- e. Sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian.⁸³

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Agar pelaksanaan metode sosiodrama dan *role playing* (bermain peran) ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkahnya menurut Hamadi Werkanis dan Marlius adalah sebagai berikut.

1. Bila metode sosiodrama baru diterapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan di antara peserta didik yang tepat untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu, kemudian secara sederhana dimainkan di depan kelas.
2. Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan diperankan tersebut sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

⁸³ Nasih, Ahmad Munjin dkk. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Refika Aditama, hlm. 81.

3. Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga benar-benar bisa membangun interaksi yang lebih menarik.
4. Setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks, guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton (peserta didik yang mengamati) ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama juga dapat dihentikan bila menemukan jalan buntu.
5. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan kesesuaian jalannya sosiodrama dengan materi yang sedang dibicarakan.
6. Guru menerima semua masukan, dari siswa dan memberikan kesimpulan yang tepat dari pengilustrasian materi melalui metode sosiodrama tersebut.
7. Menyelaraskan pemahaman konsep yang dijelaskan dalam pemecahan masalah atau soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁸⁴

⁸⁴ Werkanis dan Merlius, Hamadi, Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Sutra Benta Perkasa: Riau), 2005, hlm. 73.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode sosiodrama dan *role playing* (bermain peran) dalam pembelajaran adalah :

1. Masalah yang akan dijadikan tema cerita hendaknya dialami, oleh sebagian siswa.
2. Penentuan peran hendaknya secara sukarela dan motivasi dari diri sendiri.
3. Jangan banyak menyutradarai/mengatur, biarkan anak mengembangkan kreativitas mereka.
4. Diskusi diarahkan pada penyelesaian akhir
5. Kesimpulan diskusi dapat dirumuskan oleh guru.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

1. Kelebihan Metode Sosiodrama dan *Role Playing* (Bermain Peran)

Adapun kelebihan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan

demikian, daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.

- b. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
 - c. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
 - d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
 - e. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
 - f. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.⁸⁵
2. Kelemahan Metode Sosiodrama Sosiodrama dan Role Playing (Bermain Peran)
- a. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.

⁸⁵ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta: Jakarta), 2010, hlm. 89.

- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.⁸⁶

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kebonrowopucang Kecamatan Karangdadap Kabupaten Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas V dengan jumlah siswa 24. Adapun mata pelajarannya adalah tematik tema 8 sub tema 1 pembelajaran ke-3. Berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk studi lapangan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI Walisongo Kebonrowopucang

Kelas /Semester : V/2

Tema 8 : Lingkungan Sahabat Kita

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

Subtema 1 : Manusia dan Lingkungan
Pembelajaran ke- : 3
Fokus Pembelajaran : Bahasa Indonesia dan PPKn
Alokasi Waktu : 1x Pertemuan (60 menit)

i. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

ii. KOMPETENSI DASAR (KD)

PPKn

- 3.3. Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat

- 4.3. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

3.3.1 Menyusun pertanyaan tentang keberagaman sosial budaya masyarakat

4.3.1 Mendiskusikan isi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait keberagaman sosial budaya masyarakat

iii. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan pengamatan, siswa mampu mengidentifikasi keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.
2. Melalui kegiatan bermain peran, siswa mampu menunjukkan sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman sosial budaya di Indonesia.

iv. MATERI PEMBELAJARAN

1. Teks, menjelaskan keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia

v. METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Pendekatan : *Saintifik*

Strategi : Pembelajaran Langsung

Metode Pembelajaran : - Diskusi,
 - Tanya Jawab
 - Sosiodrama
 - *Role Playing* (Bermain Peran)

Alat dan Bahan : Panduan Buku Guru dan Siswa

vi. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa, kemudian memandu siswa untuk mengawali pembelajaran dengan berdoa. (Religius dan Integritas) - Guru menanyakan materi yang telah dipelajari kemarin, siswa menjawab tentang materi kemarin. - Guru menanyakan beberapa pertanyaan mengenai isi bacaan “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia” - Siswa diajak menyanyikan lagu daerah setempat untuk menyegarkan suasana kembali. - Guru mengaitkan kegiatan tersebut dengan judul tema dan subtema yang akan dipelajari. (Apersepsi) - Guru memberi gambaran tentang manfaat pembelajaran hari ini. (Motivasi) 	10 menit
Kegiatan Inti	<p><i>Ayo Bermain Peran</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyimak uraian dari Guru mengenai sikap toleransi - Siswa menanyakan hal-hal terkait sikap toleransi - Siswa mendengarkan penyampaian Guru 	40 menit

	<p>mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan metode Sosiodrama dan Role Playing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebelumnya, guru telah membentuk kelompok yang terdiri dari 6 siswa, sehingga menjadi 4 kelompok - Guru menginstruksikan bahwa drama yang dimainkan bertema 6 agama yang berbeda - Setiap kelompok telah membuat naskah drama pendek tentang sikap toleransi yang dapat dilakukan dalam keragaman budaya masyarakat Indonesia. - Selanjutnya, setiap kelompok memperagakan naskah drama yang telah dibuat. - Masing-masing kelompok mengamati setiap kelompok yang memperagakan drama. Kemudian hasil pengamatan di tulis di lembar di lembar pengamatan - Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sikap toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat (PPKn KD 3.3 dan 4.3). 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang materi apa saja yang telah dipelajari dan siswa menjawab. - Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang pembelajaran hari ini, serta tindak lanjut berupa penugasan. - Guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a dan menutupnya dengan salam. 	10 menit

vii. PENILAIAN

1. Pengamatan Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung
2. Penilaian Pengetahuan : Tes lisan dan tes tertulis

3. Penilaian Keterampilan : Unjuk kerja dan Hasil produk

Karangdadap, 23 April 2021

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelas 5

Syarif Hidayatullah, SPd.I., M.Pd

Ahmad Muqorrobin, S.Pd.I

F. Analisis dan Telaah

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus menggunakan berbagai cara agar peserta didik dapat memiliki ketertarikan dengan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

Joelina Aziz menyatakan, metode sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode sosiodrama ternyata efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Karena kebanyakan anak sudah mampu mengulang kembali isi naskah yang telah mereka susun sendiri. Bermain drama dapat menarik perhatian anak dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, membatu materi ajar lebih efisien.

Anak-anak dapat memperoleh pengalaman berbahasa yang baru seperti bertambahnya perbendaharaan kosakata pada anak dan dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Metode sosiodrama dan *role playing* efektif diterapkan pada materi sikap toleransi dalam keragaman budaya masyarakat Indonesia. Dengan mengembangkan teks drama, siswa dapat berkreasi sesuai dengan imajinasinya. Selain itu, siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dengan selalu dibiasakan untuk tampil di depan kelas, serta berani dalam menyampaikan aspirasinya.

Ketika guru menyampaikan materi mengenai sikap toleransi, siswa terlihat menyimak dengan tekun dan sesekali bertanya mengenai ketidakpahamannya. Selanjutnya guru menjelaskan tentang metode yang akan digunakan yaitu metode sosiodrama dan *role playing*. Siswa terlihat antusias karena sebelumnya mereka telah membuat naskah drama singkat dengan kelompoknya.

Setelah guru selesai menjelaskan, semua siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mematangkan persiapan drama. Tak selang lama, guru meminta siswa untuk memulai drama. Sebagian besar siswa bersemangat untuk memulainya, namun sebagian yang lain terlihat cemas.

Ketika kelompok pertama maju, kelompok yang lain terlihat tidak memperhatikan drama yang diperagakan. Mereka nampak berbicara sendiri dan menghafalkan teks dramanya sendiri. Guru mengingatkan bahwa walaupun sedang tidak tampil, sebaiknya mereka tidak mengabaikan karena ada tugas yang lain selain tampil drama yaitu masing-masing kelompok mengamati setiap kelompok yang memperagakan drama. Kemudian hasil pengamatan di tulis di lembar di lembar pengamatan.

Dari pembelajaran metode sosiodrama dan *role playing* yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kebonrowopucang, terdapat beberapa kelebihanannya, yaitu:

1. Dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menentukan teks drama dan improvisasi dalam peragaan.
2. Memupuk kerjasama antara siswa.
3. Menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama.
4. Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena melakukan pembelajaran sendiri.
5. Melatih kebiasaan untuk menerima mempunyai tanggung jawab.
6. Memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan kelas.

7. Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil kesimpulan ketika mengamati kelompok yang lain.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode sosiodrama dan *role playing* antara lain:

1. Metode sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif lama baik persiapan maupun pelaksanaannya.
2. Beberapa siswa masih merasa malu untuk memperagakan drama.
3. Banyak siswa yang bercanda sehingga memecah konsentrasi teman-temannya.
4. Kelas yang bersebelahan merasa terganggu dengan aktivitas drama tersebut seperti bersorak, tepuk tangan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Herman J. Waluyo. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasih, Ahmad Munjin dkk. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Roestiyah, N.K. 2001 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Tukiran Taniredja. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Werkanis dan Merlius, Hamadi. 2005. *Strategi Mengajar dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Riau: Sutra Benta Perkasa
- Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

BAB 9
METODE PERMAINAN SERTA IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 2
DI SDN KWAYANGAN KABUPATEN PEKALONGAN

Assayidatu Zil Kamala R.

NIM. 5320008

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Permainan

1. Pengertian Metode Permainan

Metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan.⁸⁷ Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun

⁸⁷ H.M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. 1, hlm. 257

tercapai secara optimal⁸⁸. Sedangkan menurut Masitoh dan Laksmi Dewi, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.⁸⁹ Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang telah disusun agar dapat tercapai secara optimal.

Tujuan belajar dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari 5 (lima) bidang pengembangan, yaitu pengembangan perilaku, kognitif, berbahasa, fisik, dan seni.⁹⁰ Pencapaian kompetensi dasar perlu dilakukan melalui kegiatan dan suasana bermain yang menyenangkan. Ketika mendengar kata “permainan”, terkadang ada yang masih bias dengan perkataan tersebut misalnya dikaitkan dengan kata “bermain” maupun “mainan”. Ketiganya memiliki perbedaan arti/maksud. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa “bermain” adalah kegiatan main, sedangkan “mainan” ialah sesuatu

⁸⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 7, hlm. 147

⁸⁹ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), Cet. 1, hlm. 39

⁹⁰ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Cet. 1, hlm. 72.

yang digunakan untuk main, dan “permainan” adalah kegiatan yang berisi bermain dan mainan.⁹¹

Bermain pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari anak-anak. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaan terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atas pujian.⁹²

Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Menurut Piaget dalam Mayesty yang dikutip oleh Yuliani Nurani Sujiono, mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang.⁹³ Selanjutnya Dockett dan Fler berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.⁹⁴ Dengan demikian bermain adalah kegiatan yang anak-anak

⁹¹ Iva Rifa, *Koleksi games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*, (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), Cet. 1, hlm. 8

⁹² Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), Cet. 3, hlm. 20

⁹³ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, hlm. 144

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 20

lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.

Permainan (*games*) adalah setiap kontes antara pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula.⁹⁵ Permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak-anak.⁹⁶ Permainan merupakan proses pembelajaran yang kontinyu dan pengembangan kemampuan dan bakat.⁹⁷ Permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenal sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya.⁹⁸ Setiap permainan harus mempunyai empat komponen utama, yaitu: 1). adanya pemain, 2). Adanya lingkungan di mana para pemain berinteraksi, 3). Adanya aturan-aturan main, 4). Adanya tujuan tertentu yang akan dicapai.⁹⁹ Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa

⁹⁵ Arief S. Sadirman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2009), hlm. 75

⁹⁶ Janice J. Baety, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.133

⁹⁷ Umma Farida, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. 1, hlm. 214

⁹⁸ Conny R. Semiawan, , hlm. 20

⁹⁹ Arief S. Sadirman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2009), hlm. 76

permainan adalah suatu alat atau kegiatan yang dilakukan dengan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode permainan yang digunakan pada materi tertentu diharapkan siswa tertarik dan senang mempelajari suatu materi. Apabila permainan itu dilakukan berulang-ulang, maka siswa akan merasa terbiasa menghadapi soal-soal yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Metode permainan adalah cara yang digunakan atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan (menggembirakan) dengan aturan tertentu yang dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional dalam pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2. Jenis-Jenis Permainan

Bermain merupakan aktivitas yang penting dilakukan anak-anak, sebab dengan bermain anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program kegiatan bermain anak seperti yang dikemukakan oleh Jeffre, Mc.Conkey, Hewson ialah permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan

dinamis (*energetic play*), permainan dengan keterampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*), dan permainan teka-teki (*puzzle-it-out play*).¹⁰⁰ Berikut penjelasan jenis-jenis permainan:

a. Permainan Eksploratif (*exploratory play*)

Permainan eksploratif adalah salah satu jenis permainan yang dapat melatih keterampilan fisik anak. Melalui permainan ini siswa dapat belajar mengenal lingkungannya. Permainan eksplorasi dapat dilakukan melalui empat cara yaitu mencari atau membuat penemuan baru seperti mencari suatu benda di lingkungan rumah atau sekolah; merangsang rasa ingin tahu anak; mengembangkan keterampilan pada anak; dan mempelajari keterampilan baru seperti *video game*.

b. Permainan Dinamis (*energetic play*)

Sama seperti permainan eksploratif, permainan dinamis juga merupakan jenis permainan yang dapat melatih keterampilan fisik anak. Dalam permainan dinamis anak banyak mengeluarkan tenaga untuk mengeksplorasi lingkungannya seperti berlari, bermain kuda-kudaan, memanjat.

¹⁰⁰ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, hlm. 42

c. Permainan Keterampilan (*skillful play*)

Yang dimaksud bermain keterampilan adalah semua bentuk permainan yang membutuhkan keterampilan, dan membutuhkan penggunaan tangan serta mata yang terkendali yang dapat mengasah keterampilan kognitif anak. Contoh seperti membangun menara dari tumpukan balok, konstruksi puzzle jigsaw dan sebagainya.

d. Permainan Sosial (*social play*)

Dasar dari semua aktivitas permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Melalui permainan ini anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman sekitarnya. Contohnya seperti bermain bola, dan bermain jual beli. Permainan sosial penting diajarkan kepada anak karena mendorong anak belajar berbagai bentuk karakter orang lain dan mudah bergaul, serta dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

e. Permainan Imajinatif (*imaginative play*)

Permainan imajinatif memiliki beberapa manfaat diantaranya dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa, dapat membantu anak dalam memahami orang lain, dapat menumbuhkan kembangkan kreativitas, dapat melatih anak untuk menjadi dirinya sendiri.

Beberapa contoh permainan imajinatif seperti bermain peran, permainan boneka, mendongeng, bermain drama, dan sebagainya.

f. Permainan Teka-teki (*puzzle-it-out play*)

Permainan Teka-teki merupakan permainan melalui potongan gambar, kata, situasi, dan warna yang membutuhkan cara memecahkan masalah secara *trial and error*. Contoh dari permainan puzzle yaitu permainan kartu gambar, permainan kancing, permainan papan kotak pencocokan, dan sebagainya. Permainan puzzle memiliki beberapa manfaat salah satunya dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak.

B. Karakteristik Metode Permainan

1. Karakteristik Metode Permainan

Karakteristik Metode Pembelajaran Bermain adalah Sebagai Berikut

- a. Siswa dalam kelompok secara bermain menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal

- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.¹⁰¹

2. Prinsip-prinsip Metode Permainan

Prinsip dasar dalam pembelajaran bermain sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota adalah tim.
- c. Kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan.
- g. Keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

¹⁰¹ M. Hasanah dan Nurchasanah. Paket Pendidikan Pembelajaran Baca- Tulis Permulaan Anak Usia Sekolah Dasar. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. (Malang: Lemlit UM, 2007). Hlm. 40

- h. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok bermain.¹⁰²
3. Prinsip-prinsip Metode Permainan Di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode permainan akan menjadi efektif, bermakna, dan tetap menyenangkan apabila dalam pelaksanaan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh beberapa pakar sebagai berikut.

- a. Permainan yang dikembangkan hendaknya permainan yang terkait langsung dengan konteks keseharian peserta didik
- b. Permainan diterapkan untuk merangsang daya pikir, mengakses informasi dan menciptakan makna-makna baru
- c. Permainan yang dikembangkan haruslah menyenangkan dan mengasyikan bagi peserta didik,
- d. Permainan dilaksanakan dengan landasan kebebasan menjalin kerja sama dengan peserta didik lain,

¹⁰²*Ibid.* Hlm.35

- e. Permainan hendaknya menantang dan mengandung unsur kompetisi yang memungkinkan peserta didik semakin termotivasi menjalani proses tersebut,
- f. Penekanan permainan linguistic pada akurasi isinya, sedangkan permainan komunikatif lebih menekankan pada kelancaran dan suksesnya komunikasi,
- g. Permainan dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus.¹⁰³

C. Langkah- langkah Metode Permainan

Adapun langkah-langkah penggunaan metode permainan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Merumuskan tujuan yang hendak dicapai kemudian guru menjelaskan manfaat dari permainan yang akan dilakukan serta menentukan macam kegiatan bermain, menentukan ruang dan tempat bermain, mempersiapkan bahan, alat atau media yang digunakan dalam bermain.

¹⁰³ M. Hasanah dan Nurchasanah, hlm. 42

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Tahap pembukaan

Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada murid yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini para siswa memainkan permainan yang sudah ditentukan dengan mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan pula.

c. Tahap Penutupan

Pada tahap ini guru memberikan *reward* kepada siswa yang telah melakukan permainan dengan baik dan benar.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Permainan

1. Kelebihan Metode Permainan

Pada pelaksanaannya Metode permainan sama juga seperti metode- metode lainnya yang banyak memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran. Diantara kelebihan yang ada dalam metode permainan adalah:

a. Permainan adalah suatu yang menyenangkan

untuk dilakukan, sesuatu yang menghibur.

- b. Permainan memungkinkan adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar.
 - c. Permainan dapat memberikan umpan balik langsung. Umpan balik yang secepatnya atas apa yang kita lakukan akan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
 - d. Permainan memungkinkan penerapan konsep-konsep maupun peran- peran dalam situasi dan peranan yang sebenarnya di masyarakat.
 - e. Permainan bersifat luwes, dapat dipakai untuk berbagai tujuan pendidikan.
 - f. Permainan dapat dengan mudah dibuat dan diperbanyak.¹⁰⁴
2. Kekurangan Metode Permainan

Metode permainan juga memiliki beberapa kelemahan yang harus diperhatikan oleh guru ketika akan menerapkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini beberapa kelemahan dari penerapan metode permainan dalam pembelajaran:

- a. Tidak semua topik dapat disajikan dengan metode permainan, makin tinggi tingkatannya makin sukar penyajiannya;

¹⁰⁴ Sadirman, dkk., hlm. 78

- b. Banyak memakan waktu
- c. Pengajaran kita mungkin akan terganggu bila diadakan peraturan kalah menang, suara gaduh yang ditimbulkan. Anak yang sering menang tidak akan main lagi, sedang anak yang acap kali kalah tidak mau ambil bagian dalam permainan sedangkan anak yang licik akan sering memicu keributan dan pertengkaran.
- d. Permainan akan mengganggu ketenangan kelas-kelas di sekitarnya.¹⁰⁵

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di SDN Kwayangan, Kab. Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas 2 dengan jumlah siswa 12. Yang menjadi pertimbangan dalam merancang RPP yaitu sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, anak berusia 6-12 tahun ada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animisme* dan *artificialisme*. *Egosentrisnya* berkurang dan kemampuannya

¹⁰⁵ E. T. Ruseffendi, *Pengajaran matematika Modern*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 198

dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.¹⁰⁶ Adapun materi yang diajarkan yaitu bagian tumbuhan dan berikut RPP yang telah dibuat:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH : SDN KWAYANGAN

TEMA : PERISTIWA

KELAS/SEMESTER : II/1

ALOKASI WAKTU : 2 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI :

IPA : 3. 1. Mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan & tumbuhan serta berbagai tempat makhluk hidup

B. KOMPETENSI DASAR

IPA : 3. 1. Mengenal bagian-bagian utama tubuh tumbuhan di sekitar rumah & sekolah melalui pengamatan gambar

¹⁰⁶ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", (Aceh: *Intelektualita* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015), hlm. 34.

C. INDIKATOR

Kognitif

- Menyebutkan bagian-bagian utama tumbuhan (IPA)
- Menunjukkan bagian-bagian utama tumbuhan (IPA)
- Menjelaskan kegunaan bagian-bagian utama tumbuhan (IPA)

Psikomotor

- Menyusun puzzle dengan terampil

Afektif

- Sikap menghargai pada saat teman mempresentasikan hasil diskusi
- Jujur saat mengerjakan tugas

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Kognitif

- Melalui media puzzle, siswa dapat menyebutkan bagian-bagian utama tumbuhan dengan benar (IPA)
- Melalui media puzzle, siswa dapat menunjukkan bagian-bagian utama tumbuhan dengan benar (IPA)
- Melalui diskusi, siswa dapat menjelaskan kegunaan bagian-bagian utama tumbuhan dengan benar (IPA)

Psikomotor

- Melalui Media puzzle, siswa dapat menyusun puzzle dengan terampil

Afektif

- Melalui Pengertian, siswa dapat menghargai pada saat teman mempresentasikan hasil diskusi
- Melalui diskusi, siswa jujur pada saat mengerjakan tugas

E. MATERI PEMBELAJARAN

IPA



Bagian-bagian utama tumbuhan :

- Daun berguna sebagai proses pembuatan makanan, penguapan, pernafasan
- Batang berguna menopang tegaknya tumbuhan, menyimpan makanan cadangan
- Akar berguna untuk menyerap air di dalam tanah.

Rambut akar mempunyai bentuk yang halus sehingga mudah menyusup ke dalam sela-sela tanah. Air yang di serap oleh rambut akar masuk ke batang, kemudian air di sebarkan ke semua bagian tumbuhan, seperti ranting dan daun.

Pembuatan makanan terjadi di daun yang banyak menggunakan klorofil. Untuk membuat makanan , tumbuhan memerlukan cahaya sebagai sumber tenaga.

F. METODE PEMBELAJARAN

Model : Kooperatif learning

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, permainan (puzzle)

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam dan menyapa siswa dengan menanyakan keadaan siswa - Guru bersama siswa berdoa - Guru mengabsen siswa dan menanyakan siapa yang tidak masuk. - Guru mengkondisikan kelas dan mempersiapkan media yang akan dipakai - Guru melakukan apersepsi : Memotivasi siswa dengan menyanyikan lagu "LIHAT KEBUNKU & BUNYI HUJAN" <p>Pertanyaan :</p> <p>"tahukah kalian di kebun ada apa saja ? "</p> <p>"Apa saja bagian-bagian dari tumbuhan/pohon?"</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	10 menit
Inti	- Eksplorasi	50 menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan informasi sekilas tentang materi pelajaran berupa pemajangan gambar tumbuhan - Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang disiapkan oleh guru (kelompok MANGGA,PISANG,DURIAN) - Guru membagi lembar kerja & menjelaskan cara pengerjaannya - Keterangan game puzzle : masing-masing kelompok menyusun puzzle hingga benar kemudian menghitung jumlah benda yang ada dalam gambar - Siswa dan kelompoknya menyusun puzzle yang disediakan guru - Siswa mengerjakan Lembar kerja - Guru membimbing kelompok belajar yang terbentuk agar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas - Guru berkeliling membantu kelompok yang mengalami kesulitan - Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa - Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama siswa, guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari - Guru memberikan pesan moral - Siswa diberikan pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut. - Guru menutup dengan doa dan salam. 	10 menit

H. MEDIA & SUMBER BELAJAR

- BUKU Tematik kelas II
- Media gambar (Gambar pohon)
- Puzzle

I. PENILAIAN

1. Teknik

Tes : tes tulis

2. Bentuk Penilaian

Non tes : unjuk kerja

Mengetahui
Kepala Sekolah

Pekalongan, 21 April 2021
Guru Kelas II

M. A. Rofiq, S.Pd.I

Assayyidatu Z. K. R., S.Pd

F. Analisis dan Telaah

Dari hasil studi di lapangan dapat diketahui bahwa kemampuan membaca anak kelas 2 ada sebagian yang belum lancar, pemahaman mereka masih bersifat konkrit, dan menyukai permainan. Dengan metode ceramah, siswa terbantu dalam memahami bacaan yang ada di

buku. Melalui gambar pula siswa lebih jelas dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan.

Siswa yang jumlahnya tidak terlalu banyak tersebut membuat pengkondisian kelas menjadi mudah. Saat melakukan ceramah sangat terlihat peran guru sebagai pusat pembelajaran. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena melihat kemampuan siswa yang masih kelas 2. Siswa tertib mendengarkan ceramah guru dengan seksama, namun apabila hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran kurang begitu berkesan dan bermakna. Maka guru menggunakan metode diskusi dan permainan, agar siswa lebih memperhatikan dan fokus pada pembelajaran.

Ketika mendiskusikan permainan siswa tampak senang dan bersemangat dalam pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kelebihan metode permainan yaitu mendorong minat dan motivasi belajar. Selain itu, dengan menggunakan media gambar dan permainan puzzle, siswa menjadi lebih mengingat bagian-bagian tumbuhan karena mereka melihat dan secara langsung menyusun puzzle tumbuhan tersebut.

Saat guru meminta beberapa siswa maju dan menyampaikan hasil diskusinya, terlihat siswa sangat percaya diri dan mengerjakan perintah dengan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan permainan, materi pelajaran lebih cepat diingat siswa karena siswa belajar dengan senang dan berpartisipasi aktif.

Jadi, kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode permainan ini di antaranya adalah:

1. Lebih mudah mengonduksikan dan memusatkan perhatian siswa
2. Pembelajaran lebih berkesan, menyenangkan dan bermakna
3. Adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar.
4. Memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat suatu pembelajaran

Adapun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran ini antara lain :

1. Memakan banyak waktu
2. Tidak semua topik dapat disajikan dengan metode permainan, makin tinggi tingkatannya makin sukar penyajiannya;
3. Suara gaduh dan permainan akan mengganggu ketenangan kelas-kelas di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadirman, dkk., 2009, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada,)
- Conny R. Semiawan, 2008, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks,), Cet. 3

- H.M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,), Cet. 1,
- Ibda,Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". Aceh: *Intelektualita*. Volume 3, Nomor 1
- Iva Rifa, 2012, *Koleksi games Edukatif di Dalam dan LuarSekolah*, (Jogjakarta: FlashBooks,), Cet. 1
- Janice J. Baety, 2013, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana,)
- Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI,)
- Umma Farida, 2005, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,)
- Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,), Cet. 7
- Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, 2010, *Bermain Kratif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta:PT Indeks,)

BAB 10

**METODE DEMONSTRASI DAN EKSPERIMEN
SERTA IMPLEMENTASI STRATEGINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SD ISLAM 02 YMI
WONOPRINGGO MAPEL IPA**

KELAS VI

Nur Ismiati

NIM. 5320009

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

Menurut Zaenal Mustakim metode merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁷ Sedangkan pembelajaran menurut Moh. Suardi adalah sebuah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa guna memberikan bantuan berupa transfer

¹⁰⁷ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, cet. ke-5 (Yogyakarta: IAIN Pekalongan Press, 2017), hlm. 124

ilmu pengetahuan dari pendidik kepada siswa.¹⁰⁸ Sehingga dapat diketahui bahwa metode dalam pembelajaran berarti suatu cara yang dapat dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pendidikan.

Prawiradilaga dalam Kusnadi mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih guru dan digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran atau dapat diketahui bahwa pencapaian tujuan dapat dicapai melalui metode.¹⁰⁹ kemudian menurut Rahmat mengatakan metode pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran yang pakai guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁰ dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. tentunya tujuan pembelajaran yang

¹⁰⁸ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7

¹⁰⁹ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, cet. ke-1 (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 13

¹¹⁰ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 1

diinginkan disini merupakan pencapaian tujuan yang berkualitas.

Untuk memilih metode pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain yaitu:¹¹¹

1. Tujuan yang akan dicapai
2. Bahan yang akan diberikan
3. Waktu dan perlengkapan yang tersedia
4. Kemampuan dan banyaknya murid
5. Kemampuan guru mengajar

Kemudian lebih lanjut dalam Halid Hanafi, dkk, mengatakan terdapat beberapa tujuan dari adanya metode pembelajaran. adapun tujuan metode pembelajaran tersebut meliputi:¹¹²

1. Menolong anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntut dan membuka rahasianya, merasa enak, serta nikmat dalam mencarinya.

¹¹¹ Kusnadi, *Metode pembelajaran ...*, hlm 14

¹¹² Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 89

2. Membiasakan belajar menghafal, memahami, berfikir sehat, memperhatikan dengan tepat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
3. Mempermudah proses pengajaran bagi pengajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan, menghemat tenaga dan waktu yang digunakan untuknya.
4. Menciptakan suasana yang sesuai dengan pengajaran yang berlaku.

B. METODE DEMONSTRASI

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

- a. Menurut Roni Harianto Bhidju metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu atau yang berkaitan dengan materi pembelajaran, yang disertai dengan penjelasan lisan yang dilakukan oleh murid atas bimbingan atau

petunjuk guru melalui media gambar atau alat peraga.¹¹³

- b. Menurut Isriani Hardini metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.¹¹⁴
- c. Menurut Ismi Wahyudi dan B. Anggit Wicaksono Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹¹⁵
- d. Menurut Darmadi metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan

¹¹³ Roni Harianto Bhidju, *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi*, cet. ke- 1 (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020), hlm. 14

¹¹⁴ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, konsep, dan implementasi)*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 27-28

¹¹⁵ Ismi Wahyudi dan B. Anggit Wicaksono, *Pelolaan LAB IPA*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hlm. 120

suatu benda atau cara kerja sesuatu. Benda itu berupa benda sebenarnya atau suatu model.¹¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara yang pakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang mana dalam pengimplementasiannya guru memperagakan materi yang diajarkan sedangkan siswa mengamati peragaan dari guru. Adanya metode demonstrasi dalam sebuah pembelajaran mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:¹¹⁷

- a. Melatih siswa tentang suatu proses atau prosedur yang dimiliki dan dikuasainya.
- b. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak.
- c. Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.

¹¹⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 185

¹¹⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, cet. ke-1 (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 153

2. Karakteristik Metode Demonstrasi

Menurut Winataputra ada beberapa karakteristik metode demonstrasi diantaranya sebagai berikut:¹¹⁸

- a. Mempertunjukkan objek sebelumnya atau materi sebelumnya
- b. Adanya proses peniruan
- c. Ada alat bantu atau alat peraga untuk digunakan dalam pelaksanaan demonstrasi
- d. Memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif

3. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Menurut Eliyyil Akbar mengatakan bahwa yang perlu dilakukan dalam metode demonstrasi, sebagai berikut:¹¹⁹

- a. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai

Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.

¹¹⁸ Udin S Winataputra, *model-model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Universitas terbuka, 2005), hlm. 18

¹¹⁹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 85-86

- 2) Mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi

Langkah-langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk melakukan demonstrasi.

- 3) Melakukan uji coba demonstrasi dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan.

Uji coba ini dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam demonstrasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini guru memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang murid untuk berpikir, menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghindari suasana yang menegangkan, meyakinkan murid untuk mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi murid, memberikan kesempatan murid secara aktif untuk berpikir lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

c. Tahap penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi hendaknya guru memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan demonstrasi yang telah

dilakukan. hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah demonstrasi yang dilakukan oleh guru dapat dipahami oleh murid atau tidak. Selain guru memberikan tugas, guru bisa melakukan evaluasi kepada murid untuk memperagakan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Kemudian lebih lanjut dalam Zaenal Mustakin mengatakan bahwa agar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung secara efektif, langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut:¹²⁰

- a. Lakukan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Rumuskanlah tujuan pembelajaran dengan demonstrasi, dan pilihlah materi yang tepat untuk didemonstrasi.
- c. Buatlah garis besar langkah-langkah demonstrasi, akan lebih efektif jika yang dikuasai dan dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh guru.
- d. Tetapkanlah apakah demonstrasi tersebut akan dilakukan guru atau oleh peserta didik, atau oleh guru kemudian diikuti peserta didik.

¹²⁰ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode ...*, hlm. 142

- e. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatikan seluruh peserta didik, dan ciptakanlah suasana yang tenang dan menyenangkan.
- f. Upayakanlah agar semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Lakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap efektivitas metode demonstrasi maupun terhadap hasil belajar peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihan untuk metode demonstrasi menurut Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah meliputi:¹²¹

- a. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan sehingga akan memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

¹²¹ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*, cet. ke- 2 (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 109

Sedangkan menurut Fatrima Santri Syafri metode demonstrasi mempunyai kelebihan sebagai berikut:¹²²

- a. Metode ini dapat membuat pelajaran lebih jelas dan konkrit sehingga dapat menghindari Verbalisme.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik.
- c. Siswa diharapkan lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- d. Akan mengurangi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses.
- e. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
- f. Dengan metode ini masalah-masalah yang timbul dalam hati siswa dapat terjawab, siswa dirancang aktif mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Selain kelebihan, metode demonstrasi ini juga memiliki beberapa kekurangan. Adapun kekurangan dari metode demonstrasi menurut Sigit Mangun Wardoyo sebagai berikut:¹²³

¹²² Fatrima Santri Syafri, *Pembelajaran Matematika*, cet. ke-1 (Yogyakarta:Matematika, 2016), hlm. 106

¹²³ Sigit Mangun Wardoyo, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 50

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Syaiful Bahri Djamarah dan Awan Zain juga mengemukakan bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:¹²⁴

- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya, yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

¹²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Awan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 91

C. METODE EKSPERIMEN

1. Pengertian Metode Eksperimen

Menurut Sigit Mangun Wardoyo Metode eksperimen merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswanya mencoba mempraktikkan suatu proses setelah mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh demonstrator.¹²⁵ Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang didalamnya.¹²⁶ Menurut Lufri, dkk. mengatakan bahwa dengan adanya metode eksperimen ini siswa dilatih untuk menggunakan metode ilmiah, yaitu:¹²⁷

- a. Melakukan pengamatan
- b. Merumuskan masalah atau pertanyaan
- c. Menyusun hipotesis
- d. Menguji hipotesis atau melakukan percobaan
- e. Menarik kesimpulan

¹²⁵ Sigit Mangun Wardoyo, *Penelitian Tindakan ...*, hlm. 50

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Awan Zain, *Strategi Belajar...*, hlm. 84

¹²⁷ Lufri, dkk., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, cet. ke- 1 (Malang: CV IRDH, 2020), hlm. 56

Adapun strategi pelaksanaan metode eksperimen adalah dengan menyesuaikan data yang akan diangkat, seperti data pendengaran peserta didik, dan gerak mata peserta didik ketika sedang membaca. Selain itu, eksperimen dapat pula digunakan untuk mengukur kecepatan bereaksi peserta didik terhadap stimulus tertentu dalam proses belajar.¹²⁸

D. Karakteristik Metode Eksperimen

Metode pembelajaran eksperimen adalah metode pembelajaran yang dalam penerapannya menitik beratkan kepada kinerja siswa, sebagian besar dilakukan dalam kelompok kecil, namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh individu. Siswa melakukan percobaan, menganalisis serta mencatat hasil kemudian menjelaskan hasil percobaannya. Metode eksperimen mempunyai beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:¹²⁹

1. Implementasi pembelajaran eksperimen selalu menuntut penggunaan alat bantu.
2. Memperkuat aktivitas siswa dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

¹²⁸ M. Sbray Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, cet. ke-1 (Lombok: Holistika, 2019), hlm. 51

¹²⁹ Roestiyah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 80

3. Guru lebih sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengawasi proses belajar siswa.
4. Pembelajaran mencoba suatu objek. Jika tidak ada objek, maka tidak akan terjadi proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen.

E. Langkah-langkah Metode Eksperimen

Sebelum masuk kedalam langkah-langkah penerapan metode eksperimen, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode eksperimen, adapun hal-hal tersebut meliputi:¹³⁰

1. Tetapkan tujuan eksperimen
2. Persiapkan alat dan atau bahan yang diperlukan.
3. Persiapkan tempat eksperimen.
4. Pertimbangkan jumlah peserta didik sesuai dengan alat-alat yang tersedia.
5. Perhatikan keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari resiko yang merugikan atau berbahaya.
6. Perhatikan disiplin atau tata tertib, terutama dalam menjaga peralatan dan bahan yang akan digunakan.

¹³⁰ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode ...*, hlm. 146-147

7. Berikan penjelasan tentang apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang mesti dilakukan peserta didik, termasuk yang dilarang dan yang membahayakan.

F. Kelebihan dan kekurangan Metode Eksperimen

Dalam penggunaan metode eksperimen terdapat beberapa keunggulan. Adapun Keunggulan metode eksperimen meliputi:¹³¹

1. Siswa terlibat secara aktif dalam mengumpulkan data, fakta, informasi yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukan.
2. Siswa memperoleh kesempatan untuk membuktikan kebenaran teoritis secara empiris melalui eksperimen, dan pelajar terlatih membuktikan ilmu secara ilmiah.
3. Siswa mendapat kesempatan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah dalam rangka menguji kebenaran ilmiah.

Disamping mempunyai kelebihan, metode eksperimen juga mempunyai beberapa kelemahan. Adapun kelemahan dari metode eksperimen yaitu:

¹³¹ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 49

1. Memerlukan peralatan yang cukup agar semua pemebelajar dapat melaksanakan demonstrasi, setelah memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru.
2. Jika eksperimen yang akan dilakukan membutuhkan waktu lama, akibatnya laju pembelajaran menjadi lambat.
3. Kegagalan atau kesalahan eksperimen akan mengakibatkan perolehan hasil belajar yang salah atau menyimpang.

G. KETERKAITAN METODE DEMONSTRASI DAN EKSPERIMEN

Dalam pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen. Yaitu percobaan tentang sesuatu. Sehingga setelah suatu materi dipaparkan atau ditampilkan oleh guru kemudian siswa melakukan percobaan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru tersebut. Jika kedua metode tersebut dipadukan maka terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah umum
 - a. Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang dicapai siswa.
 - b. Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan.

- c. Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
 - d. Menetapkan langkah pelaksanaan agar lebih efisien.
 - e. Memperhitungkan/ menetapkan alokasi waktu
2. Langkah demonstrasi
- a. Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
 - b. Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan, seperti:
 - 1) Apakah perlu memberikan penjelasan panjang lebar, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang luas.
 - 2) Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan.
 - 3) Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu.
3. Langkah eksperimen
- a. Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen.
 - b. Membicarakan dengan siswa tentang (langkah yang ditempuh, bahan yang diperlukan, variabel yang perlu diamati, dan hal yang perlu dicatat).

- c. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen
- d. Menetapkan apakah *follow-up* (tindak lanjut) eksperimen.¹³²

Melihat langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat dilakukan setelah pengimplementasian metode demonstrasi dalam pembelajaran. penerapan metode eksperimen juga dapat menjadi pelengkap bagi metode demonstrasi, pasalnya dengan demonstrasi siswa dapat mengamati langkah akan sesuatu dan dengan eksperimen siswa dapat praktik langsung atau mengalami sendiri apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

H. IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DAN EKSPERIMEN

Dalam pengimplementasian metode demonstrasi dan eksperimen ini, penulis menerapkannya pada siswa kelas VI SD Islam 02 YMI Wonopringgo dengan mata pelajaran IPA materi Perkembangbiakan pada tumbuhan. Adapun untuk proses pembelajarannya sendiri terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup. Pada bagian pendahuluan

¹³² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 260-261

guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan kegiatan absensi kehadiran siswa, setelah itu guru memberikan apersepsi dimana siswa diberikan stimulasi guna mengingat kembali materi yang sudah dipelajari kemudian menghubungkannya dengan materi baru yang hendak dipelajari. Kemudian pada bagian inti pembelajaran guru menyampaikan materi dengan didominasi metode demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi dilakukan sebagai bentuk penjelasan langkah-langkah mencangkok sedangkan metode eksperimen dilakukan sebagai bentuk praktik langsung mencangkok. Kemudian setelah praktik dilakukan siswa diberikan kesempatan untuk mengamati perubahan yang terjadi selama beberapa minggu untuk mengamati perubahan yang terjadi. Dan yang terakhir pada bagian penutup guru melakukan kegiatan refleksi sebagai bentuk evaluasi keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan. Adapun untuk lebih jelasnya implementasi dari metode demonstrasi dan eksperimen yang penulis lakukan tergambar pada RPP sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDI YMI WONOPRINGGO 02
Kelas / Semester : VI / 1 (Satu)
Tema 1 : **Selamatkan Makhluk Hidup**

Sub Tema 3 : Ayo Selamatkan Hewan dan Tumbuhan

Pembelajaran : 3

Fokus Pembelajaran : IPA

Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (5 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI

KI 1 :Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 :Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

4.1 Menyajikan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan.

C. INDIKATOR

1. Siswa dapat menyebutkan macam-macam perkembangbiakan tumbuhan
2. Siswa dapat mengetahui cara perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan
3. Siswa dapat mempraktikkan cara perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan tanya jawab tentang perkembangbiakan tumbuhan, siswa kelas VI dapat menyebutkan macam-macam perkembangbiakan tumbuhan dengan benar.
2. Melalui kegiatan demonstrasi tentang perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan, siswa kelas VI dapat mengetahui langkah-langkah perkembangbiakan buatan pada tumbuhan dengan benar.
3. Melalui kegiatan Melalui kegiatan eksperimen tentang perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan, siswa kelas VI mampu mempraktikkan langkah-langkah perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan dengan benar.

E. MATERI

Perkembangbiakan pada tumbuhan dan praktik Mencangkok.

F. KARAKTER YANG DIHARAPKAN

Kerjasama, Ketelitian, Tanggung jawab

G. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Saintifik (*Scientific approach*)

Metode : Demonstrasi dan Eksperimen

H. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

Media dan Alat: Ranting Tumbuhan Mangga, tanah liat, kulit kelapa, kater.

Sumber belajar:

1. Buku Siswa “untuk SD/MI Kelas VI” Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hlm. 136
2. Buku Guru” untuk SD/MI Kelas VI” Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hlm. 136.

I. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan (10 Menit)
 - a. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
 - b. Guru melakukan absensi dan memeriksa kerapian peserta didik
 - c. Guru melakukan kegiatan apersepsi

- d. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti (85 Menit)
 - a. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang macam-macam perkembangbiakan pada tumbuhan.
 - b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil antara 4-5 anak.
 - c. Siswa mengamati penjelasan guru tentang cara perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan.
 - d. Siswa mengamati guru cara membuat perkembangbiakan vegetatif buatan pada tumbuhan (cara mencangkok).
 - e. Siswa diberikan Ice Breaking.
 - f. Siswa secara berkelompok diskusi merangkum langkah-langkah mencangkok yang telah dijelaskan oleh guru.
 - g. Siswa secara berkelompok praktek mencangkok.
 3. Penutup (10 menit)
 - a. Siswa bersama guru melakukan tanya jawab hal-hal yang belum dipahami
 - b. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari
 - c. Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran
 - d. Guru menutup pembelajaran dengan hamdalah bersama-sama

e. Guru mengucapkan salam

J. EVALUASI PEMBELAJARAN

1. Prosedur tes

- Tes Awal : Ada (Dalam apersepsi)
- Tes Proses : Ada (dalam kegiatan inti)
- Tes Akhir : Ada (dalam kegiatan akhir)

2. Jenis Tes

- Praktik mencangkok
- Tes Tulis
- Pengamatan (ketika tugas kelompok)

3. Alat tes

- Lembar kerja siswa (Terlampir)

Mengetahui

Pekalongan, 24 Agustus 2021

Kepala Sekolah

Mahasiswa

Fina Hastian, S.Pd.I

Nur Ismiati

NIP.

NIM. 5320009

LAMPIRAN

(Lembar penilaian sikap)

No	Nama	Perubahan tingkah laku		
		Ketelitian	Kerjasama	Tanggung jawab
1	Khanifah			
2	Linda Lestari			
3	Adifa Amelia Ramadhani			
4	Dina Fatra Aza Rohmah			
5	Tegar Ramadhani Islami Pasha			
6	Rafi Azziz			
7	Andzar Naheswara			
8	M. Adit Anggana Saputra Hadi			
9	Muhammad Qais Amrullah			
10	Amrina Rosyada			
11	Azka Putri Salsabila			
12	Aghny Azkiya			
13	Ahmad Ziya`ul Haq			
14	M. Ferdi Kurniawan			
15	Muhammad Fakhri Akmal			
16	Auza Rosmawati			
17	Rachel Fiqka Pertiwi			
18	Mufa Sabila			
19	Hazel Ainal Yaqin			

No	Nama	Perubahan tingkah laku		
		Ketelitian	Kerjasama	Tanggung jawab
20	Dini Styani			

Keterangan:

K (Kurang) : 1, C (Cukup) : 2, B (Baik) : 3, SB (Sangat Baik) : 4

TUGAS 1 (Diskusi kelompok)
Meresum langkah-langkah mencangkok
(Jawaban Ditulis Pada Buku Tugas)

Nama :

Absen:

Rangkuman:

.....

Daftar periksa pembuatan rangkuman.

No.	Nama	1	2	3	4
1	Khanifah				
2	Linda Lestari				
3	Adifa Amelia Ramadhani				

No.	Nama	1	2	3	4
4	Dina Fatra Aza Rohmah				
5	Tegar Ramadhani Islami Pasha				
6	Rafi Azziz				
7	Andzar Naheswara				
8	M. Adit Anggana Saputra Hadi				
9	Muhammad Qais Amrullah				
10	Amrina Rosyada				
11	Azka Putri Salsabila				
12	Aghny Azkiya				
13	Ahmad Ziya`ul Haq				
14	M. Ferdi Kurniawan				
15	Muhammad Fakhri Akmal				
16	Auza Rosmawati				
17	Rachel Fiqka Pertiwi				
18	Mufa Sabila				
19	Hazel Ainal Yaqin				
20	Dini Styani				

Pedoman penskoran:

Skor 4 : siswa sangat mampu meresume dengan tepat

Skor 3 : siswa mampu meresume dengan tepat

Skor 2 : siswa kurang mampu meresume dengan tepat

Skor 1 : siswa tidak dapat meresume dengan tepat

Ket:

Berikan tanda centang (v) pada skor yang diperoleh

Skor Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

TUGAS 1I (Tugas kelompok)

Praktik Mencangkok

Daftar periksa pembuatan Cangkokan.

No.	Nama	1	2	3	4
1.	Khanifah				
2.	Linda Lestari				
3.	Adifa Amelia Ramadhani				
4.	Dina Fatra Aza Rohmah				
5.	Tegar Ramadhani Islami Pasha				
6.	Rafi Azziz				
7.	Andzar Naheswara				
8.	M. Adit Anggana Saputra Hadi				
9.	Muhammad Qais Amrullah				
10.	Amrina Rosyada				
11.	Azka Putri Salsabila				
12.	Aghny Azkiya				
13.	Ahmad Ziya`ul Haq				
14.	M. Ferdi Kurniawan				
15.	Muhammad Fakhri Akmal				

No.	Nama	1	2	3	4
16.	Auza Rosmawati				
17.	Rachel Fiqka Pertiwi				
18.	Mufa Sabila				
19.	Hazel Ainal Yaqin				
20.	Dini Styani				

Pedoman penskoran:

Skor 4 : siswa sangat mampu mencangkok dengan benar

Skor 3 : siswa mampu mencangkok dengan benar

Skor 2 : siswa kurang mampu mencangkok dengan benar

Skor 1 : siswa tidak dapat mencangkok dengan benar

Ket:

Berikan tanda centang (v) pada skor yang diperoleh

Skor Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

I. ANALISIS DAN TELAAH

Dari pengimplementasian metode demonstrasi dan eksperimen dalam proses belajar mengajar penulis menemukan beberapa keuntungan dan kelemahan setelah kedua metode tersebut diterapkan. Adapun untuk keuntungannya yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya metode demonstrasi siswa dapat mengamati secara langsung langkah-langkah dalam mencangkok.
2. Dengan adanya metode eksperimen sebagai pelengkap metode demonstrasi, membuat siswa dapat mempraktekan secara langsung apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.
3. Dengan adanya kombinasi antara metode demonstrasi dan eksperimen dapat menambah pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh guru.

Selain keuntungan, ada juga kelemahan dari penerapan metode demonstrasi dan eksperimen dalam pembelajaran:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Jika kegiatan eksperimen ditetapkan sebagai tugas kelompok, terkadang ada sebagian siswa yang pasif dalam kelompok tersebut.
3. Membutuhkan alat dan bahan tertentu yang harus dipersiapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Eliyyil. 2020. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Awan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardini, Isriani. 2015. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, konsep, dan implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Hanafi, Halid, dkk,. 2019. *Profesionalisme Guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harianto, Roni Bhidju. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Kusnadi. 2018. *Metode Pembelajaran Kolaboratif*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lufri, dkk,. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Mangun, Sigit Wardoyo. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur Rusydiyah. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. Depok, PT Raja Grafindo Persada.

Mustakim, Zaenal. 2017. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: IAIN Pekalongan Press.

Nur, Wahyudin Nasution. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.

Roestiyah. 2008. *strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santri, Fatrima Syafri. 2016. *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.

Sbry, M. Sutikno. 2019. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistika.

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyudi, Ismi dan B. Anggit Wicaksono. 2018. *Pelolaan LAB IPA*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Winataputra, Udin S. 2005. *model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Universitas terbuka.

BAB 11

IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM PEMBELAJARAN DI MIN KEDUNGWUNI MAPEL IPS KELAS V

Anik Maghfiroh

NIM 5320010

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode *Problem Solving*

1. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani menjelaskan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai

tujuan.¹³³

Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode- metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal

2. Metode *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari

¹³³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zani, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 82-84

problem yaitu “a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “a question to be answered or solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solves* dapat diartikan “to find an answer to problem” (mencari jawaban suatu masalah), sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹³⁴

Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.¹³⁵

Metode *problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan

¹³⁴ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 102

¹³⁵ Mulyasa, E , *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 111

sistematis ini akan penulis dalam sub bab di bawah. Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.¹³⁶

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum- hukum (kaidah teoritis). Dari berbagai pendapat di atas metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi di antara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci penyelesaian masalah.

¹³⁶ Armei Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 101

B. Tujuan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berpikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan.

Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih siswa dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah- langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada siswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai

bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya di dalam masyarakat.¹³⁷

Selain itu, *Problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berpikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.¹³⁸ Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh

¹³⁷ Armei Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan ...* Hlm. 101

¹³⁸ W, Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), Hlm .104

pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

C. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan

jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode- metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.¹³⁹

Langkah-langkah *problem solving* menurut Suryosubroto adalah:

1. Penemuan fakta
2. Penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan
3. Penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah
4. Penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan
5. Penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.¹⁴⁰

¹³⁹ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Hlm 85-86

¹⁴⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 200

Secara operasional langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok)
2. Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan)
3. Pendidik menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada peserta didik (memberikan pertanyaan, pertanyaan problematis, dan tugas)
4. Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang dilihat dan dialami (dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan)
5. Eksperimentasi alternatif pemecahan masalah dengan diperkenankan pada elemen baru ke dalam situasi yang berbeda (diskusi dalam kelompok kecil)
6. Memformulasikan penjelasan dan menganalisis proses solusi kreatif (dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik).

Dalam mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (*brainstorming*), baik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

Metode *Problem Solving* ini dalam proses pembelajaran memungkinkan menggabungkan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari, dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir anak, melatih membiasakan diri dalam menghadapi masalah.¹⁴¹

1. Kelebihan Metode *Problem Solving*

Kelebihan dalam metode *Problem Solving* adalah menghubungkan pengajaran dengan kehidupan sehari-hari, karena masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar mengajar diambil dari kehidupan siswa sehari-hari, dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir peserta didik, dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara cermat, mampu melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan menghubungkannya dengan masalah-masalah lainnya.

2. Kekurangan Metode *Problem Solving*

Kekurangan metode *problem solving* adalah setiap anak mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang berbeda jadi sulit untuk menentukan

¹⁴¹ Yeni Dwi Kurino, "Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sekolah Dasar", (Majalengka: Jurnal Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No.1 Edisi Januari 2018), Hlm. 58

masalah yang sesuai dengan berfikir setiap peserta didik, memerlukan waktu yang cukup lama kalau dilaksanakan sesuai langkah yang sistematis, Seringkali anak tidak dapat memecahkan masalah-masalah sendiri, atau bahkan anak tidak percaya diri sehingga memerlukan keterlibatan guru, masalah yang dijadikan dalam pembelajaran sering dibuat oleh guru, sehingga pelajaran kurang menarik, dalam pemecahan masalahnya guru sering menuntut agar cara pemecahan bersama dengan guru, menuntut anak tidak kreatif, pembelajaran menjadi membosankan karena bersifat monoton tidak ada perubahan dari tahun ke tahun.

E. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di MIN Kedungwuni, Kab. Pekalongan. Kelas yang dipilih adalah kelas 5 dengan jumlah siswa 23. Adapun materi yang diajarkan yaitu mapel IPS dengan pembahasan negara-negara ASEAN berikut RPP yang telah dibuat:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : V/I

Materi : Negara-negara ASEAN

Pertemuan Ke : 2

Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Mengelompokkan negara-negara ASEAN berdasarkan teritorial wilayah bagiannya.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

- 1.1. Menunjukkan kelompok negara-negara ASEAN berdasarkan teritorial wilayah bagiannya.

C. INDIKATOR PEMBELAJARAN

- 1.1.1. Mengetahui tentang ASEAN dan negara-negara yang menjadi anggotanya.
- 1.1.2. Menyebutkan kelompok negara-negara ASEAN berdasarkan teritorial wilayah bagiannya.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Memahami kelompok negara-negara ASEAN berdasarkan teritorial wilayah bagiannya.

E. MATERI PEMBELAJARAN

Kelompok negara-negara ASEAN

F. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan menggunakan pembelajaran *student centre* disertai metode *problem solving* dengan teknik

membentuk kelompok kecil. Ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar bekerjasama dengan cara diskusi aktif bersama teman dalam memecahkan pertanyaan yang ada.

G. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Media	: Simbol bendera negara-negara anggota ASEAN, gabus.
Sumber belajar	: Buku Paket IPS

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan (2 menit)
 - a. Salam
 - b. Guru menanyakan kabar
 - c. Absensi siswa
2. Kegiatan inti (6 menit)
 - a. Guru melakukan *flashback* singkat keterkaitan materi sebelumnya
 - b. Guru memberitahu pokok pembahasan materi yang akan disampaikan
 - c. Guru materi pembelajaran
 - d. Guru melakukan permainan edukatif terkait inti materi pembelajaran.
 - e. Guru membagi siswa kedalam 4 kelompok
 - f. Setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda dalam jumlah tertentu untuk dipecahkan

- g. Soal berisi pertanyaan, dimana siswa harus menjawab pertanyaan tersebut secara lisan dan mengambil simbol bendera negara kemudian ditancapkan pada salah satu gabus yang telah disediakan sesuai tempatnya.
 - h. Guru bersama siswa mengambil kesimpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Penutup (2 menit)
- a. Guru memberikan tugas di rumah untuk lebih giat dalam belajar karena masa Ujian Tengah Semester sudah dekat.
 - b. Guru memberikan motivasi belajar dan nasihat.
 - c. Guru menutup pembelajaran dengan yel-yel anak sholeh dilanjutkan dengan mengucapkan salam.

I. PENILAIAN

1. Penilaian Performansi

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor
1	a. Ketepatan menjawab pertanyaan	4
	b. Ketepatan menunjukan symbol bendera negara sesuai kelompok bagian anggota ASEAN berdasarkan wilayah teritorialnya	4
	c. Kesiapan dalam proses pembelajaran	2
	Skor Maksimal	10

2. Penilaian sikap

No	Aspek yang diobservasi	Pilihan Jawaban				SKOR
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1	Antusiasme dalam belajar					
2	Bertanggung jawab/peduli					
3	Percaya diri dalam berinteraksi					
4	Menghargai orang lain					
5	Kooperatif					
Jumlah						

Rentang Skor Sikap

No	Keterangan	Jumlah Skor
1	Baik Sekali/Selalu	76-100
2	Baik / Sering	51-75
3	Cukup/Kadang-Kadang	26-50
4	Cukup/Tidak Pernah	0-25

Penskoran : $Nilai \frac{Jumlah\ skor\ Jawaban}{5}$

J. REMEDIAL

Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar diberikan kesempatan untuk memperbaikinya sesuai dengan indikator pembelajaran yang belum tercapai baik dengan cara diberikan tugas atau dengan mengulang tes. Jika didapati banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar maka guru wajib memberikan pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang belum tercapai oleh kebanyakan siswa (*remedial teaching*), selanjutnya guru melakukan penilaian kembali dengan indikator soal yang sejenis. Remedial pembelajaran dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu atas kesepakatan antara siswa dan guru.

Pekalongan, 02 Mei 2021

Mengetahui

Kepala Madrasah

Guru Kelas V

Hj. Syamsyiah, M.Pd.

Nur Ma'rifah, S.Pd.

F. Analisis dan Telaah

Dari pengimplementasian metode *problem solving* dalam proses belajar yang telah dilakukan di MIN Kedungwuni, Kab. Pekalongan dengan kelas yang dipilih

adalah kelas 5 dengan jumlah siswa 23. Yang menjadi pertimbangan dalam merancang RPP yaitu sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, anak berusia 6-12 tahun ada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animisme* dan *artificialisme*. *Egosentrismenya* berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.¹⁴²

Kemudian jika seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, maka pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi belajar sesuatu yang baru. Berdasarkan kenyataan di lapangan, hal ini menuntut kepada tugas guru yang utama adalah mengajar, mendidik dan membimbing dengan tujuan akhir membentuk sikap dewasa yang siap hidup di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dengan menggunakan metode *problem solving* dalam pokok bahasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, keefektifan belajar dan hasil belajar

¹⁴² Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", (Aceh: *Intelektualita* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015), hlm. 34.

siswa.

Metode *Problem Solving* ini dalam proses pembelajaran memungkinkan menggabungkan pengajaran dalam kehidupan yang nyata, dapat merangsang kemampuan intelektual dan daya pikir anak, melatih membiasakan diri dalam menghadapi masalah. Pada *Problem solving* guru berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, pertanyaan, mengeksplorasi pengetahuan siswa, menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa dan memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan perkembangan intelektual siswa sehingga struktur kognitif siswa dapat terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Armei. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Bahri, Syaiful Djamarah dan Awan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

E Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk*.

Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Ibda Fatimah. *“Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”*. Aceh: *Intelektualita - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015*.

Kurino Yeni Dwi. *“Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sekolah Dasar”*. Majalengka: *Jurnal Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No.1 Edisi Januari 2018*.

Sudjana Nana. 2009. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 12

METODE ALTERNATIF (JIGSAW II & CARD SORT) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MATERI PERUBAHAN ENERGI KELAS IV DI MI FUTUHIYYAH DORO

Roshida Khaula Aeny

NIM. 5320012

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Alternatif

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani menjelaskan metode adalah sebagai alat motivasi

ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁴³

Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Alternatif menurut KBBI memiliki arti kata pilihan antara dua kata atau beberapa kemungkinan, kata Alternatif sendiri memiliki sinonim penggantian,

¹⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hlm. 82-84.

penukaran. Metode Alternatif dapat kita tarik kesimpulan yaitu bahwa dalam kegiatan pembelajaran kita dapat memilih beberapa metode untuk menyampaikan materi, tetapi apabila di dalam penerapannya mengalami kendala kita dapat mengubahnya atau dengan menggantinya dengan metode lain atau dengan metode lain yang dirasa sesuai. Dalam metode pastilah terdapat karakter sebagai ciri khas tersendiri seperti halnya metode alternatif dalam keadaan tertentu pemilihan metode darurat harus tepat, akurat dan cepat ataupun metode yang dipilih harus fleksibel.

B. Jigsaw II

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (zig zag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi

siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I telah lama dikenal dan diterapkan dalam pembelajaran oleh para guru SD. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran ini berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun ada satu kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw I ini yang membuat peningkatan tersebut tidak maksimal, yaitu bahwa tiap siswa (anggota kelompok) hanya terfokus pada pertanyaan/persoalan yang menjadi tanggung jawabnya, tidak ada perhatian dan pengawasan terhadap seluruh pertanyaan/persoalan yang menjadi tanggungjawab kelompok. Tiap siswa secara psikologis cenderung hanya terfokus pada satu bidang keahlian saja.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II memberikan peluang dan motivasi kepada setiap anggota kelompok untuk memiliki perhatian dan penguasaan terhadap semua persoalan yang menjadi tanggungjawab kelompoknya. Peluang tersebut secara nyata diberikan melalui langkah-langkah tipe jigsaw II yang diawali dan diakhiri dengan pembahasan seluruh persoalan oleh semua anggota kelompok, sehingga semua anggota

memiliki perhatian pada seluruh tugas yang menjadi tanggungjawab kelompok.

Jigsaw tipe II dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Dalam belajar kooperatif tipe jigsaw, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assessment yang lain pada semua topik yang diberikan.

Model pembelajaran jigsaw tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran jigsaw I dan jigsaw II, pada tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep yang lain didapatkan melalui diskusi dengan teman segrupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi expert. Hal ini

untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan.

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

2. Kekurangan

- a. Prinsip utama dalam pembelajaran ini adalah 'peer teaching', pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- b. Pembelajaran akan menjadi kurang efektif apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
- c. Record siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.

- d. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik. Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

C. Metode Card Sort

Metode sebagai cara yang disusun sistematis dapat menunjukkan bahwa metode itu tidak diperoleh secara kebetulan melainkan melalui pertimbangan perencanaan yang benar-benar matang dengan target ataupun tujuan yang jelas dalam setiap tahapannya dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sedangkan Abdullah Sani menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴⁴Jadi, metode dapat diartikan sebagai rencana yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh seorang guru dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik dari peserta didik itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh seorang guru dengan pengguna yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan yang akan

¹⁴⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 90

dikehendaki pada pembelajaran. Metode merupakan salah satu komponen pelajaran yang menjadi bagian terpenting selain guru, peserta didik, media, tujuan, lingkungan, dan evaluasi. Dengan maksud agar pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan dimana pendidik menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik bidang studi masing-masing.¹⁴⁵ Kata “card sort” berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata “card” yang berarti kartu dan “sort” yang berarti memilah. Secara sederhana metode card sort adalah cara dalam suatu pembelajaran melalui permainan berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pembelajaran.

Raisul Muttaqin menjelaskan metode pembelajaran card sort merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik di dalamnya dapat membantu siswa menghilangkan kejenuhan.¹⁴⁶ Dalam buku yang berjudul “Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi”. Hisyam Zaini mengatakan bahwa metode Card Sort merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa dengan menggunakan permainan kartu yang berisi

¹⁴⁵ Zaenal Mustakim, Strategi & Metode Pembelajaran, . . . hlm. 113.

¹⁴⁶ Raisul Muttaqin, Active Learning 101 Cara Belajar Aktif, Cet. III (Bandung: Nusa Media, 2006), hlm. 169

informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.¹⁴⁷ Menurut Ismail bahwa metode card sort (menyortir kartu) adalah suatu metode atau strategi yang mempunyai tujuan untuk membuat aktif siswa dalam kegiatan individu maupun kelompok.¹⁴⁸

Penggunaan media kartu yang berbasis visual dalam metode card sort dapat mempermudah pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan keaktifan belajar, menumbuhkan minat belajar, dan dapat menghubungkan isi materi dengan kehidupan nyata. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman bahwa metode pembelajaran card sort yang berdimensi visual juga dapat menstimulasi keaktifan dua belahan otak, yakni otak kiri (kognisi) yang berfungsi untuk mengingat informasi dan otak kanan (emosi) yang berfungsi membawa siswa dalam perasaan senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode card sort.¹⁴⁹

Card Sort sering disebut juga sortir kartu yakni merupakan sebuah strategi dengan pemilihan kartu. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan sebuah konsep,

¹⁴⁷ Hisyam Zaini, dkk., Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi..., hlm. 52

¹⁴⁸ Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 7

¹⁴⁹ Melvin L. Silberman, Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif..., hlm. 169.

karakteristik, klasifikasi, fakta tentang suatu objek ataupun mereview sebuah informasi. Dengan belajar aktif siswa diajak untuk ikut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya kognitifnya saja akan tetapi psikomotorik siswa juga. Dengan cara ini, biasanya siswa akan merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil belajar akan maksimal.¹⁵⁰

Card sort merupakan teknik pembelajaran aktif yang digunakan untuk menumbuhkan ataupun meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemberian tugas-tugas terkait konsep atau informasi yang dilakukan dalam sebuah kelompok dengan suasana menyenangkan. Model pembelajaran card sort ini menggunakan alat kartu sebagai objek, di dalam kartu tersebut berisikan sebuah informasi atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok. Gerakan fisik di dalam card sort akan dapat membantu siswa merasa senang dan menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran.¹⁵¹

Dalam metode card sort salah satu yang menjadi ciri-ciri pada proses pembelajaran yaitu siswa lebih

¹⁵⁰ Mema Rahmaningrum, Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Card Sort Siswa Kelas V, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 9 Tahun Ke-5 2016, hlm. 917.

¹⁵¹ Siti Halimatus Sakdiyah dan Yuli Ifana Sari, Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 No. 10, Oktober 2016. Hlm. 2005

banyak beraktifitas dan guru hanya sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas kembali ataupun materi yang belum dimengerti dan dipahami siswa. Dalam pembelajaran ini siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori yang diperoleh dan siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang diperolehnya. Adapun bentuk kegiatan dalam metode ini yaitu kegiatan kolaboratif, yang digunakan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang akan dibahas dalam pembelajaran, dalam artian card sort dapat membawa siswa untuk memecahkan permasalahan yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat mereka terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

1. Pelaksanaan Metode Card Sort

Metode card sort mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya seperti untuk mengungkap kembali daya “ingat” atau recall terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan kembali oleh seorang guru dalam pelaksanaan metode card sort diantaranya:

- a. Kartu-kartu jangan diberi nomor urut.
- b. Kartu-kartu dibuat dalam ukuran yang sama

- c. Jangan memberi kode atau tanda apapun pada kartu.
- d. Kartu-kartu terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak dan sesuai dengan jumlah kelompok atau siswa.
- e. Materi yang ditulis di kartu sudah dipelajari sebelumnya.¹⁵²

Sedangkan untuk Implementasi metode card sort dalam proses pembelajaran diantaranya :

- a. Mintalah peserta didik untuk membentuk kelompok.
- b. Masing-masing kelompok mendapat satu set kartu lengkap.
- c. Pastikan kartu tersebut dikocok atau diacak, sehingga kategori yang mereka sortir tidak jelas.
- d. Mintalah masing-masing tim untuk menyortir kartu ke dalam kategori. Masing-masing tim bisa memperoleh nilai untuk nomor kartu yang disortir dengan benar.¹⁵³

¹⁵² Hartono, "Strategi Pembelajaran Active Learning (Suatu Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered)", www.sanaky.com (Diakses pada tanggal 18 Maret 2020)

¹⁵³ Zaenal Mustakim, Strategi dan Metode Pembelajaran, Edisi Revisi, (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2017), hlm. 116

Penggunaan metode card sort juga memiliki banyak variasi dalam proses pembelajaran misalnya :

- a. Setiap siswa di beri potongan kertas yang berisi informasi ataupun contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. Misalnya potongan ayat, karakter hadis sahih, noun, verb, adverbs, dan lainnya.
- b. Mintalah siswa untuk bergerak keliling di dalam kelas untuk menemukan kartu yang sama
- c. Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan siswa lainnya.
- d. Seiring dengan presentasi berilah poin-poin terpenting terkait pelajaran yang sedang dipelajari.¹⁵⁴

Aktifitas fisik yang domain dalam penerapan metode card sort dapat mendinamiskan suasana pembelajaran dalam kelas yang jenuh dan cenderung membosankan, sehingga siswa akan lebih semangat dalam menerima pelajaran. Strategi ini dapat diterapkan oleh guru apabila guru hendak menjadikan materi atau topik pembelajaran memiliki bagian bagian atau kategori yang luas, dengan cara guru

¹⁵⁴ Hisyam Zaini, Strategi Pembelajaran Aktif, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 54-55.

menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas secara terpisah, kertas di acak dan setiap siswa dipersilahkan mengambil kertas kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang benar dan tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu siswa menjelaskan kategori kelompoknya.¹⁵⁵ Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode card sort memiliki banyak variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pada materi yang akan diajarkan.

2. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Card Sort

a. Kelebihan

- 1) Guru mudah mengelola kelas.
- 2) Pelaksanaannya mudah.
- 3) Pengorganisasian kelas mudah.
- 4) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak.
- 5) Persiapannya sangat mudah.
- 6) Guru mudah dalam menerangkan atau menjelaskan dengan baik.

b. Kelemahan, Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila

¹⁵⁵ Wahid Murni, Marno Dkk, Keterampilan Dasar Mengajar, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 150.

terjadi jawaban-jawaban yang kurang sesuai sehingga menjadi pusat perhatian siswa.¹⁵⁶

D. Langkah-Langkah Penerapan Dalam Kegiatan Pembelajaran

1. Orientasi

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode Jigsaw dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diminta belajar konsep secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep.

2. Pengelompokkan

Pendidik akan membagi kelas dalam beberapa kelompok yang tiap kelompoknya terdiri dari siswa yang heterogen. Yang dimaksud heterogen dalam hal ini adalah perbedaan kemampuan dalam diri siswa. Tiap grup akan berisi Group A, Group B, Group C, Group D.

3. Pembentukan dan Pembinaan kelompok *expert*

Selanjutnya kelompok tersebut dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang kita

¹⁵⁶ Hamruni, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, (Yogyakarta: Investidaya, 2012), hlm. 2.

berikan dan dibina sesuai dengan fokus materi yang diterima.

Tiap kelompok diberi konsep materi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya kelompok 1 mendapat materi tentang energi listrik menjadi energi gerak, kelompok 2 mendapat materi tentang energi listrik menjadi energi panas, kelompok 3 mendapat materi tentang energi listrik menjadi energi cahaya, dan kelompok 4 mendapat materi tentang energi listrik menjadi energi bunyi. Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke dalam grup sebagai tim ahli "expert", tentunya peran pendidik cukup penting dalam fase ini.

4. Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam grup

Expertist (peserta didik ahli) dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam grup semula. Pada fase ini keempat grup memiliki ahli dalam konsep-konsep tertentu. Selanjutnya pendidik mempersilahkan anggota grup untuk mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing satu persatu. Proses ini diharapkan akan terjadi sharing pengetahuan antara mereka. Aturan dalam fase ini adalah:

- a. Siswa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mempelajari materi yang diberikan.
 - b. Memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang selesai belajar sampai setiap anggota menguasai konsep.
 - c. Tanyakan pada anggota grup sebelum bertanya pada pendidik.
 - d. Diskusi dilakukan secara pelan agar tidak mengganggu grup lain.
 - e. Akhiri diskusi dengan “merayakannya” agar memperoleh kepuasan.
5. Tes (Penilaian)

Tes yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan cara memberikan kartu berisikan gambar dan keterangan dari materi yang sudah mereka pelajari kemudian guru meminta siswa untuk menyortir atau memilih kartu tersebut sesuai dengan semestinya.

6. Nilai Tambahan (Skor Tambahan)

Nilai tambahan diperoleh dari adanya penilaian kekompakan, ketepatan, serta kelancaran dalam penyampaian materi yang sudah didapatkan di dalam kelompoknya sendiri dan ketika pemaparan di depan kelompok lain. Penilaian dilakukan oleh teman kelompok dan anggota kelompok lain.

BAB 13

METODE TANYA JAWAB

Nabillah Karimah

NIM. 5320015

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode secara umum kita artikan sebagai suatu cara atau teknik dalam melaksanakan sesuatu. Menurut Sujana metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka metode tersebut adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya Tanya jawab, jika kita urai kembali terdiri dari kata tanya dan jawab, makna yang terkandung mengartikan bahwa adanya komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu, ada orang yang bertanya dan ada juga orang yang menjawab. Jika kita hubungkan kembali makna tanya jawab dengan pembelajaran, maka bisa kita

lihat adanya kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara tanya jawab.¹⁵⁷

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, atau dari siswa kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman yang mengartikan bahwa, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.¹⁵⁸ Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Metode tanya jawab ini dapat dikembangkan keterampilan visual, membuat suatu kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikannya.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Dewa Puti Yudhi Ardiana Dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 21-24)

¹⁵⁸ Wahyu Eko Wiyono, "Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas V", *Jurnal Akademika* 6, No. 27 (2019):17.

¹⁵⁹ Gunarti Sukriyatun, ""Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips (Sejarah) Di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia Ii, Di Smpn 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012/2013," *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 12, No. 1 (2016): 60.

Menurut Apriliana metode tanya jawab merupakan bentuk interaksi langsung secara lisan antara guru dengan murid. Dalam hubungan ini guru dapat mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan mengenal jenis atau sifat kesulitan belajar yang dihadapi melalui tanya jawab.¹⁶⁰ Sedangkan menurut Sudjana yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Metode tanya jawab menurut para ahli juga dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis dan mendorong siswa berusaha untuk memahami setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka metode ini, dapat memungkinkan terciptanya aktivitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang tersedia dalam materi pembelajaran.

Mencermati pendapat di atas, maka penulis berpendapat bahwa metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide atau gagasan siswa berdasarkan apa yang pernah mereka dapatkan melalui bacaan ataupun pengalaman. Melalui metode tanya

¹⁶⁰ Ukti Lutvaidah, "Keefektifan Strategi Pembelajaran Antara Metode Tutor Sebaya Dengan Metode Tanya Jawab Dalam Pengajaran Remedial Materi Fungsi Limit," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 6, No. 3 (2016): 270.

jawab, jalan pikiran siswa akan terbuka dalam merumuskan kalimat secara sistematis dengan bahasa yang baik, serta dapat melatih daya nalar siswa itu sendiri.¹⁶¹

B. Tujuan Metode Tanya Jawab

Proses Tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidak pahaman peserta didik akan suatu peristiwa, adapun tujuan dari metode tanya jawab sebagai berikut;

1. Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasai.
2. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang suatu masalah yang belum difahami.
3. Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar.
4. Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinil.
5. Memimpin pengalaman atau pemikiran siswa.

¹⁶¹ Basrudin Basrudin, Ratman Ratman, and Yusdin Gagaramusu, "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas IV SDN FatufiaKecamatan Bahodopi," *Jurnal Kreatif Online* 1, no. 1 (2013): 16-17.

6. Mengulang pembicaraan untuk merangsang perhatian siswa dalam belajar sehingga dengan demikian ada kerjasama antara siswa dengan guru dan dapat menimbulkan semangat siswa.
7. Meneliti kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan yang dibacanya atau ceramah yang sudah didengarnya.¹⁶²

Sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) hendaknya menerapkan metode Tanya jawab dengan baik sehingga tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas dapat tercapai dengan maksimal.

C. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Penerapan Metode Tanya Jawab

Jenis-jenis pertanyaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu jenis pertanyaan menurut tingkat kognitif peserta didik, jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran, dan jenis pertanyaan menurut maksudnya, sebagai berikut:

1. Jenis pertanyaan menurut tingkat kognitif peserta didik

¹⁶² Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 74.

Berdasarkan Taksonomi Bloom, pertanyaan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan jenjang kognitif yang diharapkan dari jawaban pertanyaan tersebut, yaitu:

- a. Pertanyaan ingatan atau pengetahuan, merupakan pertanyaan yang menghendaki peserta didik mengenal atau mengingat informasi yang pernah mereka pelajari.
- b. Pertanyaan pemahaman, merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik yang sedang belajar mempunyai pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep yang diajarkan sehingga mereka dapat mengolah atau mengorganisasikan secara mental.
- c. Pertanyaan penerapan, merupakan pertanyaan yang menghendaki peserta didik agar dapat menggunakan atau menerapkan suatu konsep atau prinsip-prinsip untuk memberikan jawaban suatu permasalahan.
- d. Pertanyaan analisis, merupakan pertanyaan yang memiliki jenjang lebih tinggi yang menghendaki peserta didik berpikir kritis dan mendalam.
- e. Pertanyaan sintesis, pertanyaan yang menghendaki peserta didik dapat menampilkan pemikiran yang asli dan kreatif.

- f. Pertanyaan evaluasi, pertanyaan yang menghendaki peserta didik untuk menilai manfaat dari suatu gagasan atau pemecahan suatu masalah.
2. Jenis pertanyaan menurut luas sempitnya sasaran
 - a. Pertanyaan sempit, merupakan jenis pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tertutup dan biasanya kunci jawaban telah tersedia seperti soal pilihan ganda atau menjodohkan.
 - b. Pertanyaan luas, merupakan jenis pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban sesuai dengan cara dan gaya masing-masing, dan pertanyaan yang meminta peserta didik mengadakan evaluasi kognitif atau sikap, meminta peserta didik menjelaskan kriteria yang digunakan dalam melakukan evaluasi.
 - c. Pertanyaan serbaneka, merupakan jenis pertanyaan yang tidak berhubungan langsung dengan topik persoalan yang dibahas.
 3. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
 - a. Pertanyaan permintaan, merupakan jenis pertanyaan yang mengharapkan peserta didik mematuhi perintah yang diucapkan penanya.
 - b. Pertanyaan retorik, merupakan jenis pertanyaan yang menyajikan suatu informasi.

- c. Pertanyaan mengarah, merupakan jenis pertanyaan yang menguji pemahaman seorang peserta didik dengan cara mengarahkan pertanyaan kepada peserta didik.
- d. Pertanyaan mengarah kembali, merupakan jenis pertanyaan yang merupakan tahapan lanjut dari pertanyaan pengarah di mana pertanyaan ditujukan ke peserta didik lain bilamana peserta didik yang satu tidak dapat menjawab pertanyaan.
- e. Pertanyaan penggali, merupakan jenis pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menemukan jawaban yang lebih berbobot.
- f. Pertanyaan tuntunan, merupakan jenis pertanyaan yang ditujukan untuk menggali kembali bilamana jawaban peserta didik belum maksimal atau belum menghasilkan jawaban yang sempurna.¹⁶³

Peserta didik usia dasar tidak mudah menanya apabila mereka tidak dihadapkan dengan sesuatu hal yang menarik. Jadi, disini guru Madrasah Ibtidaiyah

¹⁶³ Gunarti Sukriyatun, “Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips (Sejarah) Di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia Ii, Di Smpn 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012/2013,” *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 12, No. 1 (2016): 60–63.

(MI) harus mampu memberi inspirasi peserta didik untuk mau dan mampu dalam bertanya¹⁶⁴

D. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Tanya Jawab

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan tanya jawab se jelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada tingkah laku siswa.
2. Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
3. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan.
4. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
5. Menyediakan kesempatan bertanya bagi siswa.

Berdasarkan langkah-langkah yang di atas, maka tindakan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menggunakan metode tanya jawab harus dipersiapkan secermat mungkin dalam bentuk rencana pengajaran yang detail dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶⁴ Amilatul Rosidah, "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Dan Tanya Jawab Materi Rangkaian Listrik Sederhana Di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018, 9.

1. Menyebutkan alasan penggunaan metode tanya jawab.
2. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
3. Menyimpulkan jawaban siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang belum dipahami.
5. Memberi pertanyaan atau kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang sifatnya pengembangan atau pengayaan.
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan.
7. Menyimpulkan materi jawaban yang relevan dengan tujuan pembelajaran khusus.
8. Memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi berikutnya di rumah dan menulis pertanyaan yang akan diajukan pada pertemuan berikutnya.¹⁶⁵

Penggunaan metode tanya jawab dengan baik dan tepat, akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah:

¹⁶⁵ Mangun Budiyanto dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 75-76.

1. Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
2. Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban).
3. Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa.
4. Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik.¹⁶⁶

E. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

1. Kelebihan metode tanya jawab, sebagai berikut:
 - a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - b. Merangsang siswa untuk berlatih mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
 - c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wahyu Eko Wiyono, Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas V CV. Akademika, no. 27 vol. VI, Januari 2019

- d. Partisipasi peserta didik lebih besar dan berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba untuk memberikan jawaban yang tepat, sehingga peserta didik menerima pelajaran dengan aktif berpikir.¹⁶⁸ Alhasil murid akan berusaha untuk fokus saat mengikuti proses pelajaran di kelas. Selain itu, peran guru dalam memberikan pelajaran serta pemahaman kepada murid bisa berjalan dengan lebih baik.¹⁶⁹
2. Kelemahan metode tanya jawab, sebagai berikut:
 - a. Terjadi perbedaan pendapat/jawaban maka akan terjadi perdebatan sengit sehingga memakan waktu banyak untuk menyelesaikan, terkadang murid mengalahkan pendapat guru.
 - b. Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan.
 - c. Memakan waktu yang lama untuk merangkumi bahan pelajaran.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Lia Denty Merliansyah, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Pkn Madrasah Ibtidaiyah Nashriyah Oki" (Phd Thesis, Uin Raden Fatah Palembang, 2018), 19.

¹⁶⁸ Hendro Widodo, Pendidikan Holistic Berbasis Budaya Sekolah, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), Hlm. 31-32

¹⁶⁹ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: KBM Indonesia: 2020), Hlm. 19

¹⁷⁰ Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Hlm. 32-33.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Siti Nur. 2020. *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Anas, Muhammad, *Mengenal Metode Pembelajaran*.
- Ardiana, Dewa Puti Yudhi, Dkk. 2019. *Metode Pembelajaran Guru*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Basrudin, Basrudin, Ratman Ratman, And Yusdin Gagaramusu. "Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam Di Kelas Iv Sdn Fatufiakecamatan Bahodopi." *Jurnal Kreatif Online* 1, No. 1 (2013).
- Budiyanto, Mangun Dan Syamsul Kurniawan. 2017. *Strategi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga.
- Lutvaidah, Ukti. "Keefektifan Strategi Pembelajaran Antara Metode Tutor Sebaya Dengan Metode Tanya Jawab Dalam Pengajaran Remedial Materi Fungsi Limit." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa* 6, No. 3 (2016).
- Merliansyah, Lia Denty. "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Keaktifan Siswa Mata Pelajaran Pkn Madrasah Ibtidaiyah Nashriyah Oki." Phd Thesis, Uin Raden Fatah Palembang, 2018.

Rosidah, Amilatul. "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Dan Tanya Jawab Materi Rangkaian Listrik Sederhana Di Sd Muhammadiyah 2 Sidoarjo." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018.

Sukriyatun, Gunarti. "'Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips (Sejarah) Di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia Ii, Di Smpn 16 Kota Bogor Tahun Pelajaran 2012/2013.'" *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 12, No. 1 (2016).

Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistic Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.

Wiyono, Wahyu Eko. "Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas V." *Jurnal Akademika*, No. 27 Vol. VI (2019).

BAB 14

METODE DISKUSI

Muhammad Kholid

NIM 5320013

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi (*Discussion*) adalah teknik pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik, bertukar pandangan dan membuat keputusan.¹⁷¹ Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat atau adu argumen melainkan tukar pendapat dan pengalaman untuk selanjutnya menentukan keputusan bersama-sama dalam memecahkan suatu permasalahan.

¹⁷¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.194

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, kemudian diselesaikan baik oleh dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹⁷²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana para siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁷³ Sedangkan menurut Suryosubroto metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹⁷⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu metode pengajaran dimana seorang guru memberikan suatu

¹⁷² Pupuh Faturrahman, & M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2010), hlm.62.

¹⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006), hlm.

¹⁷⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2009), hlm.167.

persoalan atau masalah baik berupa pernyataan atau pertanyaan, kemudian para siswa diberikan kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu baik secara berkelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Kasmadi, metode diskusi yang baik suatu pembelajaran bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya. Tetapi dalam hal ini guru dapat pula memberikan arahan kepada peserta didik dalam memperoleh tema/masalah yang tepat untuk didiskusikan, yang sebelumnya kepada [peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topic diskusi.¹⁷⁵

B. Tujuan Penerapan Metode Diskusi.

1. Mendorong siswa untuk berpikir kritis.
2. Mendorong siswa mengekspresikan pendapat secara bebas.
3. Memotivasi siswa untuk menyumbangkan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama.

¹⁷⁵ Minarni, "Penerapan Metode Diskusi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada kelas IV SDN 1 Tonggolobibi Mata Pelajaran IPS", (*Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol.4, No.1,), hlm.137.

4. Mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang saksama.¹⁷⁶

Penggunaan metode diskusi kelas bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pandangan mengenai apa yang menarik perhatian siswa. Di dalam pelaksanaannya guru dapat mengetahui kepribadian dan ciri-ciri kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.¹⁷⁷ Biasanya juga metode diskusi digunakan oleh guru apabila hendak :

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan kemampuan masing- masing.
3. Memperoleh umpan balik dari siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai.
4. Membantu siswa berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
5. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman- temannya.

¹⁷⁶ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Erlangga Group, 2013), hlm.118.

¹⁷⁷ Irwan, Hasbi, & Rosdiana, "Penerapan Metode Diskusi dalam Peniungkatan Minat Belajar", (*Jurnal of Islamic Education*, Vol.1, No.1, Juli 2018), hlm.46.

6. Membantu siswa menyadari dan merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran.
7. Mengembangkan motivasi diri untuk belajar lebih lanjut.¹⁷⁸

C. Bentuk-bentuk Metode Diskusi dalam Pembelajaran

1. *The Social Problem Solving*

Siswa berbincang- bincang memecahkan masalah sosial di kelas dengan harapan siswa merasa terpenggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kondisi yang berlaku.

2. *The Open Ended Meeting*

Siswa berbincang- bincang masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, fdengan kehidupan mereka di sekolah dan dalam kehidupan sehari- hari.

3. *The Educational – diagnosis Meeting*

Siswa berbincang- bincang masalah pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka di kelas.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Trianto, *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm.117.

D. Langkah-langkah dalam metode diskusi.

Sebagai guru agar pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik, maka perlu dipersiapkan langkah- langkah berikut :

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara- cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi atau guru langsung membagi kelompok diskusi dengan memilih satu siswa untuk menjadi ketua dari setiap kelompok.
3. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing- masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk menjaga serta memberi dorongan dan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan baik dan lancar.
4. Kemudian tiap anggota kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. hasil- hasil diskusi dilaporkan dan ditanggapi semua siswa terutama bagi kelompok lain. Kemudian guru memberikan ulasan dan tahap- tahap laporan tersebut.

¹⁷⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 200

5. Para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap- tiap kelompok.¹⁸⁰

E. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

1. Kelebihan Metode Diskusi

- a. Suasana kelas akan hidup karena siswa mengarahkan pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai cara.
- c. Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapatnya.
- d. Menaikkan prestasi kepribadian individu siswa seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis dan percaya diri.
- e. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami siswa karena mereka terlibat dalam proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan.

¹⁸⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), hlm.114.

2. Kelemahan Metode Diskusi

- a. Memungkinkan adanya siswa yang tidak ikut aktif dalam diskusi, karena bagi mereka diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dan pengawasan guru.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- c. Forum diskusi dapat dikuasai oleh siswa yang pandai dan suka berbicara saja.¹⁸¹

¹⁸¹ Irwan, Hasbi, & Rosdiana, "Penerapan Metode Diskusi...", hlm.48.

BAB 15

METODE CERAMAH

Nur Zakiyah

NIM 5320014

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Fakultas Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

A. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.¹⁸²

Menurut pendapat lain, metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah

¹⁸² Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.181.

materi, biasanya dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan, dan peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.¹⁸³

Menurut Supriyadi, metode ceramah adalah metode pembelajaran yang mengacu kepada pemakaian buku teks resmi yang penyampaiannya memfungsikan guru sebagai sumber atau informasi pembelajaran melalui ceramah. Pada umumnya penggunaan buku teks resmi ataupun buku lainnya selalu disertai tambahan catatan dari guru, biasanya berupa catatan mengenai konsep pelajaran.¹⁸⁴

Sedangkan menurut Rahmah Johar dan Latifah Hanum dalam bukunya menjelaskan bahwa metode ceramah (*Preaching Method*) adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini dianggap sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan

¹⁸³ Samsul Nizar, & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011) , hlm.58.

¹⁸⁴ Supriyadi, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar*, (Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management, 2018), hlm.23.

yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.¹⁸⁵

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu metode yang penyampaian materi pelajarannya melalui penuturan langsung dengan lisan dari seorang guru didepan para siswanya yang pada umumnya mereka mendengarkan apa yang diucapkan gurunya. Metode ini dianggap sebagai satu-satunya metode yang paling mudah digunakan karena sejak dulu metode selalu digunakan dalam pembelajaran sehingga metode ini disebut sebagai metode tradisional.

Metode ceramah boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini memang sudah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ini banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam proses pembelajaran.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Rahmah Johar, & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), hlm.111.

¹⁸⁶ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.97

B. Tujuan Metode Ceramah

Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk :

1. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
2. Menyajikan garis- garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
3. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar.
4. Memperkenalkan hal- hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
5. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan

metode ceramah harus benar-benar dipertanggungjawabkan.

Guru menggunakan metode ceramah biasanya karena adanya pertimbangan beberapa alasan, diantaranya :

1. Anak-anak benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
2. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
3. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.¹⁸⁷

C. Langkah-langkah dalam Metode Ceramah

Meskipun metode ceramah dianggap sebagai metode yang mudah, namun dalam praktiknya terutama di tingkat MI metode ini menuntut guru untuk peka terhadap respon peserta didiknya. Oleh sebab itu untuk mempermudah pembelajaran agar berjalan secara optimal ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya sebagai berikut :

¹⁸⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya , 2009), hlm.138-139.

1. Tahap persiapan : yang artinya tahap guru untuk menciptakan kondisi sebelum memulai mengajar.
2. Tahap penyajian : yang artinya saat guru menyampaikan bahan ceramah.
3. Tahap asosiasi : yang artinya memberikan kesempatan pada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahap ini diberikan kesempatan untuk Tanya jawab dan diskusi.
4. Tahap generalisasi dan kesimpulan : yang artinya menyimpulkan hasil ceramah, umumnya siswa mencatat dari yang telah diceramahkan.
5. Tahap aplikasi dan evaluasi : yang artinya penilaian terhadap hasil siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru, evaluasi biasanya dalam bentuk lisan, tertulis, dan lain-lain.¹⁸⁸

Berdasarkan langkah- langkah di atas, sebagai guru MI tidak hanya persiapan secara materi yang harus diperhatikan oleh seorang guru tetapi juga kondisi siswa dan suasana di kelas. Hal ini mengingat bahwa siswa MI tergolong pada usia dari 6 - 12 tahun atau sering disebut pada periode kanak-kanak akhir. Pada masa ini peserta

¹⁸⁸ Suciati, & Prasetya Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005), hlm.77-78.

didik mulai menangkap apa yang terjadi disekitarnya.¹⁸⁹ Kaitannya dalam pembelajaran, peserta didik mulai bisa menangkap apa saja yang diucapkan oleh gurunya dan melakukan apa saja yang diperintahkan dan dicontohkan oleh gurunya. Sehingga penggunaan metode ceramah dalam pembelajarannya tidak semata-mata hanya berbicara di depan kelas terkait penyampaian materi tetapi kondisi peserta didik dan situasi saat pembelajaran berlangsung juga harus diperhatikan.¹⁹⁰

Ceramah sebagai sebuah metode terkadang bisa berjalan efektif tetapi juga bisa berjalan tidak efektif. Hal ini tergantung pada cara guru dalam menyampaikan pengajaran dengan ceramah tersebut. Berjalan efektif atau tidak, hal ini mengandung pengertian bahwa metode ceramah tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Sigit Setyawan dalam bukunya menjelaskan bahwa ceramah adalah metode paling dasar dan umum digunakan oleh guru. Namun demikian, banyak guru yang luput kenapa dalam ceramahnya, banyak siswa yang merasa bosan bahkan mengantuk di dalam kelas. Perlu diketahui, ceramah seringkali dilakukan dengan buruk bahkan oleh guru

¹⁸⁹ Seto Mulyadi, Herlly Weliangan, & Inge Andriani, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Gunadarma, 2015), hlm.22.

¹⁹⁰ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah : Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (*Jurnal Tarbiyah* : Vol.21, No.2, Juli-Desember 2014), hlm.380.

yang sudah berpengalaman sekalipun. Ceramah yang monoton dan membosankan terjadi ketika guru terlalu lama berbicara sehingga konsentrasi para siswa hilang. Hal ini menuntut para guru agar lebih efektif dan interaktif meskipun dengan menggunakan metode ceramah.¹⁹¹

Untuk mewujudkan ceramah efektif, guru perlu memperhatikan faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis bisa mencakup volume dan intonasi suara guru ketika sedang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah.¹⁹² Guru harus mengelola intonasi dan volume agar siswa dari ujung ke ujung bisa mendengar suara guru dengan jelas. Faktor intonasi juga sangat penting diperhatikan oleh guru. Suara guru yang terdengar datar-datar saja mengakibatkan kemonotonan sehingga mudah membuat para siswa mengantuk. Hal ini perlu dihindari dan dievaluasi oleh guru sendiri demi terjadinya proses belajar yang segar dan menyenangkan bagi siswa sehingga tingkat keterserapan materi pelajaran bisa dilakukan dengan baik oleh siswa.

Selain faktor teknis, dalam ceramah guru juga perlu memperhatikan faktor nonteknis. Faktor ini perlu diperhatikan karena terkait dengan tingkat kesiapan

¹⁹¹ Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu : 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana, 2013), hlm.16-17.

¹⁹² Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu...*, hlm.17

belajar siswa di kelas. Misal ketika jam pelajaran memasuki waktu siang, di mana tingkat motivasi belajar siswa sedikit menurun karena faktor kekenyangan atau terik matahari yang cukup menyengat. Di titik ini guru harus mampu menciptakan kesegaran untuk siswa walau dengan metode ceramah. Di titik nonteknis inilah ada baiknya guru memberikan jeda waktu sebentar agar para siswa mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran. Sebelum memulai ceramah, guru bisa mengarahkan konsentrasi siswa dengan cerita-cerita menarik. Cerita-cerita tersebut tentu ada baiknya yang terkait langsung dengan pelajaran atau materi yang akan disampaikannya. Dengan demikian, faktor nonteknis tersebut bisa dengan sendirinya tereduksi dari memori para siswa sehingga proses belajar efektif bisa terwujud.¹⁹³

Sedangkan Interaktif di sini bisa diartikan bahwa materi yang disampaikan guru bisa menyentuh emosi para siswa. Di sinilah titik penting di mana menyisipkan sebuah cerita, humor, dan lain sebagainya perlu dilakukan agar ceramah tidak membosankan bagi siswa. Cara lain, guru dapat membuat catatan tertulis yang dibagikan kepada para siswa terkait materi yang harus dipahami sehingga ceramah mendapatkan fokus kepada diri para siswa. Selain itu, guru juga bisa mengkombinasikan berbagai metode dalam sebuah ceramah. Hal ini agar terjadi proses belajar yang aktif dan

¹⁹³ Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu...*, hlm.18.

interaktif sehingga tujuan ceramah materi bisa tersampaikan dengan baik. Setelah penyampaian materi pelajaran dengan ceramah telah selesai, guru perlu mengadakan evaluasi, apakah materi yang disampaikan terserap dengan baik atau tidak. Di sini guru bisa memanfaatkan sesi tanya jawab atau dengan mengadakan kuis untuk para siswa untuk memperoleh timbal balik (feedback).¹⁹⁴

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

1. Kelebihan Metode Ceramah

- a. Praktis dari sisi persiapan.
- b. Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- c. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d. Mendorong guru untuk menguasai materi.
- e. Lebih mudah mengontrol kelas.
- f. Peserta didik tidak perlu persiapan.
- g. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

¹⁹⁴ Annisa Ni'mah Safira, Rahmah Fatmawati, Muhammad Rozin Z, & Muhammad Eko S, "Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif", *Jurnal Factor M*, Ed.1, Vol.1, 2018, hlm.47.

2. Kekurangan Metode Ceramah

- a. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru.
- b. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.
- c. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru.¹⁹⁵

Menurut Abudin Nata dalam bukunya menyatakan bahwa, kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hlm.139-140.

¹⁹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran....*, hlm.183.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Johar, Rahmah., & Latifah Hanum, 2016. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.

Majid, Abdul., 2009. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, Seto., Herlly Weliangan, & Inge Andriani, 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunadarma.

Nata, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nizar, Samsul., & Zainal Efendi Hasibuan, 2011, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta : Kalam Mulia.

Safira, Annisa Ni'mah Safira, Rahmah Fatmawati, Muhammad Rozin Z, & Muhammad Eko S., 2018. "Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif", *Jurnal Factor M*, Ed.1, Vol.1.

Setyawan, Sigit. 2013. *Nyalakan Kelasmu : 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya*, Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Suciati, & Prasetya Irawan, 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Supriyadi, 2018, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Hasil Belajar*, Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management.

Tambak, Syahraini. 2014. "Metode Ceramah : Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Tarbiyah* : Vol.21, No.2, Juli-Desember.